

TESIS

**REKONSTRUKSI MAKNA ULAMA MENURUT GUS BAHA  
DAN USTAZ ABDUL SOMAD**

**(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Oleh

NURUL HUDA  
NIM: 200204210001



**MAGISTER STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

TESIS

**REKONSTRUKSI MAKNA ULAMA MENURUT GUS BAHA  
DAN USTAZ ABDUL SOMAD**

**(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Oleh

NURUL HUDA  
NIM: 200204210001



**MAGISTER STUDI ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

TESIS

**REKONSTRUKSI MAKNA ULAMA MENURUT GUS BAHHA  
DAN USTAZ ABDUL SOMAD**

**(KAJIAN LIVING QUR'AN)**

Oleh

**NURUL HUDA**  
NIM: 200204210001

Pembimbing:

**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag.**

NIP. 19710826 199803 2 002

**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A.**

NIP. 19670816 200312 1 002



**MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

## HALAMAN SURAT PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Rekonstruksi Makna Ulama Menurut Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad (Kajian Living Qur’an)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 01-07-2024.

### Dewan Penguji

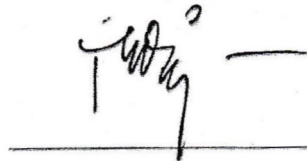
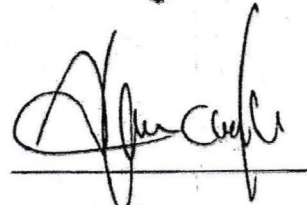
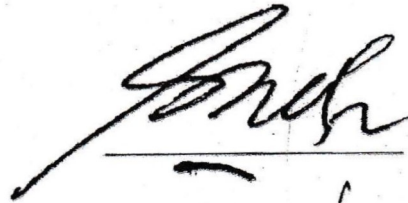
Penguji Utama  
**Dr. H. Zulfi Mubaraq, M.Ag**  
NIP. 19731017 200003 1 001

Ketua/Penguji II  
**Dr. Ali Hamdan, M.A., Ph.D**  
NIP. 19760101 201101 1 004

Pembimbing 1/Penguji  
**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP. 19710826 199803 2 002

Pembimbing 2/Sekretaris  
**Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A**  
NIP. 19670816 200312 1 002

### Tanda Tangan



Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd**  
NIP. 19690303 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Huda

NIM : 200204210001

Program Studi : Magister Studi Islam

Judul Tesis : Rekonstruksi Makna Ulama Menurut Gus Baha Dan Ustaz  
Abdul Somad (Kajian Living Qur'an)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 7 Mei 2024

Hormat Saya



Nurul Huda  
200204210001

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil `alamin, puji syukur saya haturkan kepada Allah berkat kemurahan rahmat-Nya yang terus menganugerahi penulis dengan pertolongan berupa pemahaman untuk menyelami lautan ilmu-Nya. Tidak lupa juga, salawat dan salam saya haturkan pada Nabi Muhammad, melalui keagungan nama-Nya yang saya sering gunakan untuk merayu Sang Pemilik Ilmu agar pengetahuan yang dititipkan ini bisa menjadi keberkahan. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan dengan hormat kepada segenap guru, staf, hingga kolega yang membantu hingga terselesaikannya penyusunan penelitian tesis ini, terutama kepada nama-nama berikut yang telah mendedikasikan waktu dan pemikirannya:

1. Prof. Dr. H. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd dan Drs. H. Basri, M.A, Ph.D, selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Kepala Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I, terima kasih atas bimbingan, arahan serta waktunya. Saya sangat menikmati bimbingan yang diberikan karena memperkaya wawasan saya dalam mensistematisasi sebuah tulisan karya ilmiah yang baik dan benar. Selain itu dalam proses bimbingan saya banyak belajar bagaimana memosisikan diri layaknya seorang Pembimbing. Pelajaran dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi masa depan saya bilamana saya berada di posisi yang sama.

5. Dr. H. M. Hadi Masruri, M.A, selaku Dosen Pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan waktunya yang telah diluangkan untuk membantu penyelesaian penelitian ini.

6. Kedua orang tua, ayahanda Winardi dan ibunda Siti Nurhidayati, dengan curahan kasih sayang dan dukungannya menjadi motivasi besar bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

7. Prof. Irwan Abdullah dan Tim IA Scholar, saya sangat bersyukur bisa ikut mempelajari teknik-teknik kepenulisan meski hanya melalui zoom dan youtube-nya yang memberikan arti besar terhadap cara saya belajar merumuskan sebuah penelitian.

8. Seluruh staf dan karyawan terutama para civitas perpustakaan UIN Malang yang banyak membantu saya di sela-sela kendala yang terjadi dalam proses pengumpulan data untuk penelitian ini.

9. Segenap kawan-kawan angkatan selama masa studi di Program Magister Studi Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sebagai penutup, saya meminta maaf apabila tulisan ini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan, serta masih jauh dari kata sempurna. Demi perbaikan dalam penelitian ini, kritik dan saran sangat saya harapkan. Semoga karya penelitian ini dapat diterima dan bermanfaat.

Malang, 30 Mei 2024  
Penulis

Nurul Huda

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

### A. Konsonan Huruf Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Za'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Sād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)



ظ	Zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā'	Y	Ye

### B. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

مُعَدَّة	Ditulis	Muta'addidah
عَدَّة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah di akhir kata

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
علة	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

#### 2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

#### 3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	Zakâh al-fitri
------------	---------	----------------

### D. Vokal pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dhamah ditulis u.

Contoh : جَلَسَ ditulis *jalasa*

تَرِبَ ditulis *śariba*

بُنِيَ ditulis *buniya*

### E. Vokal panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Contoh : كَانَ ditulis *kāna*

تَلْمِيزٌ ditulis *tilmīzun*

عَفُورٌ ditulis *gafūrun*

#### **F. Vokal rangkap**

Fathah + yā' mati ditulis ai.

Contoh : بَيْنٌ ditulis *baina*

Fathah + wāwu mati ditulis au.

Contoh : قَوْلٌ ditulis *qaul*

#### **G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)**

Contoh : أُعُوذُ ditulis *a ‘ūzu*

#### **H. Kata sandang alif + lam**

Bila diikuti huruf qamariyyah maka ditulis *al-*

Contoh : الْمَدْرَسَةُ ditulis *al-madrasah*

Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : السَّمَاءُ ditulis *as-samā’*

#### **I. Konsonan rangkap**

Konsonan rangkap termasuk syaddah, ditulis rangkap.

Contoh : مُحَمَّدِيَّةٌ ditulis *muḥammadiyyah*

#### **J. Ta’ marbutah di akhir kata**

Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh : مَكْتَبَةُ الْجَامِعَةِ ditulis *maktabat al-jāmi’at*

Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh : سُورَةٌ ditulis *sabbūrah*

#### **K. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat**

Ditulis kata per kata

Contoh : كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmah al-auliyā'*

Ditulis menurut bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut.

Contoh : خُلَفَاءُ الرَّاشِدِينَ ditulis *khulafā'ur rāsyidīn*

#### **L. Huruf besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

## MOTTO

*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari para hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin. Lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu. Maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain.*

H.R. Bukhari dan Muslim

\*\*\*\*\*

وَلَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

*Artinya: Dan sesungguhnya hari kemudian (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia)*

Qs. Ad-Duha: 4

*Hikmah: Dan yang terakhir tidak lebih buruk dari yang selesai pertama*

## ABSTRAK

Huda, Nurul. 2024. *Rekonstruksi Makna Ulama Menurut Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad (Kajian Living Qur'an)*. Tesis, Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis 1. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. 2. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A.

---

---

**Kata Kunci:** Rekonstruksi; Makna Ulama; Pemikiran Gus Baha dan UAS

Penelitian ini berangkat dari munculnya banyak kasus kriminal yang menjerat tokoh agama yang dipandang sebagai ulama oleh masyarakat. Selama ini kajian mengenai konsep tentang makna ulama cenderung dibaca secara teologis. Konsekuensinya ialah terjadi pensakralan pada tokoh. Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad (UAS) muncul dengan membawa pendekatan baru yang merekonstruksi makna ulama dimana keduanya mengelaborasi konsep ulama di dalam Alquran dengan mengubah perspektif pembacaan terkait makna ulama menjadi perspektif selaku manusia biasa (*human being*). Berlandaskan Qs. Al A'raf: 175-176, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi Gus Baha dan UAS dalam merekonstruksi makna ulama. Selain itu penelitian ini menganalisis juga faktor yang membentuk pemikiran Gus Baha dan UAS serta implikasi dari pemikirannya.

Penelitian ini termasuk studi berbasis media karena data primernya berasal dari pengajian Gus Baha dan Ceramah UAS di Youtube. Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini memakai metode living Qur'an di media karena hendak menyoroti bagaimana teks al A'raf: 175-176 itu hidup melalui penjelasan makna dan tindakan reflektif yang disampaikan oleh Gus Baha dan UAS.

Dengan meminjam teori resepsi Hans Robert Jauss dan kategorisasi reseptif yang dibangun oleh Ahmad Rafiq, penelitian ini menghasilkan temuan: (1) Dalam menjelaskan kandungan ayat, Gus Baha menekankan pada persoalan mentalitas yang dapat mengarah pada kemusyrikan karena kebiasaan yang terbentuk dari penggunaan logika Yahudi yang dipakai untuk menjustifikasi perbuatan yang sesat menjadi sebuah kebenaran. Sedangkan UAS lebih menyoroti pada persoalan ulama su' yang menjadikan agama sebagai komoditi untuk kepentingan dirinya. (2) Perbedaan interpretasi antara Gus Baha dan UAS disebabkan karena perbedaan dalam pendekatan keilmuan, aksentuasi persoalan, metode dan tujuan dakwah serta aktivitas politik yang melatari masing-masing keduanya. (3) "Gerakan cangkem elek" dan tindakan stereotifikasi merupakan wacana baru yang menunjukkan bahwa Alquran itu terus hidup melalui spiritnya yang menyetubuh (*embodied meaning*) dalam diskursus baru. Refleksi interpretatif yang dilakukan oleh Gus Baha memberikan kontribusi berupa implikasi teoritis terhadap konsep rasionalisasi moral dan kebiasaan berbuat dosa. Sementara itu UAS lebih memberikan kontribusi pada percontohan untuk membangun struktur (komunitas moral) yang solid. Sehingga dapat membantu dan menjaga umat yang masih awam dari bahaya ulama su'.

## ABSTRACT

Huda, Nurul. 2024. *Reconstruction of the Meaning of Ulama According to Gus Baha and Ustaz Abdul Somad (Living Qur'an Study)*. Thesis, Postgraduate Master of Islamic Studies Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Prof. Dr. Hj Umi Sumbulah, M.Ag. 2. Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A.

---

---

Keywords: Reconstruction, The Meaning of Ulama; Thoughts of Gus Baha and UAS

The research departs from the emergence of many criminal cases that ensnare religious figures who are seen as ulama by the society. So far, studies on the concept of the meaning of ulama tend to be viewed theologically. The consequence is the sacralization of figures. Gus Baha and Ustaz Abdul Somad (UAS) came up with a new approach that reconstructed the meaning of ulama which both elaborated the meaning of ulama in the Qur'an by altering the perspective in reading concept of ulama to be ulama as human beings. Based on Qs. Al A'raf: 175-176, this study aims to describe the interpretation of Gus Baha and UAS in reconstructing the meaning of ulama. In addition, this study also analyzes the factors that shape Gus Baha's and UAS' thinking and the implications of his thinking.

The research is a media-based study because the primary data comes from Gus Baha's recitation and UAS' lectures on Youtube. The perspective used in this research utilizes the method of living Qur'an in the media because it wants to highlight how the text of al A'raf: 175-176 is alive through the explanation of meaning and reflective actions delivered by Gus Baha and UAS.

By borrowing Hans Robert Jauss's reception theory and the receptive categorization built by Ahmad Rafiq, this study produces findings: (1) In explaining the content of the verse, Gus Baha emphasizes the issue of mentality that can lead to polytheism because of the habits formed from the use of Jewish logic used to justify misguided actions as a truth. Meanwhile, UAS highlights more on the issue of ulama su' who make religion a commodity for their own interests. (2) The differences in interpretation between Gus Baha and UAS are due to differences in scientific approaches, accentuation of issues, methods and goals of da'wah and political activities that underlie each of them. (3) The "cangkem elek movement" and the act of stereotyping are new discourses that show that the Quran continues to live through its spirit (embodied meaning) in a new discourse. The interpretative reflection carried out by Gus Baha provides theoretical implications for the concept of moral rationalization and the habit of sinning. Meanwhile, UAS contributes more to the pilot to build a solid structure (moral community). So that it can help and protect people who are still laymen from the dangers of ulama su'.

## ملخص البحث

الهدى، نور. ٢٠٢٤. إعادة بناء معنى العلماء في سورة الأعراف: ٥٧١-٦ عند غوس بهاء وعبد الصمد (دراسة القرآن الحي). رسالة الماجستير، قسم الدراسات الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفان: أ.د. الحاجة أمي سنبله، الماجستير، ود. الحاج محمد هادي مسروري، الليسانس، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** إعادة بناء ; معنى العلماء ; فكرة غوس بهاء; فكرة الأستاذ عبد الصمد ذهب هذا البحث من مظهر القضايا الجنائية التي ارتكبتها رجال الدين المعتبرون بأنهم العلماء عند المجتمع. لا تزال الدراسة عن مفهوم معنى العلماء مائلة إلى الجانب اللاهوتي. وكانت النتيجة تفديس هؤلاء رجال الدين. ظهر غوس بهاء وعبد الصمد بالتقريب الجديد حيث بنى كلاهما معنى العلماء بتوضيحه وتمكينه كالبشر. بناءً على أساس سورة الأعراف : ٥٧١-٦، يهدف هذا البحث إلى وصف تفسير غوس بهاء وعبد الصمد في إعادة البناء على معنى العلماء. ويكون البحث أيضا تحليلا للعوامل المبنية فكرة غوس بهاء وعبد الصمد والآثار منها. هذا البحث عبارة عن دراسة تعتمد على وسائل الإعلام لأن البيانات الأولية تنتج من محاضرات غوس بهاء وعبد الصمد على موقع يوتوب. المنظور المستخدم في هذا البحث طريقة إحياء القرآن في وسائل الإعلام لأن ينظر إلى كيفية بقاء نصّ سورة الأعراف: ٥٧١-٦ حيا من بيان المعنى والتأمل الدقيق كما ألقاه غوس بهاء وعبد الصمد.

ومن خلال استعارة نظرية الاستقبال لهانز روبرت جاوس والتصنيف الاستقبالي الذي وضعه أحمد رفيق، ينتج هذا البحث النتائج التالية: (1) في تفسير مضمون الآية، يؤكد غوس بهاء على مسألة العقلية التي يمكن أن تؤدي إلى الشرك بسبب عادات تشكلت من استخدام المنطق اليهودي لتصديق الأعمال الضالة لهم تكون حقيقة. وأما عبد الصمد، فيركّز أكثر إلى قضية علماء السوء حيث جعلوا الدين سلعة لإقناع أنفسهم. (2) سبب الاختلاف في التفسير بين غوس بهاء وعبد الصمد اختلافهما منهجا علميا، وإبرازا للمسائل، أساليب وأهداف الدعوة، وبالإضافة أنشطتهما السياسية المتمكنة وراء كلاهما. (3). حركة "القول القبيح" وفعل التنميط كانا فكرة جديدة تظهر أنّ القرآن لا يزال حيا من خلال روحه المتجسد في المعنى (المعنى المتجسد) في معقول جديد. يقدم التأمل التفسيري الذي قام به غوس بهاء مضامين نظرية لمفهوم التعقيل الخلفي والتعويد على الإثم. وأما عبد الصمد، فتساهم أكبر في بناء الهيكل (مجتمع الأخلاق) الراسخ، حتى يتمكن المساعدة والرعاية لعامة الناس من مخاطر علماء السوء.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
MOTTO .....	xii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT.....	ix
ملخص البحث.....	x
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR BAGAN .....	ix
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	11
F. Definisi Istilah.....	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
<b>BAB II: KAJIAN TEORI</b>	
A. Mengurai Kata `Ulamā dan Sinonimitasnya di dalam Al-Qur'an .....	21
B. Konsep Ulama di dalam Konstruksi Masyarakat Muslim .....	28
C. Living Qur'an sebagai Studi Fenomena Agama.....	34
D. Teori Resepsi Hans Robert Jauss dalam Studi Living Qur'an.....	42
E. Kerangka Berpikir.....	45

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	47
B. Paradigma Penelitian .....	47
C. Teknik Pengumpulan Data .....	48
D. Teknik Analisis Data .....	49

### **BAB IV: PAPARAN DATA**

A. Sketsa Biografis .....	51
1. Mengetahui Gus Baha: Ulama Karismatik Yang Nyentrik.....	51
2. Mengetahui Ustaz Abdul Somad: Dai Sejuta Umat.....	56
B. Interpretasi Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad terhadap al-A'rāf: 175-176.60	
1. Interpretasi Gus Bah.....	60
2. Interpretasi Ustaz Abdul Somad .....	68

### **BAB V: PEMBAHASAN**

A. Konsep Dasar Pemikiran Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad.....	82
B. Implikasi Pemikiran Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad .....	92
C. Fungsi Qs. Al-A'rāf: 175-176 dalam Fenomena Tentang Memilih Ulama.103	
D. Refleksi: Memaknai Ulama di Masa Kini.....	106

### **BAB VI: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran .....	112

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>114</b>
-----------------------------	------------

<b>AYAT UTAMA .....</b>	<b>126</b>
-------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>127</b>
--------------------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 0. 1 : Transliterasi konsonan huruf tunggal .....	xii
Tabel 0. 2 : Transliterasi konsonan rangkap .....	xiii
Tabel 0. 3 : Transliterasi ta' marbutoh di akhir kata.....	xiv
Tabel 1. 1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	17
Tabel 2. 1 : Uraian Sinonimitas Kata <i>'Ulamā</i> .....	22
Tabel 2. 2 : Perbedaan Frasa dalam Istilah Living Qur'an .....	36
Tabel 2. 3 : Ragam model studi living Qur'an.....	38
Tabel 4. 1 : Ayat-ayat yang mengitari 175-176 .....	77
Tabel 5. 1 : Analisis Komparatif Pemikiran Gus Bada dan UAS .....	92
Tabel 5. 2 : Contoh Gambaran “Gerakan Cangkem Elek” Gus Baha.....	96
Tabel 5. 3 : Implikasi Teoritis Pemikiran Gus Baha dalam Ranah Tasawuf.....	101

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 : Konsep dasar living Qur'an.....	37
Bagan 5. 1 : Kontribusi teoritis Gus Baha di dalam Teosofi.....	100
Bagan 5. 2 : Kontribusi teoritis UAS di dalam <i>community building</i> .....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Problematika tentang pemaknaan ulama menjadi salah satu tema yang ramai didiskusikan. Hal ini tidak terlepas dari kultur sosial keagamaan di masyarakat yang sangat memberi penghormatan dan pengagungan terhadap ketokohan ulama. Namun belakangan ulama sebagai simbol keagamaan dinodai oleh segelintir oknum yang memanfaatkan *privilege*-nya untuk kepentingan negatif duniawinya seperti kasus pelecehan dan kekerasan yang terjadi di beberapa tempat.<sup>1</sup> Hal ini diperparah dengan kaburnya kualifikasi dalam penyematan tokoh yang pantas disebut sebagai ulama akibat masifnya penggunaan media informasi yang dimanfaatkan oleh semua orang dalam mendiseminasi pengetahuan dan pesan keagamaan.<sup>2</sup> Peristiwa ini menjadi preseden untuk membincang kembali konsep tentang ulama. Selama ini kajian yang mengulas tentang konsep dalam memaknai ulama lebih sering mengacu

---

<sup>1</sup> Kristi Dwi Utami, "Kiai Abal-Abal Pemerksosa Santri Di Semarang Diancam 15 Tahun Penjara," *Kompas*, 2023, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/08/kyai-abal-abal-pemerksosa-santriwati-di-semarang-diancam-15-tahun-penjara>; Rachmawati, "Kontroversi Mas Bechi Anak Kiai Jombang Pelaku Pencabulan Santriwati Dan Drama Penangkapannya, 6 Bulan Jadi DPO," *Kompas*, last modified 2022, <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/18/080800378/kontroversi-mas-bechi-anak-kiai-jombang-pelaku-pencabulan-santriwati-dan?page=all>; Hermawan Arifianto, "Kiai Fahim Mawardi Divonis 8 Tahun Penjara, Terbukti Cabuli Santriwati," *Liputan6*, last modified 2023, <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5372398/kiai-fahim-mawardi-divonis-8-tahun-penjara-terbukti-cabuli-santriwati?page=2>.  
"Diduga Cabuli 3 Anak, Ketua MUI Deket Lamongan Ditangkap Polisi," *JTV Bojonegoro*, last modified 2024, accessed January 8, 2024, <https://www.jtvbojonegoro.com/2024/01/diduga-cabuli-3-anak-ketua-mui-deket.html>.

<sup>2</sup> Dale F. Eickelman, "New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies," *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation, Democratization* (2009): 37–59.

pada Qs. Fatir: 28. Hasilnya konsep ulama cenderung dibaca secara teologis seakan ulama itu sosok yang anti-kritik. Misalnya seperti konklusi yang dibuat Akmal,<sup>3</sup> Satnawi,<sup>4</sup> Unggul,<sup>5</sup> Wahidin<sup>6</sup> yang meneliti makna ulama dari pendapat mufasir seperti Tabari, Qurtubi, Ibnu Katsir, Sayyid Qutb, Hamka, dan Quraish Shihab. Mereka menyimpulkan ulama sebagai:

“Seseorang yang memiliki pengetahuan mendalam baik dalam ilmu dunia atau agama yang mana dengan kedalaman ilmunya menjadikan orang tersebut takut dan selalu menaruh harapan kepada Allah. Dengan berserah diri membuat hati mereka tenang, tidak ada rasa ragu atau kegelisahan sedikitpun.”

Model pemaknaan yang demikian membawa implikasi pada pensakralan tokoh.<sup>7</sup> Padahal kata *Ulamā* dalam bentuk plural disebutkan sebanyak 2 kali, selebihnya yakni pada Qs. Asy-Syuara: 197.<sup>8</sup> Louise Marlow berpendapat kedua ayat ini memiliki konotasi makna yang merujuk pada pengertian ulama selaku manusia biasa (*human being*).<sup>9</sup> Konsekuensinya, ulama dengan segala

---

<sup>3</sup> Andi Muhammad Akmal, “Konsepsi Ulama Dalam Al-Qur’an,” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 174–189.

<sup>4</sup> Satnawi, “Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia,” *Tafhim Al-Ilmi* 14, no. 2 (2023): 267–278, <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i2.6572>.

<sup>5</sup> Unggul Prayoga and Laily Liddini, “Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir: 28 (Implementasi Semiotika Roland Barthes),” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 139–152.

<sup>6</sup> Ade Wahidin, “Konsep Ulama Menurut Al-Qur’an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28),” *Jurnal Al Tadabbur* 1, no. 1 (2014): 38–56.

<sup>7</sup> Contoh di masyarakat muncul konsep *su’ul adab* sebagai mekanisme untuk menjaga keluhuran dan kesakralan ulama. Dalam realitasnya, kritik terhadap tokoh agama sering kali dibenturkan pada konsep etik yang salah satunya melahirkan istilah “kualat”. Konsep ini sering dimaknai secara berlebihan. Farid dan Medhi, misalnya, meneliti hal ini dalam soal perjodohan. Kultur takzim yang berlebihan oleh orang tua terhadap sosok *kiai* tanpa sadar menyakiti hati anak perempuannya apalagi saat mendengar jika ia ingin dimadu. Penolakan yang dilakukan oleh sang anak selalu direpresi dengan argumentasi agama untuk menundukkan hatinya supaya luluh. Selengkapnya dapat dibaca: Mohtazul Farid and Medhy Aginta Hidayat, “Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 992–1009.

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an* (Kairo: Dar al Kutub al Mishriah): h. 475.

<sup>9</sup> Louise Marlow, “Scholars,” in *Encyclopaedia of the Qur’an*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Brill Publishers, 2004), 537–540.

atribusi kemanusiaannya yang bersifat intersubjektif seperti luput, lalai, khilaf, atau pengetahuan yang terbatas ada dalam karakter diri mereka. Ketidakberdayaan “ulama” ini lebih jelas dipotret melalui kandungan pesan yang terdapat dalam asy-Syuara: 197.<sup>10</sup> Dalam realitasnya, polarisasi di masyarakat juga menunjukkan jika tokoh agama/kiai yang disebut sebagai ulama tidak selalu memiliki kedalaman ilmu. Ada yang mendapatkan titel ulama lewat jalur keturunan atau kepemilikan pesantren.<sup>11</sup> Lambat laun pengidentifikasian ulama mengalami pelebaran makna karena faktor ruang dan waktu yang ikut mempengaruhi. Sebab itu Azyumardi Azra, misalnya, membagi kategori ulama menjadi 5: ulama pesantren, ulama kampus, ulama organisasi sosial-keagamaan, ulama tablig (menyampaikan pesan melalui ceramah atau seni), ulama aktivis sosial-politik.<sup>12</sup> Dalam penelusuran yang penulis lakukan di google scholar dengan memakai kata kunci “ulama” saja sudah memunculkan 21.000 hasil penelitian yang menyebutkan kata ulama di

---

<sup>10</sup> Imam Mahalli menafsirkan ayat ini dengan mengambil contoh Abdullah bin Salam, seorang mantan Rabbi yang mengetahui tanda-tanda kenabian. Meskipun begitu pada akhirnya, kaumnya menolak dan menganggapnya sebagai pembohong. Dari ayat ini menunjukkan ulama memiliki keterbatasan. Ia tidak bisa masuk ke dalam wilayah yang berkaitan dengan hidayah. Ulama tidak dapat mengubah keimanan seseorang karena itu wewenang Allah. Lihat Jalaluddin al-Mahalli and Jalaluddin as- Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, vol. 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008): h. 339.

<sup>11</sup> Weber menjelaskan tema ini dalam konteks otoritas keagamaan. Menurutnya, otoritas erat kaitannya dengan konsep legitimasi. Dengan cara yang sama, ia terikat juga dengan konsep kepercayaan yang mana didasarkan pada kualitas atau kualifikasi tertentu, baik yang diwarisi atau diperoleh sehingga membuat orang memberikan kredit kepada pemegang otoritas. Menurut Weber, otoritas ini terbagi menjadi tiga. Pertama, Otoritas tradisional yang memiliki karakter kontinuitas, muncul disebabkan sikap rasa hormat dan kepatuhan terhadap figur; Kedua, otoritas karismatik, muncul karena kebutuhan atau keinginan untuk memiliki pemimpin yang dianggap istimewa atau berkemampuan khusus; Ketiga, otoritas legal-rasional, pemimpin yang diakui karena adanya pemilihan atau penunjukan oleh hukum atau aturan yang berlaku. Namun di sini, Weber mengatakan pemegang otoritas (individu, kelompok, atau institusi) tidak menunjukkan atribut yang tetap, tetapi didasarkan pada pengakuan dan persetujuan. Hubungannya bersifat relasional dan kontingensi (kebetulan). Penjelasan lebih rinci dapat dibaca pada Gudrun Krämer and Sabine Schmidtke, *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies, Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, vol. 100, 2006.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, “Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi,” in *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxix–xxx.

tahun 2024 ini. Namun dari beberapa artikel yang penulis jadikan referensi, penelitian tentang tema ulama dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian besar, yakni berkuat pada persoalan terminologi,<sup>13</sup> faktor biografis atau ketokohan,<sup>14</sup> dan faktor historis atau keturunan.<sup>15</sup> Semua klasifikasi ini terbentuk atas dasar pembacaan terhadap makna kata ulama dari sisi teologisnya, dan kurang mempertimbangkan pemaknaan dari sisi antroposentrisnya, yakni dengan melihat ulama selaku manusia biasa. Akibatnya konsepsi yang terbangun tentang pemaknaan ulama ketika dipakai untuk melihat fenomena saat ini kurang relevan, sebab antara idealitas dan realitas tidak sinkron. Idealitasnya ulama ialah predikat yang disematkan kepada seseorang yang memiliki kedalaman ilmu dan sikap keilmuan. Tapi realitasnya, penelitian yang ada cenderung hanya berfokus pada persoalan “ilmu”<sup>16</sup> dan kurang membahas tentang “sikap keilmuan” yang bagaimana semestinya dimiliki oleh seorang ulama itu.

Al-Gazali merupakan salah seorang pakar yang pertama kali mengkritik kualifikasi keulamaan ketika menerangkan *kitab al-ilm*. Ia membuat klasifikasi: *‘Ulamā al-Akhirat* dan *‘Ulama as-Sū’*.<sup>17</sup> Ahmad

---

<sup>13</sup> Suraiya Chapakiya, “Gagasan ‘Al-Muallim Ar-Rabbani’ Menurut Syekh Ismail Lutfi Al-Fatoni,” *Firdaus Journal* 4, no. 1 (2024): 44–50.

<sup>14</sup> Muhammad Nabat Ardli and Miftahul Huda, “Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo,” *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 275–286.

<sup>15</sup> Muhammad Suib, “Makna Ahlul Bait Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir Nusantara,” *Anwarul* 4, no. 1 (2024): 81–100; Ismail Fajrie Alatas, “Living Sunna: Scholars, Community Leaders, and The Integration of Islam in Java,” in *Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation* (India: Routledge, 2024).

<sup>16</sup> Revi Yulianti et al., “Ilmu Pengetahuan Dan Keutamaan Orang Berilmu Menurut Persepektif Hadits,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 645–655.

<sup>17</sup> Abu al-Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 1 (Dar al Minhaj, 2011): h. 217.



Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dalam pengajiannya di PP. Izzati Nuril Qur'an Bantul yang disiarkan melalui kanal youtube @Ngaji Gus Baha Official menjelaskan, ketika kitab Ihya Ulumuddin pertama kali muncul banyak mendapatkan tentangan keras bahkan hingga pembakaran terhadap kitab tersebut disebabkan karena ketidaksenangan akan kritik tajam yang dilontarkan al-Gazali mengenai kriteria dan prinsip-prinsip tentang ulama, terlebih dalam perihal yang berkaitan dengan harta serta kekuasaan.<sup>18</sup> Menurut Gus Baha, salah satu dalil yang dipakai al-Gazali dalam menguraikan pandangannya tentang ulama ialah dengan mengutip Qs. Al-A'rāf: 175-176. Ayat ini berkisah mengenai seorang ulama Bani Israil bernama Bal'am bin Baura yang terlena pada duniawi, dan akhirnya celaka karena mengikuti hawa nafsunya. Sementara itu seorang da'i kondang bernama Abdul Somad Batubara atau yang akrab dipanggil dengan UAS dalam ceramahnya di Masjid Nurul Haq Pekanbaru yang diliput dalam kanal @Sahabat Sejati juga menguraikan pembahasan yang sama dalam memaknai ulama di zaman kontemporer ini.<sup>19</sup>

Ketika menjelaskan kandungan ayat Al-A'rāf: 175-176, baik Gus Baha dan UAS menerangkannya secara pragmatis. UAS dalam ceramahnya sangat tajam mengkritisi ulama yang bermain-main di politik, seperti mereka yang

---

<sup>18</sup> @Ngaji Gus Baha Official, "Ngaji Bareng Gus Baha Al A'raf: 175-178," 2022, [https://youtu.be/Q\\_yl4IZP67s?si=StFKBqoEOFFxCQYJ](https://youtu.be/Q_yl4IZP67s?si=StFKBqoEOFFxCQYJ).

<sup>19</sup> Untuk mempermudah penyebutan, maka dalam penelitian ini penulis menyingkat nama Ahmad Bahauddin Nursalim menjadi Gus Baha, dan Abdul Somad menjadi UAS. Kedua penyebutan ini merupakan nama populer yang telah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia.

mengambil keuntungan untuk memperkaya dirinya (*ribhan li anfusihim*).<sup>20</sup> UAS sangat memberi atensi pada persoalan muamalah dalam konteks komodifikasi agama. Sebab itu dalam penjelasannya, ia sangat mewanti-wanti untuk menjauhi ulama su’.

Sementara itu Gus Baha meresepsi<sup>21</sup> Al-A’rāf: 175-176 dengan sikap pembacaan yang berbeda dari UAS. Menurut Gus Baha, bagaimanapun ulama butuh harta untuk memperjuangkan dakwahnya seperti buat bangun pesantren, dsb. Sehingga harta dan kekuasaan bukanlah pokok pesan dari ayat ini, malahan yang terpenting dari surah al-A’rāf ini terletak pada ayat 176-nya yakni, seorang yang alim harus menghindari dari predikat ulama su’, yakni untuk tidak terperosok oleh kesesatan logika kealiman atau kesalehannya hanya demi kepentingan duniawi (*akhlada ila al-arḍi*). Gus Baha sangat menekankan pada persoalan mentalitas. Dalam arti, seorang ulama tidak semestinya memiliki pikiran bahwa dengan pengetahuan dan amal ibadahnya membuat ia selamat. Sehingga ia menggadaikan kealiman serta keilmuannya untuk tindakan yang tidak bertanggung jawab karena mengira bakal diampuni oleh Allah. Perilaku yang demikian telah melanggar batas ketauhidan.

Interpretasi Gus Baha dan UAS merupakan bentuk rekonstruksi jilid II yang dibangun di atas pemikiran al-Gazali yang sebelumnya secara kritis

---

<sup>20</sup> @Sahabat Sejati, “Apa Itu Ulama Su’?,” 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=NgXmdqvtLTM>.

<sup>21</sup> Meresepsi berasal dari akar kata “resepsi” yang merujuk pada proses penerimaan dan interpretasi karya sastra oleh pembacanya. Dalam penelitian ini penggunaan istilah resepsi akan penulis pakai untuk merujuk pentingnya respon dan pemahaman pembaca terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat berubah seiring konteks budaya, sosial, dan sejarah yang melingkupi pembaca tersebut. Lihat Raj Singh and Pratima Pratima, “Jauss’ Theory of Reception,” *International journal of health sciences* 6, no. June (2022): 2151–2162; “Reception Theory,” *Wikipedia*, accessed June 7, 2024, [https://en.wikipedia.org/wiki/Reception\\_theory](https://en.wikipedia.org/wiki/Reception_theory).

membuat kategorisasi ulama untuk menerangkan sisi bahayanya ilmu (*āfāt al-ilm*). Al-Gazali menyebut ulama su' dengan *al-mutarassimūn* yakni mereka yang hanya memberikan kesan ilusif dengan memonopoli ilmunya untuk menumpuk kekayaan, menjustifikasi kekuasaan, dan mencari status atau pengaruh sosial. Persoalan harta dan kekuasaan menjadi kritik keras al-Gazali terhadap keadaan ulama di zamannya. Menurutnya agama kehilangan esensinya karena pemuka agamanya larut dalam kemewahan dan materialisme. Sementara untuk konteks sekarang Gus Baha dan UAS datang dengan pemikiran untuk mengkritisi situasi kondisi ulama saat ini yang banyak tersandung kasus kriminal sehingga memunculkan fenomena dimana terjadinya perubahan perilaku di masyarakat yang mulai selektif dalam memilih tokoh agama. Penjelasan-penjelasan yang ada kurang menampung persoalan pembahasan terkait sikap keilmuan yang selayaknya dimiliki oleh mereka yang mendapatkan predikat ulama dari masyarakat.

Dalam kaitannya dengan wacana ulama, al-A'rāf: 175-176 menginisiasi munculnya beragam dialektika. Resepsi atau cara penerimaan Gus Baha dan UAS dalam berinteraksi dengan teks yang juga disesuaikan dengan konteks kekinian kemudian melahirkan diskursus baru terutama di platform media sosial. Masyarakat digital atau netizen mulai sangat selektif dalam memilih guru atau tokoh agama yang dipanuti. Setidaknya ada dua kecenderungan yang tampak terlihat dan bersifat transformatif: *Pertama*, terjadinya evolusi cara pandang yang kritis terhadap tokoh agama dimana substansi menjadi pokok pembahasan. Ini terlihat dari munculnya “gerakan

cangkem elek” sebagai contoh representatif. Netizen mulai turut berpartisipasi mengkonter narasi-narasi ekstrim yang disampaikan oleh tokoh tertentu atau dari isu-isu yang mendapat atensi publik dengan cara penyikapan yang sederhana dan dengan menggunakan analogi serta sikap yang ketus. *Kedua*, munculnya preferensi netizen dalam memilih tokoh agama. Pilihan suka atau tidak suka merupakan ekspresi yang lahir dari persepsi mereka terhadap tokoh tertentu. Dari sikap preferensi yang demikian melahirkan tindakan stereotifikasi yang menciptakan dikotomi di tengah masyarakat, contoh seperti yang dilakukan oleh UAS sendiri ketika menyeleksi antara tokoh-tokoh NU garis lurus dan tidak. Apa yang dilakukan UAS diamplifikasi oleh netizen salah satunya lewat postingan penceramah yang mereka unggah di media sosial dengan membubuhi tagar #ulamasuu dan #ulamasesat pada *caption* yang mereka buat.

Pembacaan reflektif yang dilakukan Gus Baha dan UAS memiliki dampak yang menarik antusiasme masyarakat dalam memilih dan memilah tokoh agama. Tidak heran jika UAS dan Gus Baha memiliki popularitas tinggi. Berdasarkan data survei dari Alvara Research Center tahun 2021 yang dirilis dengan judul Potret Umat Beragama. Dalam laporannya, Alvara menempatkan kedua tokoh dalam kategori ulama yang paling didengar dan dicari oleh masyarakat di media sosial maupun internet. UAS berada di puncak pertama dengan 64,7%, dan Gus Baha berada di urutan 15 dengan 19,8% dari 20 top ulama yang dikenal masyarakat. Sementara dari sisi ustaz yang dijadikan panutan, UAS berada di posisi pertama dan Gus Baha berada

di posisi 13.<sup>22</sup> Faktor popularitas menjadi pertimbangan untuk melihat dampak relasi pemahaman di masyarakat tentang pemaknaan konsep ulama yang direkonstruksi oleh keduanya.<sup>23</sup>

Melalui metode analisis resepsi terhadap pembacaan yang dilakukan oleh Gus Baha dan UAS, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kedua tokoh merekonstruksi makna ulama dengan cara resepsi baru di era modern saat ini. Resepsi interpretatif keduanya digunakan untuk menerangkan fungsi dari Al-Qur'an yang hidup melalui penjelasan yang direfleksikan kedua tokoh, lalu kemudian berimplikasi luas di masyarakat. Geliat keberagaman masyarakat yang partisipatif dan kritis mengarah pada suatu tindakan yang mulai mempertanyakan kredibilitas seorang tokoh, bahkan hingga ada yang sampai ke ranah pengadilan.<sup>24</sup> Hal ini menunjukkan transformasi masyarakat di dalam memersepsi tokoh agama saat ini telah menjadi wacana urgen untuk dibahas. Asumsi ini diperkuat pula oleh kemunculan upaya-upaya baik dari pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (Ism), dan individu-individu kreatif yang aktif menciptakan alat bantu seperti website cariustadz.id, dimana tujuannya guna memudahkan masyarakat dalam mencari tokoh agama yang mumpuni dan sesuai dengan kriteria untuk diundang menjadi penceramah atau dijadikan rujukan dalam beragama.

---

<sup>22</sup> Lilik Purwandi and Hasanuddin Ali, "Potret Umat Beragama" (Jakarta, 2021): h. 12-13, <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/2022/01/Potret-Umat-Beragama-2021.pdf>.

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015).

<sup>24</sup> Irwan Abdullah, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet," *Sabda* 12, no. 2 (2017): 118.

## **B. Batasan Penelitian**

Agar lebih fokus pada permasalahan inti, tesis ini dibatasi pada dua aspek. Pertama, aspek pembahasan, tesis ini hanya dibatasi pada pemaknaan ulama yang diinterpretasikan oleh Gus Baha dan UAS dalam videonya hingga refleksi yang mereka bangun dari pembacaannya terhadap ayat. Kedua, aspek sumber, sumber utama yang dipakai dalam pembahasan tentang ulama ini hanya dari video Gus Baha dan UAS di youtube maka untuk bisa merekonstruksi pemikiran keduanya tentang pemaknaan ulama, penulis akan berangkat dari Qs. Al-A'rāf: 175-176. Kandungan pesan ayat ini lebih menekankan pembahasan tentang ulama su'. Sehingga makna ulama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah merujuk pada pemaknaan ulama yang dinilai dari penyikapan diri (sikap keilmuan) yang mesti dimiliki atau dijauhi oleh seseorang yang mendapatkan predikat ulama.

## **C. Rumusan Penelitian**

Dari batasan penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan sebagai fokus penelitian:

1. Bagaimana interpretasi Gus Baha dan UAS terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176 dalam merekonstruksi makna ulama?
2. Apa faktor yang membentuk pemikiran Gus Baha dan UAS dalam merekonstruksi makna ulama?
3. Bagaimana implikasi dari interpretasi Gus Baha dan UAS dalam merekonstruksi makna ulama berdasarkan Qs. Al-A'rāf: 175-176?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan interpretasi Gus Baha dan UAS dalam menjelaskan Qs. Al-A'rāf: 175-176.
2. Menganalisis faktor apa saja yang membentuk pemikiran Gus Baha dan UAS dalam merekonstruksi makna ulama.
3. Menganalisis implikasi dari interpretasi makna yang direkonstruksi oleh Gus Baha dan UAS terhadap cara masyarakat memersepsi tokoh.

Ketiga pertanyaan di atas diramu guna menjelaskan fungsi Al-Qur'an yang hidup melalui kalam penjelasan Gus Baha dan UAS yang menginspirasi munculnya dinamika wacana baru berkenaan dengan cara masyarakat memersepsi tokoh agama.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai salah satu landasan dalam merekonseptualisasi kembali makna ulama. Di tengah carut-marut labelisasi para tokoh agama, penelitian ini sangat signifikan untuk mencermati relasi antara pemikiran Gus Baha dan UAS dengan dinamika pengguna media dalam memilih tokoh agama yang secara tidak langsung merupakan bentuk aktualisasi ekspresif mereka atas Qs. Al-A'rāf: 175-176 terhadap tantangan problematis saat ini dalam memilih penceramah. Sehingga tidak heran jika hadir usaha-usaha seperti program penceramah bersertifikat,<sup>25</sup> pengembangan

---

<sup>25</sup> "Kemenag: Penceramah Bersertifikat Bukan Sertifikasi Profesi," last modified 2020, accessed December 28, 2023, <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-penceramah-bersertifikat-bukan-sertifikasi-profesi-vjrmr>; Mohammad Kamaludin, "Polemik Program Sertifikasi Dai: Studi Wacana Kritis Di Media," *LENVARI: Journal of Social Science* 2, no. 1 (2024): 25–41.

website cariustaz.id, hingga program beasiswa kaderisasi ulama.<sup>26</sup> Segala upaya ini dilakukan karena berharap ulama yang diikuti tidak abal-abal dan dapat dijadikan panutan dunia-akhirat.

Dalam ranah akademik, para sarjana khususnya yang minat dalam studi Islam kontemporer dapat menjadikan tulisan ini salah satunya sebagai dokumentasi rujukan mengenai diskursus tipologi ulama yang mana dalam konteks penelitian ini makna ulama itu dilandaskan pada interpretasi kritis Gus Baha dan UAS, yang merupakan bagian dari tokoh ulama itu sendiri (*critical self reconstruction*).<sup>27</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Al-Qur'an memiliki dua sisi fenomena. Terkadang ia ditinjau dari sisi internalnya seperti dalam kajian linguistik yang terdapat pada struktur teksnya. Dari kacamata bahasa, Al-Qur'an mengambil bagian dalam menentukan makna dan membentuk praktek. Di sisi lain lain, ia juga diteliti dari kacamata eksternalnya melalui pemahaman orang yang meyakini akan kesakralannya dan menjadikannya pedoman. Hal ini yang menjadikan Al-Qur'an itu hidup (*al-Qur'ān al hayyu*).

Dalam konsepsi tentang ulama, sepanjang penelusuran yang saya lakukan, pengkajian terhadap tema ini dapat dikategorikan menjadi dua: berangkat dari fenomena Al-Qur'an itu sendiri dan fenomena masyarakat muslim. Pertama, penelitian yang mengobservasi internal surah al-A'rāf: 175.

---

<sup>26</sup> "Ulama Cadre Education Scholarship 2023," last modified 2023, accessed December 28, 2023, <https://lpdp.kemenkeu.go.id/en/beasiswa/targeted/beasiswa-pendidikan-kader-ulama-2023/>.

<sup>27</sup> Marianna Papastephanou, "Principle of Self-Reconstruction (Selbsteinholungs Prinzip)," in *The Cambridge Habermas Lexicon* (Cambridge University Press, 2019), h: 345.



Ada yang menelitinya dari sisi kandungan makna seperti yang dilakukan Gokhan Atmaca yang mengulas tentang Bal'am bin Baura. Ada pula yang menelitinya dari kajian ulumul Qur'an seperti tulisan Lilis dan Rendy. Selebihnya pembacaan atas tema ini juga dilakukan dalam bidang keilmuan lain seperti Dudi Permana yang membandingkan kualifikasi ulama antara yang diberitakan oleh Al-Qur'an dan hadis yang diambil dalam *kutub as-sittah*.

Para penulis di atas mengkaji konsep ulama dengan landasan teks sebagai objek kajian. Misal Gokhan Atmaca menelusuri injil dan taurat untuk membaca tentang Bal'am yang mana ia menyimpulkan bahwa para ulama tafsir memanfaatkan kisah israiliyyat untuk menjelaskan ayat al-A'rāf: 175-176. Sementara itu, Lilis dan Rendy meneliti ayat ini dari sisi *amtsal al-ayat*. Lilis memakai metode tahlili. Ia menggali hikmah dibalik perumpamaan anjing. Menurutnya, ayat ini menunjuk pada gambaran betapa buruknya orang berilmu tapi kufur akan nikmat berupa pemahaman yang dianugerahkan oleh Allah. Sedangkan Rendy membahas pendapat Quraish Shihab mengenai ayat ini yang mana menurutnya anjing merupakan perlambangan hewan yang sering disebutkan sebagai contoh. Kondisi dari anjing dengan lidah menjulur merupakan hal yang tidak bisa diubah (*unchangeable*). Sementara manusia dengan hawa nafsunya bisa dilatih karena hal tersebut bukan watak (*changeable*). Sehingga orang berilmu tapi mengikuti hawa nafsunya memiliki kedudukan yang lebih rendah dari anjing sekalipun. Ketiga penulis di atas memiliki kesamaan dengan tema yang penulis lakukan karena mencoba menggali pengetahuan di balik ayat. Hanya saja, dalam penelitian ini diulas

dengan pendekatan living Qur'an yang mana menekankan pada dua hal: struktur kebahasaan dari ayat serta resepsi pembaca (Gus Baha dan UAS) ketika menginterpretasikan Qs. Al-A'rāf: 175-176 ini. Contoh, jika dicermati sintaksis ayat memakai fi'il amar yang mana ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an hendak menyerukan supaya pembacanya menceritakan kembali kisah-kisah di masa lalu. Dengan menganalisis struktur ayat akan memunculkan pengetahuan baru untuk memahami ayat tersebut. Sayangnya kajian konsep ulama dengan berlandaskan teks lebih sering mempersoalkan karakter definitif dari ulama seperti tulisan Saiban, Ghofur dan Fatih yang menganalisisnya dengan pendapat dari beberapa tokoh mufasir. Isu yang mereka tekankan masih terbatas seputar pertanyaan ilmu umum atau ilmu agama yang menjadi ciri yang harus dikuasi oleh ulama.

Selanjutnya berdasarkan eksplorasi yang penulis lakukan, mayoritas kajian terkait tema ulama berangkat dari sisi fenomena di masyarakat. Umumnya beberapa penelitian sosial keagamaan tentang ulama mengupayakan proses rekonstruktif, seperti membangun kembali konsep makna ulama lainnya yang dilakukan oleh Satnawi. Tema-tema yang berkaitan tentang ulama dengan perspektif konstruktivisme banyak diulas dalam konteks dakwah dan kepemimpinan. Contoh tulisan dalam tema dakwah seperti milik Arnis Rachmadani. Ia mengkaji dakwah seorang ulama bernama Gus Mus di media sosial melalui postingan Jum'at Call. Penelitian Arnis menghasilkan datum berupa media internet ternyata tidak dapat

menggeser otoritas ulama tradisional. Mereka tetap dihormati dan dakwahnya di media sosial malah semakin kuat penyebarannya.

Sementara untuk konteks kepemimpinan, beberapa peneliti seperti Ahmad Faisal dan Wiwik Setiyani punya tulisan tentang ini. Faisal menceritakan kiai di Gorontalo sangat dihormati sebab independensi serta karismanya. Sedangkan Wiwik mengabarkan jika hal pertama yang dilakukan kiai kampung untuk mengonstruksi otoritasnya ialah dengan pertama kali mengajarkan untuk mematuhi orang yang berilmu (*ālim*). Hal ini merupakan strategi kiai kampung agar mudah berinteraksi, serta ajarannya diterima masyarakat. Paradigma konstruktivisme dalam konsepsi ulama yang mereka bangun ditujukan untuk meneguhkan identitas mereka di tengah-tengah masyarakat.

Terakhir tulisan terkait fenomena ulama di masyarakat ditelisik pula dengan sudut pandang dekonstruktif. Penelitian ini mengevaluasi konsep ulama dari segi peran maupun fungsinya di masyarakat. Contoh, Shofiyullah mengevaluasi eksistensi makna ulama selama masa pandemi. Menurutnya, ulama ialah mereka yang memiliki andil peran besar dalam meredam konflik, serta dijadikan figur teladan yang diberi otoritas keagamaan untuk menjelaskan pesan pemerintah. Sehingga ulama selalu dinilai oleh masyarakat dalam segi lisan, perbuatan, dan sikapnya. Tidak sembarang individu dapat menyandang gelar ulama ini.

Selanjutnya penulis yang meneliti konsep ulama secara dekonstruktif ialah Agung Mandiri Cahyono. Dosen IAIN Nganjuk ini mengkritik peran

ulama saat ini. Menurutnya, ada masalah internal yang perlu diperhatikan seperti penghasilan yang tidak jelas yang sering kali mengakibatkan ustaz atau kiai yang disebut sebagai ulama ini jadi kehilangan rasa ikhlas dalam kegiatan dakwahnya. Independensi mereka-pun goyah karena yang dicari ialah ketenaran dengan mengikuti apa kata fans. Selain itu terdapat pula masalah eksternal seperti penggunaan metode dakwah yang kurang tepat sasaran karena tidak melihat jamaahnya. Berikutnya yakni ketaatan buta kepada pemerintah acap kali membuat fatwa yang dikeluarkan kurang mengakomodir kebutuhan masyarakat.

Penelitian-penelitian dengan paradigma dekonstruktif di dalam membaca ulama sering kali dilakukan sebatas mengulik fenomena kekinian yang terjadi, sementara pengkajian terhadap sumber teks-nya kerap kali diabaikan. Hal ini seakan memposisikan jika Al-Qur'an itu pasif, kecuali ia dihidupkan atau diamalkan oleh pembacanya. Dalam konteks penelitian living Qur'an dalam tesis ini saya mengisi celah tersebut dengan menyilangkan keduanya dengan cara menelusuri struktur teksnya (*textual structure*) serta menjabarkan tindakan yang terstruktur (*structured act*) dari pengalaman reflektif yang dilakukan Gus Baha dan UAS yang diinspirasi dari al-A'rāf: 175-176. Para ulama dari waktu ke waktu meresepsi ayat ini dengan berbagai pendekatan, hingga sampai pada Gus Baha serta UAS. Di balik tindakan para cendekiawan dalam membaca ayat, terdapat sisi transmisi dan transformasi pengetahuan yang juga perlu dieksplorasi dan ditunjukkan sebagai upaya membangun keberlanjutan pengetahuan Islam (*Historiography of Islamic*

Science). Jika dimasukkan dalam kategori yang telah dijelaskan, maka penelitian yang saya lakukan ini berupaya untuk merekonstruksi kembali konsep ulama dengan cara pandang yang berkeberlanjutan.

Sebagai kesimpulan untuk menunjukkan diferensiasi dari karya tesis yang saya tulis dengan penelitian sebelumnya sehingga tampak jelas orisinalitas ide dan gagasannya, bisa dilihat tabel berikut:

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Gokhan Atmaca <sup>28</sup>	Al-A'rāf: 175-176 sebagai landasan objek kajian	Beda fokus kajian
2	Lilis Suryani <sup>29</sup>	Al-A'rāf: 175-176 sebagai landasan objek kajian	Beda pendekatan studi
3	Rendy Darmawan Rachmadi, Risman Bustamam, Akhyar Hanif <sup>30</sup>	Al-A'rāf: 175-176 sebagai landasan objek kajian	Beda pendekatan studi
4	Kasuwi Saiban <sup>31</sup>	Mengkonsepsikan ulama dari kajian teks Al-Qur'an	Beda wacana yang ingin didalami
5	Abdul Ghofur <sup>32</sup>	Mengkonsepsikan ulama dari kajian teks Al-Qur'an	Beda figur yang diteliti
6	M. Fatih <sup>33</sup>	Mengkonsepsikan ulama	Beda figur yang diteliti

<sup>28</sup> Gökhan Atmaca, "Belam in the Context of Verses 175-176 of Sura Al-Araf," *International Journal of Science Culture and Sport* 2, no. 5 (2014): 230–230.

<sup>29</sup> Lilis Suryani, "Amsal Dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al A'raf: 175-8)" (Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

<sup>30</sup> Rendy Darmawan Rachmadi, Risman Bustamam, and Akhyar Hanif, "Anjing Sebagai Tamtsil Al Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2023), <https://ojs.iainbatangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>.

<sup>31</sup> Kasuwi Saiban, "Konsep Ulama Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Pada Wacana Kependidikan Islam," *Ta'limuna: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 84–95.

<sup>32</sup> Abdul Ghofur, "Konsep Ulama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dam Quraish Shihab)" (IAIN Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5158/>.

		dari kajian teks Al-Qur'an	
7	Satnawi <sup>34</sup>	Mengkonsepsikan ulama dengan pertimbangan realitas masa kini	Beda dalam hal paradima
8	Arnis Rachmadani <sup>35</sup>	Mengkonsepsikan ulama dengan pertimbangan realitas masa kini	Beda dalam hal paradima, Fokus yang ingin dicapai lebih pada menelisik seputar otoritas
9	Ahmad Faisal, dkk <sup>36</sup>	Mengkonsepsikan ulama dengan pertimbangan realitas masa kini	Beda dalam hal paradima, Fokus yang ingin dicapai lebih pada menelisik seputar otoritas
10	Wiwik Setiyani <sup>37</sup>	Mengkonsepsikan ulama dengan pertimbangan realitas masa kini	Beda dalam hal paradima, Fokus yang ingin dicapai lebih pada menelisik seputar otoritas
11	Saifiddaulah Shofiyullah <sup>38</sup>	Paradigma Dekonstruktif	Beda objek kajian
12	Agung Mandiro Cahyono <sup>39</sup>	Mendekonstruksi makna ulama	Beda objek kajian

## G. Definisi Istilah

Resepsi: proses penerimaan dan interpretasi karya sastra oleh pembaca.

Dalam penelitian ini penggunaan istilah resepsi akan penulis pakai untuk merujuk pentingnya respon dan pemahaman Gus Baha dan UAS terhadap

<sup>33</sup> Muhammad Fatih, "Konsep Ulama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-Aspek Keindonesiaan Dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Penafsirannya Terhadap Term 'Ulama' Dalam Al-Qur'an," *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 2 (2020): 67–78.

<sup>34</sup> Satnawi, "Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia."

<sup>35</sup> Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–169.

<sup>36</sup> Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022).

<sup>37</sup> Wiwik Setiyani, "The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 51–76.

<sup>38</sup> Saifiddaulah Shofiyullah, "Penelusuran Eksistensi Makna Ulama Di Masa Pandemi (Studi Analisis QS. Fathir: 28 Dan QS. Al-Syu'ara: 197)," in *Qur'anic Studies on Pandemic Issue* (Pontianak, 2021), <https://conference.iainptk.ac.id/index.php/buaf5th/article/view/77>.

<sup>39</sup> Agung Mandiro Cahyono, "Problematika Ulama," *Jurnal Ilmiah Spiritual (JIS)* 7, no. 2 (2021): 139–154.

ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat berubah seiring konteks budaya, sosial, dan sejarah yang melingkupi para pembaca. Istilah ini sangat populer digunakan dalam kajian Living Qur'an untuk mengelaborasi sistem pengetahuan (*system of thinking*) dan sistem tindakan (*system of behavior*) yang lahir dari pembacaan terhadap teks.

Transformatif: cara pandang yang menekankan pada proses yang terjadi di dalam menafsirkan teks dengan menitikberatkan pada aspek sinkronik dan diakroniknya.

Rekonstruksi: pembaruan atau restrukturisasi kembali konsep-konsep yang telah ada sebagai respon terhadap konteks baru atau tantangan problematis baru yang dihadapi. Dalam penelitian ini, rekonstruksi tersebut berbentuk interpretasi ulang yang bersifat kritis yang dilakukan oleh Gus Baha dan UAS dimana keduanya membangun resepsinya dalam merekonseptualisasi makna ulama dari wacana konseptual yang telah dibangun oleh para mufasir dan Imam Gazali.

Disrupsi: suatu fenomena ketika terjadi perubahan dan lompatan besar yang menyebabkan tatanan berubah akibat dari tercerabutnya prinsip-prinsip dasar dari akarnya.

## **H. Sistematika Penulisan**

Agar tertata dengan rapi dan mendapatkan gambaran isi dari penelitian, penulis merangkum sistematika penulisan tesis ini ke dalam enam bab sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, batasan penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

penelitian terdahulu dan orisinalitas, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, berupa paparan teori tentang uraian kata *`ulamā* di dalam Al-Qur'an, konsep ulama dalam konstruksi masyarakat Indonesia, tinjauan umum tentang living Qur'an, pengenalan teori resepsi dan kerangka penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, terdiri dari penjelasan terkait jenis penelitian, paradigma penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Paparan Data, berisi latar belakang kehidupan dari Gus Baha dan UAS dan interpretasi keduanya terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176. Pada bab ini juga diberikan gambaran bagaimana ayat ini ditafsiri dalam kitab-kitab tafsir *mu'tabarah*, hingga kemudian maknanya dielaborasi kembali melalui penjelasan Gus Baha dan UAS.

Bab V: Pembahasan, memuat analisis terhadap faktor apa yang membentuk interpretasi Gus Baha dan UAS dalam memahami ayat. Kemudian menyelidiki bagaimana implikasi dari refleksi kedua tokoh melalui tindakan-tindakan tertentu yang mereka lakukan. Sehingga dapat menyimpulkan fungsi dari Al-Qur'an yang hidup melalui resepsi keduanya. Bab ini ditutup dengan refleksi penulis dalam memaknai ulama di masa kini berlandaskan hasil diskusi dari pembahasan tentang Gus Baha dan UAS dalam menginterpretasi Qs. Al-A'rāf: 175-176.

Bab VI: Penutup, berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Mengurai Kata *`Ulamā* dan Sinonimitasnya di dalam Al-Qur'an

Kata *`Ulamā* secara etimologi merupakan bentuk plural dari kata *ālim* yang memiliki arti orang yang merasakan, mengetahui dan mengerti kekuasaan dan kebesaran Allah. Mereka ialah orang terpelajar yang telah mendapatkan pendidikan tingkat lanjut, umumnya dalam bidang tertentu. Istilah alim sendiri dalam konteks masyarakat Indonesia sering dipakai untuk menunjuk seorang cendekiawan atau orang saleh.<sup>40</sup>

Secara morfologi beberapa perubahan kata dari lafaz *`ulamā* memiliki karakter tersendiri seperti kata *ālim*, *ālimūn* dan *`ulamā* di dalam sisi penggunaannya. Jika dicermati, kata-kata tersebut dipakai dalam Al-Qur'an dengan kesan yang berbeda. Kata *ālim* dalam bentuk mufrad hanya muncul di dalam Al-Qur'an untuk mendeskripsikan tentang Allah dengan nuansa arti mengetahui.<sup>41</sup> Sedangkan *ālimūn/ālimīn* dalam bentuk jamak mudzakkār salim, memiliki orientasi pada makna yang terkadang menunjuk Allah dan kadang juga menunjuk pada manusia.<sup>42</sup> Sementara itu ketika kata ini berbentuk jamak taksir, yakni *`ulamā*, memiliki orientasi hanya pada makna yang menunjuk arti manusia saja. Berbeda dengan derivasi lainnya,

---

<sup>40</sup> M. Dhuha Abdul Jabbar and N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012): h. 457; Lihat juga <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/alim>

<sup>41</sup> Bisa dilihat pula surah al An'am: 73, at Taubah: 94/105, ar Ra'du: 9, al Mu'minun: 92, as Sajadah: 6, Saba: 3, Fatir: 38, Az Zumar: 46, al Hasyr: 22, al Jum'ah: 8, at Tagabun: 18, al Jin: 26

<sup>42</sup> Liat al Ankabut: 43, Yusuf: 44, al Anbiya: 51/81, ar Rum: 22

penggunaan kata ulama disebutkan hanya 2 kali, yakni Qs. Fatir: 28 dan Asy-Syuara: 197. Hal ini menandakan keistimewaan kata *`ulamā* dibanding kata-kata lainnya yang memiliki arti sejenis. Selain itu bentuk jamak taksir juga bisa memberi pemahaman arti sebagai cendekiawan yang tidak hanya membatasi pada gender tertentu, tapi dapat masuk ke dalam semua golongan.

Selain kata yang berkenaan dengan bentuk *`alima*, Al-Qur'an juga memakai beberapa frasa yang memiliki kedekatan makna dengan *`ulamā*, seperti *ūtul `ilma*, *ūlul `ilm*, *ūlin nuha*, *ūlil abṣār*, *ūlil albāb*, *ūlil `amri*, *ar-rāsiḥūna fil `ilm*, *rabbaniyīn*. Berikut beberapa contoh ayat dengan konteks pemaknaannya:

Tabel 2. 1 Uraian Sinonimitas Kata *`Ulamā*

*Ūtul `ilma*: Ar-Rum: 56 dan An-Nahl: 27

Ibnu Katsir	56-Orang-orang yang beriman dan diberi ilmu. <sup>43</sup>
Imam al-Qurtubi	56-Yang dimaksud ialah para malaikat, Nabi, dan ulama, serta orang-orang yang beriman, orang yang diberi pengetahuan al-kitab. <sup>44</sup>
Hamka	56-Orang yang diberi ilmu dan iman. <sup>45</sup>
Ibnu Katsir	27-Pemimpin dunia dan akhirat dan orang-orang yang mengerti tentang kebenaran. <sup>46</sup>
Imam al-Qurtubi	27-Orang yang diberi ilmu seperti para malaikat dan kemakrifatan laiknya para Nabi. <sup>47</sup>
Hamka	-Orang yang memiliki pandangan jauh, beriman dan berilmu dan tahu sebab-akibat dalam perjalanan hidup yang teguh dengan pendiriannya. <sup>48</sup>

<sup>43</sup> Ibnu Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 6* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004): 389.

<sup>44</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008): 115.

<sup>45</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001): 5548.

<sup>46</sup> Ibnu Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 5*, h: 54.

<sup>47</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 10*, h: 241.

<sup>48</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*, h: 3904.

*Ūlul `ilm*: Ali Imran: 18

Ibnu Katsir	-Para ulama yang menegakkan keadilan. <sup>49</sup>
Imam al-Qurtubi	-Orang-orang beriman yang dianugerahi ilmu seperti dua orang saleh dari <i>ahl al-kitab</i> yang mendatangi Nabi. <sup>50</sup>
Hamka	-Orang-orang yang berilmu. Mereka yang menyediakan akal dan pikirannya buat menyelidiki keadaan alam ini, baik di bumi ataupun di langit, di laut dan di darat, di binatang dan di tumbuh-tumbuhan, niscaya manusia itu akhirnya akan sampai juga, tidak dapat tidak, kepada kesaksian yang murni, bahwa memang tidak ada Tuhan melainkan Allah. <sup>51</sup>

*Ūlin nuha*: Taha 54

Ibnu Katsir	-Mereka yang berakal dan berpikiran lurus. <sup>52</sup>
Imam al-Qurtubi	- <i>An Nuha</i> memiliki arti yang serupa dengan <i>al-uqūl</i> (akal). Bentuk tunggalnya ialah <i>an-nuhyah</i> . Disebut demikian karena mereka adalah orang yang pendapatnya dijadikan sandaran ( <i>alladzina yuntahā ilā ra'yihim</i> ). Imam Mawardi juga menyebutkan dengan <i>yanhawna an nafs al qabāih</i> (melarang jiwa dari hal-hal yang buruk). <sup>53</sup>
Hamka	-Orang yang dapat membaca tanda-tanda keteraturan yang dibuat Allah (sunatullah). Dengan akalnya semestinya ia bisa mengambil pelajaran dari kisah seperti umat Nabi Hud. Ar-Razi menerangkan bahwa <i>an nuha</i> artinya ialah larangan. Maksudnya di sini ialah tidaklah terpakai kecuali untuk orang yang akalnya dapat melarangnya dari perbuatan keji dan tercela. <sup>54</sup>

*Ūlil abṣār*: Sad: 45

Ibnu Katsir	-Mereka yang mentadaburi Al-Qur'an dengan akalnya, sehingga tampak nilai-nilai Qur'ani dalam akhlak dan amalnya. <sup>55</sup>
Imam al-Qurtubi	-Mereka yang memiliki perbuatan-perbuatan besar, dalam arti yakni orang-orang yang punya kearifan yang tinggi dalam beragama dan berilmu. <sup>56</sup>

<sup>49</sup> Ibnu Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 2*, h: 24.

<sup>50</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 4*, h: 110.

<sup>51</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h: 731.

<sup>52</sup> Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 5*, h: 389.

<sup>53</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 11*, h: 559.

<sup>54</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, h: 4440 dan 4513.

<sup>55</sup> Katsir, *Lubab at Tafsir Jilid 5*, h: 389.

Hamka	-Kata <i>abṣār</i> merupakan jamak dari <i>baṣār</i> yang artinya melihat. Pada ayat ini kata tersebut diartikan dengan mata hati. Sedangkan dalam ayat lainnya, kata ini dimaknai sebagai seseorang yang memahami tentang agama dan mengetahui rahasia-rahasia di baliknya seperti para Nabi. Hamka berpendapat mereka adalah orang yang berpandangan jauh, artinya memiliki rencana dalam setiap pekerjaan yang diambilnya. <sup>57</sup>
-------	---

*Ūtil albāb*: Yusuf: 111

Ibnu Katsir	-Mereka yang beriman dan membenarkan isi kitab Al-Qur'an. <sup>58</sup>
Imam al-Maragi dan Qurtubi	-Al-Maragi menyebut kata <i>albāb</i> menjadi jamak dari <i>lubbun</i> yang memiliki arti akal. Dinamakan demikian karena ia sumber kekuatan manusia. Kata ini sering ditempatkan pada konteks kalimat yang menyeru agar manusia tidak hanya melihat peristiwanya saja, tapi juga melakukan analisa mendalam. <sup>59</sup>
Hamka	-Orang yang dapat menangkap inti dari sebuah pelajaran. Ia menyadari jika kebenaran selalu datang dalam keadaan lemah, tapi di akhir kebenaran itu akan berubah menjadi kesuksesan yang manis seperti kisah Nabi Yusuf. <sup>60</sup>

*Ūtil `amri*: An-Nisa: 59

Ibnu Katsir	-Pemegang otoritas dalam segala urusan baik itu dari kalangan ulama maupun umara. <sup>61</sup>
Imam al-Qurtubi	-Pada zaman Nabi, kepala pemerintahan ditunjuk berdasarkan kualifikasi dalam ilmu agama. Sebab itu mereka yang ahli Qur'an dan ahli fiqh ditunjuk sebagai pemimpin. Mereka akan menjadi sandaran masyarakat dalam beragama. <sup>62</sup>
Hamka	-Mereka yang memegang teguh keadilan dan dapat dipercaya dalam memutuskan perkara dengan dilandasi sumber ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. <sup>63</sup>

<sup>56</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 15*, h: 499.

<sup>57</sup> HAMKA, *Tafsir AL-Azhar Jilid 8*, h:6202.

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 4*, h: 471.

<sup>59</sup> Imam Maragi, *Tafsir Al-Maragi Jilid 13* (Semarang: Toha Putra, 1984): 100; Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008): 644.

<sup>60</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 13*, h: 3721.

<sup>61</sup> Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 2*, h. 341.

<sup>62</sup> Imam al Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 5*, h: 615.

<sup>63</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 1269.

*Ar-Rāsihūna fil `ilm: Ali Imran: 7*

Ibnu Katsir	-Orang yang mendalami ilmu dan mengetahui takwilnya. Meskipun tidak secara detail karena hakikat dari ayat muhkam dan mutasyabbih hanya Allah yang tahu. <sup>64</sup>
Imam al-Qurtubi	-Beliau mengungkapkan bahwa sebagian ada yang memaknai kata ini dengan mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tidak hanya ayat muhkam, tapi juga ayat mutasyabbih. Tapi al-Qurtubi sendiri leboh condong mengembalikan makna ayat ini pada akar katanya yakni <i>ar-rāsikh</i> , yang artinya orang yang memegang teguh ilmunya. <sup>65</sup>
Hamka	-Orang yang telah mendalam ilmunya. Ia diberikan anugerah kemudahan dalam menangkap isyarat pelajaran dari Allah. Semakin bertambah pemahamannya, semakin sadar pula ia akan kekurangannya. Sebagaimana Imam Syafi'i yang termasuk barisan orang yang <i>rāsikh</i> , beliau pernah berkata, "Tiap kali Tuhan menambah ilmuku, bertambah pula akan kebodohanku." <sup>66</sup>
Ragib al-Asfihani	-Beliau mengartikan kata ini dengan orang yang berpijak pada kebenaran dan tidak memiliki sedikitpun keraguan. Mereka kukuh dan mantap mendalami ilmunya hingga mampu mengetahui sebagian dari takwil ayat-ayat mutasyabbihat. Di akhir, beliau berpendapat bahwa kata ini merujuk pada orang yang memiliki otoritas khusus ( <i>mutahaqqiq</i> ). <sup>67</sup>

*Rabbaniyyīn: Ali Imran: 79*

Imam al-Qurtubi	-Bentuk mufrad ayat ini ialah <i>rabbaniy</i> yang dinisbatkan kepada Rabb (Tuhan). Dalam arti mereka adalah para wali, pendeta, ulama, atau orang berilmu yang mengajarkan ajaran agama Allah dari hal terkecil ke yang besar. <sup>68</sup>
Hamka	-Kata ini merujuk pada ulama dan hukama. Sebagian lagi berpendapat mereka ialah para fuqaha. Mereka bertugas mengajarkan cara-cara beribadah agar seorang hamba bisa dekat dengan Tuhan-nya. Kandungan ayat ini mengingatkan agar selaku guru atau pemandu umat jangan salah langkah atau menghinai perannya seperti menyuruh umatnya untuk menyembah atau memuji dirinya dengan berlebihan. <sup>69</sup>

<sup>64</sup> Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 2*, h: 9-10.

<sup>65</sup> Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 4*, h: 51.

<sup>66</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h: 712.

<sup>67</sup> Jabbar and Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, h: 266.

<sup>68</sup> Katsir, *Lubab At-Tafsir Jilid 2*, h: 80; Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 4*, h: 322.

<sup>69</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*, h. 819.

Dari tabel di atas dapat diintisarikan bahwa semua sinonimitas kata *'ulamā* mengisyaratkan pada suatu kejernihan akal yang sadar dan budi pekerti luhur yang dibalut dengan nilai-nilai profetik yang mana dengan kedalaman ilmu dan amalnya akan menjadikan dirinya sebagai sosok yang bersahaja dan dijadikan sandaran masyarakat. Hal ini semakin mengidealkan makna dari ulama sebagai sosok yang mempunyai ilmu dan sikap keilmuan yang jelas.

Konsep pengetahuan atau ilmu menjadi objek sentral dalam bahasan Al-Qur'an yang mana merupakan landasan dalam mengonstruksi makna ulama. Akan tetapi ilmu sendiri bagaikan pisau bermata dua, ia bisa menjadi kerberkahan atau malah memberikan malapetaka jika tidak bertanggung jawab dalam memanfaatkannya. Sebab itu ayat-ayat yang membicarakan tentang ulama tidak hanya memberi kesan atau pesan positif, tapi juga banyak yang negatif.

Di lain ayat, Al-Qur'an mengkategorisasikan ulama ke dalam beberapa bagian sebagaimana yang termaktub dalam Qs. Fatir: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ  
لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ  
الْكَبِيرُ

“Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Pada ayat ini, lafaz *al-Lazīna* ditafsirkan dengan ulama karena sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi, “sesungguhnya ulama adalah pewaris para Nabi.”<sup>70</sup> Jika dicermati terdapat 3 gambaran yang disebutkan oleh Al-Qur’an tentang orang-orang pilihan berkenaan dengan anugerah berupa pengetahuan seputar *al-kitāb*. Pertama, mereka yang menganiaya dirinya sendiri karena tidak memberi perhatian yang cukup terhadap pesan kitab suci. Kedua, orang yang berada di tengah. Tidak mengabaikan sama sekali, tapi juga tidak berada pada puncak individu yang diharapkan mengamalkan keseluruhan pesan isi *al-kitāb*. Ketiga, orang yang berlomba mengamalkan kebajikan dengan berlandaskan *al-kitāb* dengan izin Allah. Ulama berbeda penafsiran dalam menerangkan ketiga keadaan hati ini. Sahal bin Abdullah berkata: *sābiq* adalah orang berilmu, *muqtashid* adalah orang yang belajar, dan *zālim* adalah orang yang bodoh. Sementara Dzun an-Nun al-Mishri mengatakan *zālim* itu orang yang mengingat Allah dengan lisannya saja, sedangkan *muqtashid* ialah mereka yang memakai hatinya, dan *sābiq* adalah orang yang tidak melupakan Allah. Al-Qurtubi menyatakan sangat sulit untuk menilai maksud dari ayat ini, karena di satu sisi membangun logika pemahaman bahwa mereka orang-orang pilihan, tapi di sisi lain menjadi bagian dari orang-orang pilihan tersebut adalah seseorang yang menzalimi dirinya sendiri.<sup>71</sup> Pertanyaan besarnya, apakah jika demikian ulama selaku orang-orang pilihan karena memiliki kelebihan dalam hal pengetahuan mungkin juga bisa termasuk dalam kategori yang pertama atau kedua?

---

<sup>70</sup> M. Husain Thabathaba’i, *Tafsir Al Mizan Vol. 17* (Teheran: Dar al Kutub al Islamiyah, 1397 H): h. 47.

<sup>71</sup> Imam al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi Vol. 14* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009): h. 827-37.

Dengan membaca kisah Bal'am yang merupakan kandungan Qs. Al-A'rāf: 175-176, Penulis berpendapat ulama-pun bisa termasuk dalam kategorisasi pertama dan kedua. Hal ini senada pula dengan riwayat dari Ja'far ash-Shadiq yang mengatakan, "didahulukannya penyebutan *az-zālim* sebagai isyarat bahwa meskipun telah terpilih, tidak lantas dapat mendekatkannya kepada Allah kecuali atas rahmat dan anugerah-Nya. Kezaliman yang dilakukan tidak akan berpengaruh apapun terhadap pemilih-Nya (Allah); lalu penyebutan *muqtasid* untuk menunjuk mereka yang berada di antara takut dan harapan; dan di akhiri dengan *as-sābiq* agar jangan ada yang merasa aman dari ketetapan Allah." Dengan demikian, selaku ulama sekalipun tidak ada keabsolutan dirinya bisa selamat tanpa berkat pertolongan dari Allah.<sup>72</sup>

Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana Gus Baha dan UAS selaku ulama yang banyak dirujuk terutama di kalangan pengguna media sosial merekonstruksi makna dari ulama itu sendiri. Resepsi keduanya terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176 banyak melahirkan beragam wacana baru yang mewarnai praktik keberagamaan masyarakat digital.

## **B. Konsep Ulama di dalam Konstruksi Masyarakat Muslim**

Untuk melihat bagaimana konstruksi sosial masyarakat terbentuk atas pemahaman mengenai ulama, maka tidak bisa diabaikan dari sejarah penyebaran Islam di bumi Nusantara. Dikutip dari Thomas W. Arnold yang menyatakan jika perkembangan historis Islam di Asia Tenggara sangat unik

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2003): h. 473-7.



karena berlangsung secara damai (*penetration pacifigure*).<sup>73</sup> Berbeda dengan ekspansi Islam di kawasan lainnya seperti di wilayah Timur Tengah, Asia Tengah dan Selatan, serta Afrika yang lebih kentara dengan Arabisasi Islamnya. Hal ini disebabkan karena ramainya para saudagar muslim yang melakukan perniagaan. Lambat laun hubungan yang terjalin semakin intens hingga berubah menjadi ikatan perkawinan. Selain itu relasi kuat antar kerajaan setempat dengan dinasti Islam yang berada di pusat juga berdampak besar bagi penyebaran Islam. Sultan Malik al-Saleh, contohnya, raja pertama kesultanan Samudra Pasai yang memeluk Islam di tangan juru dakwah bernama Syaikh Ismail yang diutus langsung oleh Syarif Makkah.

Akulturasinya Islam dengan budaya lokal banyak mengubah sistem Hindu-Budha yang dulunya diterapkan di banyak kerajaan di Nusantara. Pembinaan hukum lalu dibuat berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam dengan tetap mempertahankan ketentuan-ketentuan adat yang dianggap tidak bertentangan. Di sini, Ulama memiliki peran fungsional sebagai penasihat raja. Sehingga di mata masyarakat kedudukannya hampir sejajar dengan raja itu sendiri ibarat dua permata pada satu cincin. Misalnya, dalam kitab *Undang-Undang Pahang* menyebutkan, para Ulama memainkan fungsi “nubuwah”, yakni fungsi keagamaan yang merupakan pohon dari kebesaran, kemuliaan, dan kebenaran. Ulama memiliki peran aktif dalam struktur pemerintahan kerajaan untuk memberikan petunjuk demi menjaga kestabilan harmoni di masyarakat. Sedangkan raja, memiliki fungsi kedudukan sebagai

---

<sup>73</sup> Thomas W. Arnold, *Preaching of Islam*, 2nd ed. (London: Constable & Company Ltd., 1913): h. 363.

“*hukūmah*”, fungsi politik dan hukum yang akan melindungi masyarakat dari segala bentuk kejahatan dan menuntun pada kebajikan melalui aturan-aturan yang ditetapkan.<sup>74</sup>

Dalam perkembangannya mulai terbentuk konsep-konsep kultural yang ditujukan untuk memelihara status dan otoritas raja. Konsep “*daulat*”, misalnya, dipakai untuk mengontrol dalam kepemilikan hak keistimewaan. *Daulat* sendiri dimaknai sebagai tinggi atau besar yang memiliki cakupan arti yang mana keturunan raja mempunyai keutamaan yang tidak bisa dirampas sejak lahir. Konsep ini kemudian berkembang selaras dengan konsep lain seperti “*durhaka*” yang merupakan salah satu bagian penting dari pemikiran dan tradisi politik Melayu/Sunni di Nusantara. *Kedurhakaan* sering diasosiasikan dengan *kualat*, atau ancaman dengan bayang-bayang tulah atau celaka yang bakal menimpa kepada seseorang yang tidak mengikuti titah yang sudah diatur.<sup>75</sup> Meskipun konsep-konsep ini berlaku untuk raja, dalam perjalanan sejarah kemudian, konsep ini juga berlaku pada ulama serta orang-orang elit yang berada di lingkaran kerajaan. Kedudukan ulama yang begitu penting dalam sistem di masyarakat menjadikannya sering dipandang sebagai *bodhisattva*, pribadi yang sudah tercerahkan (*enlightened*). Sehingga rakyat selaku abdi atau kawula harus setia dan melakukan “*bhakti*” agar mendapatkan curahan keberkahan ilahi sebagaimana adagium dalam kata mutiara yang terkenal di

---

<sup>74</sup> Azyumardi Azra, *Renainsans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*, 3rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006): h. 96.

<sup>75</sup> Farahaina binti Anchong and Haji Awang Asbol bin Haji Mail, “Kesultanan Brunei Dan Aceh Tradisional, Abad Ke-14 Hingga 19 Masihi: Satu Perbandingan Konsep *Daulat* Dan *Derhaka* Pada Era Pengaruh Islam,” *Susurgalur* 8, no. 1 (2020): 27–42, <https://journals.mindamas.com/index.php/susurgalur/article/view/1287>.

kalangan santri: *Wa bil hurmati iratafa'u, wa bil khidmati intafa'u*. Artinya, dengan menghormati maka derajat kita bakal diangkat, dan dengan mengabdikan maka ilmu kita akan bermanfaat.<sup>76</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa ulama memiliki peran dan fungsi yang beragam. Dalam konteks historis, ulama telah memainkan peran penting sejak awal perkembangan Islam di nusantara. Mereka telah berkontribusi besar bagi peletakan dasar hukum sekaligus penasihat dalam pemerintahan dan administrasi. Sedangkan secara sosiologis, mereka mempunyai pengaruh besar dalam membentuk moral sosial dan norma masyarakat serta memediasi konflik yang terjadi. Mereka sering berperan sebagai penjaga tradisi dan identitas keagamaan. Salah satu tugasnya dari sisi ideologis ialah menjaga kemurnian ajaran agama dan sering terlibat dalam perdebatan teologis. Melalui legitimasi religius yang dimilikinya, secara politis ulama bisa menjadi bagian dari struktur atau penyeimbang bagi kekuasaan yang memberikan suara-suara kritis terhadap kebijakan pemerintah agar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, ulama bukan hanya tokoh agama tetapi juga figur yang memainkan berbagai peran penting dalam struktur sosial, ideologis, historis, dan politik masyarakat muslim.

Seiring perubahan zaman dari era kerajaan ke sistem demokrasi membawa dampak perubahan ideologi masyarakat dalam memersepsikan ulama. Feodalisme berganti dengan cara pandang yang *equilibrium* antara masyarakat biasa dengan penguasa. Konsep daulat mulai banyak digugat dan dipertanyakan keabsahannya. Gejala konflik yang terjadi paling banyak

---

<sup>76</sup> Sukanto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1999): 114-124.

terekam dalam ranah perbedaan pandangan keagamaan dan politik antar kelompok, mulai dari Perang Diponegoro, Perang Padri, hingga kemelut politisasi agama pada Pilgub Jakarta, 2017.

Berkaca pada uraian tentang perjalanan sejarah dalam membangun interaksi antar ulama dan masyarakat seperti yang dijelaskan di atas, penulis memandang perlu mendiskusikan kembali konsep-konsep mapan yang terdisrupsi karena kehadiran teknologi informasi. Ulama sebagai pengayom saat ini menghadapi tantangan dari masyarakat yang lebih beragam dan dituntut perlu terlibat dalam isu-isu modern yang sama sekali berbeda jauh dari pengalaman penyelesaian konflik di dalam struktur sosial tradisional di masa lalu.<sup>77</sup> Terlebih saat ini terdapat perbedaan persepsi tentang label ulama apakah itu berasal dari dirinya sendiri, ditentukan oleh masyarakat atau negara? karena konsep ulama di dalam Islam tidak sama dengan konsep pentahbisan Imam seperti dalam agama Katolik. Beberapa masyarakat mendefinisikan ulama dengan lebih longgar. Masyarakat bahkan mengidentikkan penceramah agama yang bergelar *ustaz* sebagai ulama meski mungkin tidak memiliki kontribusi dalam perdebatan atau tulisan ilmiah apapun karena menganggap *ustaz* adalah salah satu pendidik ajaran agama.<sup>78</sup>

Penyebutan untuk tokoh agama di Indonesia cukup unik dan beragam. Masyarakat Sunda menyebut tokoh yang memiliki otoritas keagamaan ini dengan sapaan *Ajengan*, sedangkan masyarakat Aceh memakai istilah

---

<sup>77</sup> Meir Hatina, "Introduction," in *Guardian of Faith in Modern Times: Ulama in the Middle East* (London: Brill Academic Pub, 2008):h. 3.

<sup>78</sup> Norshahril Saat, *The State, Ulama and Islam in Malaysia and Indonesia* (Amsterdam University Press, 2018): h. 58.

*Teungku*, orang Lombok dan Banjarmasin menggunakan *Tuan Guru*, sementara masyarakat Jawa memakai istilah *Kiai* untuk menyematkan pemilik atau pimpinan pondok pesantren. Terkadang panggilan *kiai* juga dipakai untuk menyebut pimpinan *sepuh* sebuah lembaga keagamaan, meskipun ia tidak memiliki pondok pesantren seperti Muchith Muzadi. Tradisi penyebutan *kiai* ini tidak hanya berlaku dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU), tapi pernah juga ada di Muhammadiyah. Sejak pertama kali didirikan tahun 1912, Muhammadiyah memakai istilah *kiai* kepada para pimpinannya. Tradisi ini terus berlanjut hingga Abdul Razak Fachruddin (pimpinan Muhammadiyah tahun 1971-1985) dan Azhar Basyir (pimpinan Muhammadiyah tahun 1995-1998). Ketika Muhammadiyah mulai diketuai oleh kalangan intelektual muslim, tradisi penyebutan *kiai* ini sudah tidak digunakan lagi, seperti pada era Amien Rais (1995-1998), Syafi'i Ma'arif (1998-2005), hingga Prof. Din Syamsudin (2005-2015). Tidak ada standarisasi baku untuk istilah-istilah yang digunakan dalam penyebutan tokoh agama. Penyebutan itu semua dipengaruhi oleh kultur dan sosial masyarakat setempat. Hiroko Hirokoshi pernah mencatat bahwa gelar *kiai* lebih tinggi daripada ulama karena *kiai* lebih karismatik dan dijadikan rujukan masyarakat dalam memberikan ijtihad fatwa. Sementara ulama, menurutnya, merujuk pada mereka yang bekerja pada ranah institusi keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sebaliknya, Martin van Bruinessen memandang posisi ulama justru lebih tinggi ketimbang *kiai*. Pandangannya ini didasarkan pada hasil *interview*-nya terhadap sejumlah *kiai* dalam perjalanan penelitiannya di Indonesia. Menurut Bruinessen, para

*kiai* ini merasa belum pantas untuk mencapai *maqam* selaku ulama.<sup>79</sup> Azyumardi Azra dalam bukunya menuliskan bahwa istilah “ulama” secara harfiah memiliki arti orang yang berilmu. Cakupannya lebih luas ketimbang gelar seperti *kiai* atau *ustaz*. Meskipun begitu dalam praktiknya tak jarang sebutan “ulama” diidentifikasi kepada seseorang yang memiliki kedalaman ilmu fiqh atau hadis. Azra sendiri membagi kategori ulama menjadi 5: ulama pesantren, ulama kampus, ulama organisasi sosial-keagamaan, ulama tablig (menyampaikan pesan melalui ceramah atau seni), ulama aktivis sosial-politik.

Dari seluruh perspektif baik sosiologis, historis, maupun politis terdapat satu benang merah yang disepakati bersama bahwasannya ulama mesti memiliki kedalaman ilmu dan sikap keilmuan yang ditandai dengan etika dan amaliyah yang baik.

Berangkat dari fenomena ulama saat ini seperti yang telah disinggung dalam halaman pendahuluan, makna ulama dalam penelitian ini merujuk secara umum kepada siapapun yang telah mendapatkan gelar penyebutan ulama dari masyarakat. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada persoalan identitas, melainkan kualifikasi yang mesti dimiliki oleh tokoh agama dari sisi penyikapannya terhadap ilmu. Penulis cenderung lebih cocok dengan istilah *al-mutarassimūn* yang digunakan oleh al-Gazali dengan ciri-ciri:

1. Mereka yang memakai ilmu hanya sekedar untuk memberikan fatwa.
2. Mereka yang memakai ilmu hanya sekedar untuk perdebatan.

---

<sup>79</sup> Din Wahid, “Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia,” *JIS (Journal of Indonesian Islam)* 6, no. 2 (2012): 245–264.

3. Mereka yang gemar merangkai kalimat-kalimat indah dan puitis untuk memikat orang awam.

Istilah *al-mutarassimūn* di sini menunjuk pada ulama yang memonopoli ilmunya demi kepentingan yang bersifat teknis (instrumentalistik). Pengetahuan agama diperalat sehingga menghilangkan esensi dari agama itu sendiri yang memiliki tujuan kepentingan emansipatif. Melalui penelitian terhadap Gus Baha dan UAS, kita akan memiliki cara pandang baru mengenai konsep tentang ulama berlandaskan penelaahan Qs. Al-A'rāf: 175-176 untuk memahami situasi kondisi fenomena terkini terkait oknum ulama yang tersandung perkara kriminal.

### **C. Living Qur'an sebagai Studi Fenomena Agama**

Istilah Living Qur'an menjadi topik diskusi panjang di kalangan penggiat studi Al-Qur'an. Ahmad Rafiq, orang pertama yang berusaha menguraikan frasa ini secara metodologis di kalangan peneliti Indonesia. Menurutnya, ada tiga istilah serupa yang saling beririsan yakni *living the Qur'an*, *the lived Qur'an*, dan *the living Qur'an*. Kata *living* pada istilah pertama berbentuk *Gerund* dapat dimaknai sebagai tindakan aktif dari subjek yang "menghidupkan" Al-Qur'an melalui penjelasan makna atau melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks ini, manusia ialah subjek aktif yang menghidupkan Al-Qur'an yang berposisi sebagai objek pasif. Sementara istilah kedua merupakan bentuk *past participle* sebagai kata sifat yang mana hampir mirip dengan yang pertama, yakni memosisikan Al-Qur'an sebagai objek pasif yang baru "hidup" ketika ada subjek yang menyifati tindakannya

dengan Al-Qur'an. Tidak seperti kedua istilah di atas, frasa yang ketiga berbentuk *present participle* atau disebut juga *active participle*, yakni kata kerja yang berbentuk v+ing yang menunjuk pada aktivitas yang bersifat aktif seperti contoh *the boiling water is very hot*. Dalam konteks ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kata benda yang dijelaskan dengan kata sifat aktif dari *living*. Al-Qur'an memiliki posisi tidak hanya sebagai objek pasif yang "dihidupkan" oleh individu atau kelompok, namun juga subjek dan objek aktif yang turut "menentukan makna dan membentuk perilaku."<sup>80</sup>

Tabel 2. 2 Perbedaan Frasa dalam Istilah Living Qur'an

Frasa	Subjek	Qur'an
Living the Qur'an	Aktif	Pasif
The lived Qur'an	Pasif	Pasif
The Living Qur'an	Aktif	Aktif

Al-Qur'an memiliki sifat relasional dan berperan ganda, dimana ia dianggap kitab suci (*scripture*) ketika ada seseorang yang menghubungkan diri dengannya. Di sisi lain, ia juga sebagai pedoman yang mengonstruksi tindakan seseorang yang mengimaninya. Posisi ganda ini dapat dipahami dengan konsep pembaca tersirat (*implied reader*). Wolfgang Iser menjelaskan, pertama, pembaca menangkap makna, kesan, dan imajinasi dari struktur teksnya (*textual structure*). Struktur teks di sini dapat berbentuk bunyi, arti kata, atau susunan kata yang intinya merupakan bagian dari internal teks yang menentukan konstruksi makna yang ditangkap baik secara semantis maupun pragmatis. Kedua, teks menerima pengalaman pembaca yang distrukturkan

<sup>80</sup> Ahmad Rafiq, "Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar," in *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*, 3rd ed. (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022).



oleh pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dan sekelilingnya hingga menjadi suatu praktik atau tindakan yang terstruktur (*structured act*) yang bisa saja terikat atau terlepas dari struktur teks-nya. Pertemuan antar keduanya ini yang membentuk living Qur'an.

Bagan 2. 1 Konsep Dasar Living Qur'an



Disebut dengan pembaca tersirat karena struktur teks ikut mengonstruksi makna bagaimana pembaca harus menerima di satu sisi. Di sisi lain, pada saat yang bersamaan proses meresapi makna yang dilakukan oleh pembaca turut dipengaruhi struktur-struktur lain di luar teks itu sendiri sebagaimana yang disebut Gadamer dengan horizon. Pengetahuan dan pengalaman pembaca baik secara sadar maupun tidak sangat melekat dalam proses pembacaan teks. Keduanya memengaruhi pembaca dalam menghasilkan kesimpulan akhir baik berbentuk dalam penjelasan makna dari teks atau perilaku tindakan tertentu sebagai hasil reflektif. Sehingga kajian living Qur'an memiliki dua model bentuk: berangkat dari fenomena teks atau berangkat dari fenomena di masyarakat yang merupakan refleksi dari pemahaman terhadap teks; berbentuk deduktif atau induktif; proses relasi manusia dengan teks yang berbentuk internalisasi atau eksternalisasi.

Tabel 2. 3 Ragam Model Studi Living Qur'an

Studi LQH Model 1	Studi LQH Model 2
Teks-teks Qur'an-Hadis (QH) dalam keseharian	"Tindakan" sebagai sebuah "teks"
Deduktif: fakta: ayat menjadi "teori dalam bertindak" (sadar)	Induktif: ada tindakan kemudian "dibaca, ditafsiri, dihubungkan dengan teks QH" (nirsadar: sudah menjadi etos di masyarakat)
Teks QH sebagai internalisasi (sengaja dijadikan doktrin, propaganda untuk menumbuhkan etos) dan obyektifikasi (mengapa "hidup", di kalangan siapa, dalam konteks sosial apa, untuk tujuan apa)	Teks QH sebagai eksternalisasi (Tindakan itu ternyata tanpa sadar terkait dengan teks QH)
Contoh tema : teks-teks kaligrafi, teks rajah, Teks QH favorit dalam khutbah jumat di lingkungan ahmadiyah/nu/muhammadiyah, dst.	Contoh tema : Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam arsitektur Jawa, Etos Islam dalam kultur bertani, Etos Islam dalam kearifan lingkungan masyarakat, dst.

M. Mansur berpendapat *The Living Qur'an* berangkat dari fenomena *Qur'an in Everyday life*, yang mana makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil itu dipahami dan dialami masyarakat muslim dalam realitas sehari-harinya. Embrionya muncul sejak Al-Qur'an itu dibacakan Nabi kepada para sahabat untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi. Sehingga eksistensinya setua dengan keberadaan Al-Qur'an itu sendiri. Ragam ekspresi penerimaan para sahabat terhadap apa yang disampaikan Nabi belum menjadi bahasan pokok dalam kalangan muslim generasi awal (masa sahabat dan tabiin). Pada tahap awal, pembahasan masih seputar pengetahuan tentang teks Al-Qur'an yang disistematisasi ke dalam *'ulūm al-Qur'ān* seperti *ilm al-Qiraāt*, *rasm al-Qur'ān*, *ilmu at-tafsīr*, dan *asbab an-nuzūl*.<sup>81</sup> Diskursus ini mulai mendapat

<sup>81</sup> M. Mansur, "Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2007).

perhatian ketika para cendekiawan mulai mengeksplorasi dinamika sosial-kultural yang membayangi kehadiran Al-Qur'an seperti tulisan Frederic M. Denny.<sup>82</sup>

Kajian Living Qur'an tidak semata tentang bentuk dan struktur teks yang membawa makna, tapi lebih dari itu juga sebagai pedoman kitab suci bagi masyarakat yang meyakiniinya. Sam D. Gill membagi fungsi dari kitab suci ke dalam dua dimensi, horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal melihat Al-Qur'an sebagai realitas kitab suci yang menjadi data dimana ia bisa berupa teks dan praktik atau perilaku. Teks yang dimaksud mencakup teks lisan maupun tulisan. Teks ini juga bisa berupa bunyi-bunyian atau ingatan para penganutnya yang diyakini sebagai yang suci. Sementara data kitab suci dalam ranah praktik dapat berupa perilaku masyarakat terhadap teks yang mereka yakini memiliki kaitan dengan kitab suci. Perilaku ini bisa berbentuk ritual personal atau komunal yang menggunakan media kitab suci.

Dimensi kedua ialah dimensi vertikal berupa interpretasi terhadap data. Pada dimensi interpretasi, pemahaman yang bersifat informatif dan performatif menjadi kategori dari fungsi teks di dalam kehidupan masyarakat. Kategori ini yang sering dibahasakan dengan fungsi informatif dan fungsi performatif. Dalam fungsi informatif, data dibaca sebagai sumber informasi berupa pernyataan atau pesan yang diambil sebagai pemahaman. Pada Al-Qur'an, fungsi informatif ini berbentuk pemahaman terhadap makna dan isi

---

<sup>82</sup> Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, 1st ed. (Yogyakarta: TERAS, 2007). Baca juga Frederick M. Denny, "Qur'an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission," *Oral Tradition* 4, no. 1/2 (1989): 5–26.

pesan dari teks. Sementara fungsi performatif, data itu dibaca sebagai sumber praktik yang bisa ditangkap sebagai perintah, petunjuk, atau stimulan untuk melakukan sesuatu. Contohnya, pembacaan surah al-Fatihah saat salat. Jika orang yang salat tersebut membaca al-Fatihah karena ia memahami dan ingin meresapi maknanya, maka tindakan ia membaca surah al-Fatihah masuk ke dalam fungsi informatif. Berbeda jika dia membaca al-Fatihah sebatas bertujuan melaksanakan rukun salat, tindakan tersebut masuk ke dalam kategori fungsi performatif. Aspek informatif dan performatif selalu ada dalam tindakan keberagamaan masyarakat, bahkan dalam suatu kesempatan keduanya bisa saling berhubungan. Hanya saja sebagian ada yang memahaminya hingga pada tingkatan makna dari teks yang dibaca, sedang sebagian lainnya tidak, hanya mengikuti perilaku yang sudah berjalan. Contoh lainnya yakni pembacaan al-Waqiah setelah salat Duha. Praktik ini muncul karena keyakinan pada pesan informatif yang berasal dari hadis fadilah surah al-Waqiah. Sehingga melahirkan performasi berupa aktivitas pembacaan surah ini tiap kali selesai salat Duha agar rezekinya berlimpah ruah.

Lantas bagaimana dengan kajian living Qur'an di media, apakah bisa dilakukan? Menurut hemat penulis, kajian living tidak hanya terbatas pada penelitian terhadap ritual, upacara, atau tradisi. Namun ia membicarakan fenomena dari Al-Qur'an itu sendiri yang bersifat kompleks dimana ia bisa masuk ke segala lini baik dalam tataran praktik maupun ide (interpretasi/penafsiran). Berbeda dengan antropologi atau sosiologi agama,

dimana sikap emik<sup>83</sup> diperlukan ketika penelitian kemasyarakatan. Tidak semua informan mengetahui basis teks yang menjadi landasan dari suatu praktik. Sehingga pada titik ini, penulis bisa melakukan tindakan substansiasi, yakni tindakan memahami tujuan dari adanya suatu praktik dengan memakai indikator yang kuat. Sebagai contoh, bagaimana memahami kolam air yang ada di tempat wudhu? Tidak banyak yang mengerti jika ini berasal dari hadis. Di sini tugas dari peneliti menjelaskan bahwa praktik orang mencuci kakinya di kolam tersebut karena resepsi dia terhadap hadis, “jika air sudah mencapai dua qullah, maka tidak ada sesuatupun yang menjajiskannya” (HR. Ibnu Majah dan ad-Darimi). Dalam penelitian living ini, peneliti dituntut melacak sumber sehingga dapat menjelaskan bagaimana asal-usul akhirnya bisa tercipta praktik atau tindakan tertentu tersebut. Beberapa contoh dari penelitian living di media juga sudah pernah dilakukan oleh Christopher Helland dan Saifuddin Zuhri Qudsy. Helland meneliti bagaimana media tidak hanya sebatas sumber informasi, tapi ia memberikan wadah bagi komunitas gereja untuk berpartisipasi dalam perhelatan aktivitas gereja yang dilakukan secara daring, mulai dari praktik penggalangan donasi hingga praktik doa bersama. Menurutnya, media didesain untuk membangun interaksi massa. Sehingga apapun yang terjadi di media juga banyak berlaku di dunia nyata. Helland mengutip istilah yang dikembangkan oleh Glenn Young yaitu *performative utterance* (ucapan performatif) yang mendeskripsikan tentang praktik orang yang mau masuk ke agama Kristen dan ikut bergabung dengan komunitas

---

<sup>83</sup> Data dan sumber informasi dari informan, bukan campur tangan atau interpretasi dari peneliti.

gereja, cukup masuk melalui portal yang telah disediakan, lalu tinggal mengklik tombol item di sana. Runtutan langkah mulai dari membaca prasyarat, mengucapkan, mengisi *form* pernyataan, dan mengklik *mouse* pada sebuah ikon di website adalah setara dengan sebuah ujaran performatif, dan oleh karena itu merupakan sebuah tindakan beragama secara online.<sup>84</sup> Sementara itu Zuhri meneliti tentang fenomena *ngaji online* yang menjadi kultur baru dalam masyarakat modern saat ini. Menurutnya, *ngaji online* merupakan wujud kemukjizatan Al-Qur'an dari kalam suci yang tertulis bertransformasi menjadi praktik kegiatan keagamaan yang terekam dalam video-video yang memiliki nilai estetis dan ekonomis. Dengan adanya digitalisasi *ngaji*, ini secara tidak langsung membentuk gerakan baru dalam membumikan Al-Qur'an secara lebih luas.<sup>85</sup>

Sedangkan pada konteks penelitian ini, data primer berupa interpretasi Gus Baha dan UAS terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176. Data interpretatif ini menunjukkan jika Gus Baha dan UAS ialah agen yang memahami dan menjelaskan isi teks. Di sinilah tugas penulis yang akan melacak dari mana Gus Baha dan UAS memiliki konstruksi pemikiran yang demikian. Interpretasi kedua tokoh memiliki pengaruh besar yang juga merubah resepsi (penerimaan) masyarakat dalam memilih dan menilai tokoh agama.

Dinamika penerimaan masyarakat digital terhadap makna ulama sangat beragam. Variasi resepsi ini lahir tidak terlepas dari struktur-struktur di luar

---

<sup>84</sup> Christopher Helland, "Online Religion As Lived Religion," *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).

<sup>85</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Althaf Husein Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.

dari teks yang turut serta memengaruhi seperti isu atau persoalan yang sedang ramai diperbincangkan terutama menyangkut pemberitaan mengenai kasus yang menjerat tokoh-tokoh agama. Dari data-data tersebut akan menampilkan bagaimana fenomena Al-Qur'an itu hidup dan mewarnai para pengguna media baru (*new media*) dalam memilih tokoh karena dibalik sebuah praktik terdapat sistem berpikir dan sistem tindakan yang perlu dijelaskan asal usulnya.

#### **D. Teori Resepsi Hans Robert Jauss dalam Studi Living Qur'an**

Resepsi secara etimologi memiliki arti *recipiere*, yaitu *act of receiving something*, sikap dan tindakan pembaca dalam menerima sesuatu. Teori resepsi pada mulanya banyak dimanfaatkan oleh kalangan ahli linguistik untuk menganalisis bagaimana pembaca memberikan makna dan merespon atas pembacaannya terhadap sebuah karya sastra. Selanjutnya di tahun 2021, teori resepsi ini menjadi seperangkat infrastruktur metodologis yang secara resmi banyak dipraktikkan dalam kajian Living Qur'an sebagaimana yang diintrodusir oleh Ahmad Rafiq.<sup>86</sup>

Kerap kali resepsi atas Al-Qur'an disamakan dengan tafsir atau hermeneutika. Padahal ketiganya memiliki aksentuasi yang berbeda. Kajian tafsir lebih mengarah pada pembahasan interpretasi, sementara hermeneutika lebih menekankan pada seperangkat aturan atau metode dalam menginterpretasi teks Al-Qur'an. Sedangkan kajian resepsi lebih berfokus

---

<sup>86</sup> Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/qurdis/index>; baca juga Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)," in *Islam, Tradisi, Dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012); Saifuddin Zuhri Qudsy et al., "The Making of Living Hadīth: A New Direction of Hadīth Studies in Indonesia," *Culture and Religion*, April (2024): 1–20.

meneliti peran pembaca dalam membentuk penafsiran tertentu yang kemudian dilembagakan ke dalam praktik atau wacana beragama baik itu diformulasikan secara sadar maupun tidak.<sup>87</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan teori resepsi yang digagas oleh Hans Robert Jauss. Pada dasarnya, Jauss menyatakan karakter estetis suatu teks tidak hanya ditentukan oleh sifat intrinsik dari teks itu sendiri, tapi juga menyoroti sifat dinamis dan relatif yang termanifestasikan melalui cara pembaca merespon dan menginterpretasikannya. Karya sastra yang dalam kerangka penelitian ini diproyeksikan sebagai Al-Qur'an bukanlah monumen yang mengungkapkan esensi maksudnya secara abadi dengan wajah yang sama. Sebaliknya, Al-Qur'an ini bersifat "dialogis", yakni sebuah dialog yang istilah-istilah dan asumsinya terus dimodifikasi seiring peralihan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>88</sup> Hal ini yang menjadikan kandungan isi Al-Qur'an tidak lekang oleh ruang dan waktu. Para pembacanya terus berupaya untuk menggali, mengkoreksi, hingga mereproduksi pengetahuan yang lahir dari pembacaan terhadap teks Al-Qur'an.

Di kalangan penggiat studi *living text*, Al-Qur'an diposisikan bukan sebagai sebuah objek yang pasif. Keberadaannya menyatu dalam peristiwa atau fenomena yang dapat memberikan efek berkelanjutan bagi para pembacanya. Interaksi antara pembaca dan teks inilah yang menjadi salah satu

---

<sup>87</sup> Saifuddin Zuhri Qudsy and Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*, 1st ed. (Yogyakarta: Q-Media, 2018): 68; Subkhani Kusuma Dewi, "Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif," *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 180.

<sup>88</sup> K.M. Newton, *Twentieth-Century Literary Theory, Approaches to American Cultural Studies*, 2nd ed. (UK: Macmillan Education, 1997): h. 187-194.



dari perhatian Jauss. Ia mengembangkannya dalam konsep horizon harapan (*horizon of expectations*) pembaca untuk menelisik apakah praktik atau wacana saat ini memiliki episteme yang sama dengan yang terjadi di masa lalu. Hal ini nantinya yang akan menjawab munculnya beragam pengalaman estetis dan spiritual.<sup>89</sup>

Jauss mengidentifikasi horizon harapan melalui dua aspek utama: pendekatan historis dan analisis tekstual. Kedua aspek ini banyak dipengaruhi oleh tiga faktor. Pertama, norma yang sudah dijalankan. Dari sini akan diukur sejauh mana pembaca membawa pandangan dan nilai-nilai yang dianut dari konteks di masanya dalam membaca teks. Kedua, hubungan implisit yang terjadi dari pengumpulan pembaca terhadap satu karya sastra dengan karya lainnya atau pengaruh dari pemikiran orang lain. Dalam sisi ini pengalaman pembaca melalui responnya terhadap gaya penulisan, struktur, maupun konsep yang digalinya akan diperbandingkan. Ketiga, kemampuan dari pembacaan yang reflektif. Sering kali pertentangan bakal terjadi antara fiksi dan kenyataan karena bagaimanapun pembaca membawa harapannya yang bersifat fiktif ke dalam pengalamannya ketika menafsirkan teks. Ketertarikan dan keterlibatan emosionalnya akan memengaruhi cara pembaca membentuk sistem pengetahuan dan tindakan sebagai *output* dari apa yang ia baca. Ketiga faktor ini akan dianalisis dalam ruang dan waktu dengan mempertimbangkan

---

<sup>89</sup> Konsepsinya mengenai horizon ini banyak dipengaruhi oleh Gadamer. Letak perbedaan keduanya yakni pada sisi penekanannya yang mana Jauss lebih fokus pada horizon harapan dari subjek individu, sementara Gadamer mengaitkan horizon harapan dengan cakupan konteks sejarah dan budaya yang lebih luas lagi, dimana konteks tersebut memiliki normanya sendiri. Jauss mengadvokasi jenis cara pandang yang berbeda yang mana analisis terhadap aspek sejarah tidak hanya sebatas menelisik sisi perbedaan antara resepsi terhadap teks di masa lalu, dan sekarang. Tapi juga tugas penting seorang peneliti ialah untuk memediasi perbedaan tersebut.

unsur sinkronik dan diakroniknya.<sup>90</sup> Sehingga pengalaman pembaca tidak hanya sekedar potret dari sebuah peristiwa, tapi lebih dari itu dapat menciptakan citra estetika baru dan membentuk pembacaan yang awalnya pasif menjadi aktif, hingga bentuk resepsi dari yang sederhana menjadi pemahaman yang kritis.

### **E. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian pada pendahuluan penelitian, pertama perlu diakui terjadinya perbedaan dalam cara membaca makna ulama ketika menafsirkan al-A'rāf: 175-176. Perbedaan ini jika mengikuti metode Jauss disebabkan karena tiap individu (Gus Baha dan UAS) memiliki horizon kepentingan masing-masing dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Agar tidak terjadi pertentangan kepentingan antara satu horizon dengan horizon harapan lainnya maka melalui metode ini peneliti akan memediasi semua harapan tersebut dengan juga mengeksplorasi faktor-faktor yang membentuk harapan Gus Baha dan UAS, mulai dari menjelaskan latar belakang tokoh, keahliannya, dan juga analisis kesinambungan pemikiran-pemikirannya dengan pengetahuan yang berada dalam literasi sejarah peradaban pemikiran Islam. Selanjutnya penulis meneliti dinamika respon pengguna media terhadap rekonstruksi makna yang direfleksikan oleh Gus Baha dan UAS. Sehingga di akhir dapat menunjukkan fungsi dari Qs. Al-A'rāf: 175-176 dalam kehidupan masyarakat modern saat ini terutama berkenaan dengan isu tentang cara memersepsikan tokoh agama.

---

<sup>90</sup> Hilda Husaini Rusdi, "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)," *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 246–247.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Bogdan dan Tylor menggolongkan kajian mengenai gejala, peristiwa, atau fenomena yang terjadi di masyarakat ke dalam penelitian kualitatif. Di lihat dari sisi jenisnya, penelitian ini masuk ke dalam studi berbasis media karena berangkat dari data digital yang bersumber pada video naratif yang disampaikan oleh Gus Baha dan UAS. Data tersebut dianalisis lebih lanjut dalam kerangka Living Qur'an di media.

#### **B. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang diaplikasikan dalam penelitian ini memakai paradigma rekonstruktif.<sup>91</sup> Hal ini disebabkan karena pemahaman teologis sebelumnya mengenai makna ulama direkonstruksi kembali oleh Gus Baha dan UAS dengan cara pandang baru yakni dengan melihat ulama selaku manusia (*human being*). Gus Baha dan UAS berangkat merekonseptualisasi makna ulama berlandaskan konstruksi konseptual yang telah dibangun oleh al-Gazali di dalam kitab *Ihya'*-nya. Kedua interpretasi mereka menjadi landasan yang melahirkan beragam diskursus di masyarakat dalam memilih tokoh agama yang dianggap sebagai ulama.

---

<sup>91</sup> Nurun Najwah, "Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah," in *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 131.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dalam penelitian ini berupa pengajian Gus Baha di Pp. Izzati Nuril Qur'an Bantul yang diposting melalui kanal youtube @Ngaji Gus Baha Official, dan ceramah UAS di masjid Nurul Haq Pekanbaru yang di *reposting* oleh kanal youtube @Sahabat Sejati.

Data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, serta rekaman baik yang berbentuk audio maupun video yang mengulas tentang kedua tokoh atau tema ulama seperti contoh tulisan Saifuddin Zuhri Qudsy.<sup>92</sup> Saling silang dalam pengecekan data ini dilakukan untuk mengukur akurasi serta konsistensi pemikiran Gus Baha dan UAS ketika merekonstruksi makna ulama.

Mengingat kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang berbasis media, maka cara pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mendokumentasikan sumber-sumber terkait baik yang berasal dari online maupun offline. Data-data yang ditelusuri berupa kutipan pendapat atau ceramah UAS dan Gus Baha yang terekam dalam media informasi yang tersebar secara luas, serta respon dan pernyataan netizen dalam bentuk berita, komentar, *captions*, serta *reviews* sebagai data pendukung. Penulis memanfaatkan penggunaan tanda tagar (*hashtag*) sebagai alat bantu untuk mempermudah pencarian datum online terkait kedua tokoh.

---

<sup>92</sup> Qudsy and Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial."

Adapun gambaran langkah konkret pengumpulan data ini sejalan dengan rumusan yang dibuat George:<sup>93</sup>

1. Identifikasi sumber yang relevan yakni ceramah Gus Baha dan UAS yang ada di kanal youtube @Ngaji Gus Baha Official dan @Sahabat Sejati, serta postingan tentang ulama yang diunggah netizen dengan memanfaatkan tagar.
2. Menentukan dimana sumber tersebut berada, contoh data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dari *captions*, komentar, berita, dan potongan-potongan video yang diunggah di media sosial (Tiktok, Instagram, Youtube, dan situs berita online).
3. Mengambil data-data yang telah diseleksi. Lalu memaparkan data tersebut secara deskriptif.
4. Melakukan analisis sejalan dengan teori dan objek penelitian yang dibangun dari rumusan masalah.
5. Menjadikan hasil kesimpulan analisis sebagai argumen untuk menjelaskan kajian living Qur'an di media dengan tema pemaknaan ulama ini.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah data-data penelitian ini terkumpul, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap data dengan bersandar pada teori milik Hans Robert Jauss. Dalam teorinya, Jauss melibatkan tiga tahapan utama: pendekatan historis dalam menganalisis Gus Baha dan UAS ketika memaknai

---

<sup>93</sup> Mary W. George, *The Elements of Library Research* (Princeton University Press, 2008): 21.

teks dengan menempatkannya pada konteks sejarahnya. Kedua, mengidentifikasi horizon harapan dari kedua tokoh. Ketiga, mencatatkan pengalaman estetis dari interaksi yang dilakukan kedua tokoh terhadap teks yang direfleksikannya.<sup>94</sup> Sementara itu dalam menganalisis implikasi serta fungsi dari interpretasi keduanya, penulis memakai kategorisasi yang dibuat oleh Ahmad Rafiq yang membagi menjadi tiga, yakni resepsi eksegesis berupa penjelasan dan penafsiran, resepsi estetis yang melihat sisi transformatifnya dari awalnya hanya berupa penjelasan tentang makna ulama yang disampaikan dalam forum pengajian terbatas menjadi video atau *meme* dengan daya jangkau lebih luas serta memiliki nilai ekonomis, dan terakhir yakni resepsi fungsional yang membahas sisi informatif dan performatif dari ayat.

---

<sup>94</sup> Hans Robert Jauss, *Towards an Aesthetic of Reception, The Modern Language Review* (University of Minnesota Press, 1982); Lathifatul Asna and Nasihun Amin, "Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Qur'anic Studies," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 24, no. 2 (2022): 160–171.

## BAB IV

### PAPARAN DATA

#### A. Sketsa Biografis

##### 1. Mengenal Gus Baha: Ulama Karismatik Yang Nyentrik

Nama aslinya KH. Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih akrab disapa dengan Gus Baha. Lahir 1979 dari kota kecil di pesisir pantai Utara Jawa, Rembang. Beliau terkenal sebagai tokoh ulama yang ahli dalam tafsir Al-Qur'an. Sejak kecil beliau telah tinggal di lingkungan yang sangat religius. Dari silsilah ayahandanya, beliau merupakan keturunan keempat yang ahli dalam bidang Al-Qur'an dan terkenal akan perilaku tirakatnya.<sup>95</sup> Ayahnya, KH. Nursalim adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an LP3IA.<sup>96</sup> Selain itu bersama dengan Gus Miek, sang ayah ikut aktif membangun gerakan Jantiko (Jamaah Anti Koler) yang kegiatannya ialah menyelenggarakan *semaan* Al-Qur'an. Sementara dari jalur ibu, Gus Baha termasuk bagian dari keluarga besar Ulama Lasem yang terkenal dengan keilmuannya yang berasal dari Mbah Sambu (Abdurrahman Basyaiban).

---

<sup>95</sup> @khabibghofur84, "Hukum Puasa Untuk Nirakati Anak Dan Keturunan," *Tiktok.Com*, last modified 2024, accessed March 27, 2024, <https://www.tiktok.com/@khabibghofur84/video/7344621813655211269>

<sup>96</sup> Qowim Musthofa, "Profil KH. Bahaudin Nur Salim Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial," *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022): 79.

Dari usia belia, Gus Baha sudah diperkenalkan dengan didikan Qur'ani langsung dari ayahnya. Ajaran Qur'an dari sang ayah memiliki sanad kepada KH. Arwani Amin, Kudus yang dikenal dengan caranya mendidik metode pengajaran *tajwid* dan *makhārijul huruf* yang sangat ketat. Menginjak usia remaja, Gus Baha dititipkan ke pondok pesantren Al-Anwar Sarang di bawah asuhan Romo KH. Maimoen Zubair. Di pondok ini, kecerdasan Gus Baha mulai tampak terlihat dimana beliau banyak memperkaya dan mendalami bacaan kitab-kitab klasik. Kepiawaian Gus Baha terhadap Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari peran Kiai Maimoen yang ahli dalam Al-Qur'an dan sering meminta beliau menjadi partner diskusinya. Kiai Maimoen sangat bangga terhadap muridnya ini. Pernah suatu kali beliau memberikan testimoni, "*nek kepingin dadi santri tenan yo iku koyo Baha* (jika ingin serius menjadi santri, contohnya Gus Baha)." Bahkan terkadang Kiai Maimoen takjub sebab Gus Baha bisa menyingkap tabir Al-Qur'an dengan cepat tanpa membuka referensi dulu, "*Iyo Ha, koe pancen cerdas tenan* (Iya Ha, kamu memang benar-benar cerdas)."<sup>97</sup> Hingga akhirnya beliau dipercaya untuk mengemban tugas sebagai pengajar di pondok.

Setelah dirasa cukup, Gus Baha memulai perjalanan karir dakwahnya tahun 2003 di Yogyakarta. Di Universitas Islam Indonesia, beliau ikut terlibat dalam Tim Lajnah Mushaf Al-Qur'an yang beranggota banyak para pakar yang ahli dalam bidang Al-Qur'an seperti Prof. Quraish

---

<sup>97</sup> Syarif Abdurrahman, "Rahasia Mbah Moen Didik Gus Baha," *NU Online*, last modified 2020, accessed March 5, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/rahasia-mbah-moen-didik-gus-baha-tQpta>.



Shihab, Prof. Zaini Dahlan, dan Prof. Shohib. Dalam lembaga ini, Gus Baha diberi tugas untuk menggarap bagian tafsir dan mengurai kandungan fiqih pada ayat-ayat ahkam. Berkat dedikasinya, Gus Baha sempat ditawari *Doctor Honoris Causa* dari UII sebagai ahli Al-Qur'an yang berlatar pendidikan non-formal dan non-gelar. Namun beliau menolaknya, dan tetap memilih menjadi ulama dengan sosok yang sederhana dengan gaya khasnya berbaju putih dan berkopiah hitam miring.

Selepas kepergian KH. Maimoen Zubair, nama Gus Baha kian melejit cemerlang. Ia seakan menjadi medan magnet bagi masyarakat luas tidak hanya di dalam negeri, tapi juga di luar negeri. Video dakwah Gus Baha menyedot ramai perhatian warganet untuk semakin belajar tentang Islam. Penjelasannya yang rasionalis dan populis sangat disukai masyarakat karena mudah dipahami oleh banyak kalangan. Selain itu yang paling menonjol dari sikap dakwah beliau ialah tentang kerukunan. Gus Baha menjelaskan bahwa dulu Nabi bukanlah sosok keras yang memaksa orang lain berpindah keyakinan. Itu sebabnya umat Yahudi, Nasrani, dan Islam dapat hidup harmoni dengan berdampingan di Madinah. Gus Baha sempat berkata, “Untuk memperbaiki manusia itu butuh proses. Tidak bisa langsung dihabisi. Jika tugas kenabian hanya untuk menghabisi keburukan, tentu bermitra dengan Izrail jauh lebih efektif ketimbang dengan Jibril.”<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> “Dawuh Gus Baha,” *NU Online*, last modified 2019, accessed March 7, 2024, [https://x.com/nu\\_online/status/1138957581139959809](https://x.com/nu_online/status/1138957581139959809).

Nilai-nilai dakwah yang membawa pada kerukunan tersebut membuat beliau sering banyak diundang di forum kajian akademis seperti mengisi seminar-seminar mengenai politik kebangsaan. Gus Baha memberi saran kepada para pemuda-pemudi Islam yang nampaknya saat ini melarat secara ekonomi dan politik untuk segera berubah:

“Tawaduk dan miskin jangan dinikmati berlebihan sehingga nyaman dan tidak mau menjadi orang yang menang secara ekonomi dan kekuasaan. Di Indonesia kita bisa salat dengan aman dan nyaman karena agama dijadikan kuat.”<sup>99</sup>

Di tempat yang sama pada forum dialog kebangsaan di UGM, Gus Baha juga pernah diminta untuk menjelaskan tentang cara menjaga persatuan. Gus Baha menyampaikan pentingnya menjaga ukhuwah dengan cara mengembalikan setiap persoalan kepada masing-masing orang yang bersengketa. Tidak semuanya dibawa ke ranah pengadilan atau hukum formal. Di ranah akar rumput, masyarakat memiliki mekanisme sendiri untuk menyelesaikan sebuah masalah, ada yang dengan cara musyawarah kekeluargaan atau kesepakatan bersama. Cara ini lebih elegan untuk menjaga ukhuwah dengan tidak marah-marah, mengadili, memojokkan, atau mendiskreditkan orang lain.<sup>100</sup>

Meski saat ini Gus Baha menjadi tokoh terkenal dan banyak diundang pada forum-forum resmi, kepopulerannya tersebut tidak

---

<sup>99</sup> Syarif Abdurrahman, “Gus Baha Tegaskan Umat Islam Harus Kuat Secara Ekonomi Dan Politik,” *Kumparan.Com*, last modified 2023, accessed April 12, 2024, <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-tegaskan-umat-islam-harus-kuat-secara-ekonomi-dan-politik-x4TDG>.

<sup>100</sup> Kurnia Ekaptiningrum, *Gus Baha Dan Quraish Shihab Bicara Soal Merawat Ukhuwah Kebangsaan* (Yogyakarta, 2024), <https://ugm.ac.id/id/berita/gus-baha-dan-quraish-shihab-bicara-soal-merawat-ukhuah-kebangsaan/>.

mengubah personalitas dirinya. Gus Baha cenderung memilih menjadi pribadi yang sederhana. Bahkan suatu hari, beliau pernah berujar agar tidak terlalu mengekspos dirinya secara berlebihan.

“Saya kalo ngaji gak usah divideoin, cukup direkam saja. Saya tidak enak dengan Kanjeng Nabi saat di hari akhir, dianggap nanti kepopulerannya menyaingi Nabi.”

Kesederhanaan ini nampak juga dalam video pengajiannya saat membahas Qs. Al-A’rāf: 175-176, dimana semua rekaman yang diunggah hanya berupa suara beliau saja.

Kepribadian yang tercermin dalam diri Gus Baha berangkat dari tujuan dakwahnya yang benar-benar ikhlas ingin mensyiarkan Islam sebagai tajuk utama, bukan tentang personal dirinya. Dalam salah satu perbincangan Shihab & Shihab yang dipandu oleh Najwa Shihab, Gus Baha mengutarakan,

“Jadi komitmen hati saya itu hanya ingin mengenalkan bahwa ajaran Allah itu indah, ajaran Allah itu solusi. Saya *ndak* pernah kepikiran itu jadi viral atau terkenal. Sampai sekarang-pun saya *ndak* tau kalau itu terkenal, saya nggak punya WA, saya juga nggak mau dengar.”<sup>101</sup>

Sikap nyentrik yang apa adanya (sederhana) dengan metode anekdot yang gampang diterima masyarakat menjadi alternatif baru cara penyampaian ajaran agama yang santai dan sejuk, khas dimiliki oleh Gus Baha.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Era, “Profil Gus Baha, Ulama Sederhana Yang Digandrungi Kawula Muda,” *Kumparan.Com*, last modified 2021, accessed March 5, 2024, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/profil-gus-baha-ulama-sederhana-yang-digandrungi-kawula-muda-1vEjH7fFR0Y/full>.

<sup>102</sup> Qudsy and Muzakky, “Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial,” h: 8-9.

## **2. Mengenal Ustaz Abdul Somad: Dai Sejuta Umat**

Beliau bernama lengkap Abdul Somad Batubara atau kerap disapa dengan Ustaz Abdul Somad atau disingkat UAS. Pria kelahiran 18 Mei 1977 ini memiliki garis keturunan Minangkabau dari sisi ibu yang sampai pada Syekh Abdurrahman (Tuan Syekh Silau Laut I), seorang sufi bertarikat Syattariah. Somad kecil sudah didik dengan pendidikan berbasis Al-Qur'an di sekolah Tahfiz Al-Qur'an Al-Washliyah Medan hingga tingkat Tsanawiyah, selanjutnya ia sempat pindah dari Pesantren Darularafah Deliserdang ke sekolah Aliyah Nurul Falah Indragiri Hulu. Menginjak usia memasuki waktu kuliah, UAS memilih UIN Sultan Syarif Kasim Riau sebagai tempat belajarnya sekaligus tempat pertama ia memulai karir selaku dosen. Secara capaian akademik, UAS termasuk dai yang memiliki kualifikasi formal yang paripurna, dimana beliau mendapatkan beasiswa untuk belajar di Al-Azhar Kairo dan Darul Hadis Al-Hassaniyah Maroko, serta berkesempatan masuk ke program doktoral di Universitas Islam Omdurman Sudan.

UAS memiliki kecakapan dalam penguasaan Ilmu Hadis serta Fiqh.<sup>103</sup> Selama menjadi dosen, UAS banyak menulis karya mulai dari persoalan keseharian hingga menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab. Tidak diragukan lagi, UAS memiliki kepandaian linguistik terutama

---

<sup>103</sup> Lihat salah satu karyanya, 37 masalah populer, yang berisikan ulasan banyak riwayat hadis serta penjelasan seputar fiqh.

mengenai penguasaan teks-teks Islam dan sejarah Islam yang menjadi salah satu faktor yang membuat orang tertarik terhadapnya.<sup>104</sup>

UAS membangun popularitasnya melalui acara-acara ceramah yang dihadirinya. Dengan sengaja UAS selalu meminta jamaah yang hadir untuk merekam dan menyebarkan dakwahnya terutama melalui media Youtube.<sup>105</sup> Menurut peneliti UAS termasuk dai yang cerdas membaca peluang dimana pada tahun 2017 ialah masa-masa pemerintah menggenjot perbaikan infrastruktur internet agar lebih cepat dan murah. Para *muhibbin*-nya terkenal militan, sebab itu pada tahun tersebut media sosial sempat dibanjiri oleh produksi video-video beliau. UAS sendiri pada awal kemunculannya tidak pernah menggunakan tim kreatif. Baru pada tahun 2018, ia berkerjasama dengan kanal Youtube @Tafaqquh Official yang membantunya membuat portofolio digital dan bertugas resmi mendistribusikan ceramah-ceramahnya. Kerjasama keduanya mengantarkan kanal ini mendapatkan penghargaan mulai dari *Silver Play Button* sampai *Gold* di Februari 2019 dengan jumlah *subscriber* mencapai 1 juta. Diperkirakan setiap hari ada sekitar 5000 *subscriber* baru yang mengikuti kanal dakwahnya tersebut. Social Blade, layanan analisis media sosial, mencatat pendapatan Tafaqquh online dalam satu tahun mencapai

---

<sup>104</sup> Mayoritas lulusan Timur Tengah memiliki kepandaian dalam penguasaan naskah-naskah berbahasa Arab seperti Adi Hidayat, Khalid Basalamah, Abdul Somad, dan Hanan Attaki. Dalam dakwahnya mereka sering menggunakan riwayat sebagai metode untuk meyakinkan umat. Metode ini membuat mereka populer, bahkan hingga mengalahkan lulusan dari universitas di Barat dalam soal dakwah. Lihat Julian Millie, "Graduate Attributes, State Policy, and Islamic Preaching in Indonesia," *History and Anthropology* 34, no. 5 (2023): 844–858, <https://doi.org/10.1080/02757206.2023.2249482>.

<sup>105</sup> Miftahur Ridho, "Ustadz Abdul Somad and the Future of Online Da'wa in Indonesia," *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 147–158.

US\$ 75.000-100.000.<sup>106</sup> Itu sebabnya dalam satu kesempatan, UAS berkelakar kalau dirinya ialah Dai Sejuta *Viewers*.

Label selebritas yang disematkan pada UAS dibangunnya melalui gaya ceramahnya yang mengadopsi pendekatan humoris, membahas isu-isu populer, dan menghadirkan tanya-jawab (Q & A).<sup>107</sup> Metode Q & A memiliki efektivitas yang besar karena melalui cara ini UAS ingin menghadirkan suasana interaktif untuk membangun ideologi bahwasannya Islam memiliki jawaban atas semua masalah. UAS memiliki keunggulan dalam gaya retorika dan gaya gerak tubuh yang membuat netizen terpesona terhadapnya. Meski dalam salah satu wawancara, UAS pernah bercerita bahwa beliau tidak pernah belajar *public speaking*, akan tetapi penguasaan podiumnya patut diacungi jempol. Beliau pandai memilih kata yang tepat, memainkan intonasi serta menyusun kalimat-kalimat secara terstruktur.<sup>108</sup>

Akibat perhatian masyarakat yang amat besar terhadap UAS, sering kali beliau diterpa berbagai macam persoalan. Sebagai contoh pada tahun 2017, beliau merasa kecewa dengan pemerintahan Jokowi yang membubarkan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Proses pembubaran ini sempat viral dalam ekosistem perpolitikan di Indonesia.

---

<sup>106</sup> Heidi Gultom and Rheinhard Sirait, "Abdul Somad: Ustadz Jaman Now," *Newmandala.Org*, last modified 2019, accessed April 7, 2024, <https://www.newmandala.org/abdul-somad-ustadz-jaman-now/>.

<sup>107</sup> Christine B. Tenorio et al., "Knowledge Production-Consumption: A Comparative of Two Famous Online Preachers in Indonesia and the Philippines" (2020), <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291749>.

<sup>108</sup> Deni Yanuar and Ahmad Nazri Adlani Nst, "Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh," *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 354–385.

Yaqut Cholil Qoumas, ketua GP Ansor sempat menuduh UAS termasuk bagian dari organisasi radikal tersebut.<sup>109</sup> Pencekalan dan isu persekusi ulama ramai diperbincangkan antara satu kubu dengan kubu lainnya. Selain berita tersebut, nama beliau juga sempat melambung tinggi pada bulan Juli 2018 sebagai kandidat potensial untuk menemani Prabowo dalam Pemilu Presiden.<sup>110</sup> Namun UAS menolak ajakan dari tim Prabowo karena ingin fokus menjalankan aktivitas dakwah saja. Tapi di hari-hari akhir kampanye, UAS turut ikut memberikan *endorsement* untuk mengambill hati *swing voters*. Pada waktu itu Somad dikritik akan netralitasnya sebab beliau masih tercatat sebagai Dosen PNS di UIN Suska Riau.<sup>111</sup> Kedekatan UAS dengan isu perpolitikan di Indonesia juga dapat dilihat pada akun Instagramnya, terdapat unggahan survei tentang diri beliau yang menduduki posisi pertama sebagai kandidat calon Gubernur Riau dalam obrolan publik.<sup>112</sup> Pembawaan UAS yang piawai saat berceramah ditambah dengan seringnya membahas isu-isu problematis pernah membuatnya dicekal masuk ke beberapa negara seperti Hongkong,

---

<sup>109</sup> Sari Hardiyanto, "Pasca Dugaan Persekusi UAS, Yaqut Cholil Ditolak Di Pekanbaru," *Jawa Pos*, last modified 2018, accessed April 7, 2024, <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0173421/pascadugaan-persekusi-uas-yaqut-cholil-ditolak-di-pekanbaru>.

<sup>110</sup> M. Khusna Amal, Damanhuri, and Iksan, *Islamic Populism and Democracy in Post-New Order Indonesia* (Yogya: Cantrik Pustaka, 2020), 87, <http://digilib.uinkhas.ac.id/653/1/buku.pdf>.

<sup>111</sup> Fadli and Karina M. Tehusjarana, "It Takes No Edict. Surge in Piety Gives Rise to Sharia-Inclined Society in Indonesia," *The Jakarta Post*, last modified 2019, accessed April 7, 2024, <https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/02/it-takes-no-edict-surge-in-piety-gives-rise-to-sharia-inclined-society-in-indonesia.html?src=mostviewed&pg=news/2019/07/03/mosque-used-to-store-meth.html>.

<sup>112</sup> ustadzabdulsomad\_official, "Bursa Calon Gubernur Riau," *Independensi Survei Indonesia*, last modified 2024, accessed May 10, 2024, <https://www.instagram.com/p/C6NgfynPIHW/?igsh=aWFqMGk4dXBsYTgz>.

Singapura, Belanda, Jerman, Timor Leste dan Inggris.<sup>113</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa UAS termasuk salah seorang dai yang memiliki karakter vokal dalam membincang perpolitikan serta isu-isu aktual.

## **B. Interpretasi Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad terhadap al-A'rāf:**

### **175-176**

#### **1. Interpretasi Gus Baha**

Surah al-A'rāf: 175-176 menjadi ayat penting dalam menjelaskan dasar pandangan Gus Baha tentang ulama. Pada awalnya ayat ini digunakan juga oleh al-Gazali sebagai salah satu referensi dalil ketika membuat klasifikasi ulama akhirat dan ulama su'. Lalu Gus Baha mengelaborasi ulang ayat ini ketika menjelaskan isi dari kitab Tafsir Jalalain dengan memberi atensi penuh pada yang namanya mental kekafiran. Mentalitas ini digambarkan melalui kandungan ayat yang bercerita tentang kisah Bal'am bin Baura. Bal'am ialah seorang cendekiawan atau ulama Yahudi, sebagian riwayat bahkan ada yang menyebutnya sebagai seorang Nabi meskipun riwayat ini dinilai lemah.<sup>114</sup> Bal'am dianugerahi pengetahuan tentang *ism al-a'zam* (nama Allah yang agung) yang mana jika berdoa dengan memakai *asmā'* tersebut, maka doanya pasti akan dikabulkan oleh Allah. Lantas suatu hari Allah memerintahkan Nabi Musa untuk kembali ke Palestina. Mendengar berita

---

<sup>113</sup> Loudia Mahartika, "6 Negara Yang Pernah Tolak Kehadiran Ustaz Abdul Somad, Terbaru Singapura," *Liputan6*, last modified 2022, <https://www.liputan6.com/hot/read/4965358/6-negara-yang-pernah-tolak-kehadiran-ustaz-abdul-somad-terbaru-singapura?page=6>.

<sup>114</sup> At-Tabari, "Jami' Al-Bayan jilid 11," h: 759.



akan kedatangan Nabi Musa, penduduk Palestina merasa gusar. Gus Baha menjelaskan:

“Setiap kebenaran bakal mengancam keamanan, itu sudah menjadi kaidah sosial-politik ketika itu.”

Orang-orang kaya pada takut jika kedatangan Musa bakal mengganggu pekerjaan atau bisnis ilegal yang mereka tekuni. Sebab itu, mereka berkolusi untuk mencari seseorang yang memiliki tingkat derajat yang selevel dengan Musa.

“Ini strategi yang mereka terapkan, jika lawannya kurang jago maka cari yang jago. Namun jika lawannya jago, maka pilihlah Joker.”

Dari situ terpilihlah Bal’am bin Baura. Awalnya, Bal’am menolak tawaran dari kaum Yahudi tersebut. Tapi ketika mereka bersikeras dan menambah upeti yang akan diberikan, Bal’am-pun akhirnya tergoda.

“Bani Israil itu kaum yang suka suap-menyuap. Kalo nilai suapnya kecil, orang alim mungkin masih bisa menjaga diri. Tapi jika nominalnya mencapai milyaran, siapapun bisa luluh juga. Allah sangat tersinggung jika ada orang alim yang mulai merasa nyaman kepada selain diri-Nya.”

Gus Baha memandang pesan utama ayat ini terletak pada pemaknaan lafal *wa lākinnaḥū akhlada ilal arḍi wattaba‘a ḥawāh(u)*. Menurut Gus Baha, seseorang yang alim tidak boleh menggunakan kesesatan logika kealimannya. Cara pandang ini disebutnya sebagai logika Yahudi, yang mana orang-orang Yahudi dulunya suka berbangga diri menjadi umat pilihan yang dikasihi dan selalu diampuni dosanya oleh Allah sebab mereka tahu Allah Maha Pengampun. Mereka lebih

mengutamakan kesenangan dunia daripada kebenaran. Pada konteks ini Bal'am akhirnya terjebak oleh nalar kaum Yahudi.

Dalam menjelaskan interpretasi atas potongan ayat 176 ini, Gus Baha mengutip Qs. Al A'rāf: 169:

“Zaman orang Yahudi menerima suap, istilah yang dipakai Qur'an ialah (*sayugfaru lanā*). Artinya dengan uang itu, kita bisa menggunakannya untuk menjalankan ibadah lebih sregap lagi. Makannya jangan heran kalo koruptor itu orang yang semangat haji atau umrah, serta suka menyumbang masjid. Pada dasarnya mereka masih menggunakan logika agama, perilaku korupsi jalan tapi di sisi lain aktivitas berhaji dan menyumbang tersebut dianggapnya sebagai kafarat. Sehingga secara tidak sadar terbentuklah mental yang meyakini bahwa kesalihan dan pintu tobat bisa dibeli dengan uang.”

Sebelum Bal'am berangkat pergi, Allah telah memberikan peringatan kepadanya seperti kudanya yang tidak mau berjalan. Tapi peringatan itu tidak menancap ke sanubarinya. Rasa condong pada duniawi telah membutakan Bal'am. Menurut Gus Baha, hal yang demikian bagi orang alim telah dianggap cacat secara ketauhidan.

Dalam isi kajiannya, Gus Baha menyarankan kepada santri agar terus melatih diri dengan meminimalkan perasaan condong terhadap dunia (*kedunyan*). Ada tiga nasihat yang diberikan oleh Gus Baha, yakni perbanyak istigfar, coba menginternalisasikan Allah ke dalam setiap tindakan kita sehari-hari, dan perbanyak mengambil hikmah dari kisah-kisah terdahulu.

“Logika istigfar merupakan bentuk pengakuan dosa akan kesalahan yang kita perbuat. Ini bisa dipakai untuk menghindarkan diri dari nalar Yahudi sebelumnya. Bacalah *rabbānā ẓalamnā anfusanā wa illam tagfir lanā wa tarḥamnā lanakūnanna minal-khāsirīn*. Kita memang manusia tidak sempurna, tapi untuk urusan dosa, kita

harus *fair* untuk meminta ampun dan mengakui kesalahan sebab Allah menyukai orang-orang yang bertaubat. Bahkan di dalam Fathul Wahab bunyinya lebih ekstrim lagi yakni meminta ampunlah atas dosa yang tidak kita ketahui dan sadari:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا  
أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ  
الْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: “Ya Allah, ampunilah aku akan (dosaku) yang aku lewatkan dan yang aku akhirkan, apa yang aku rahasiakan dan yang kutampakkan, yang aku lakukan secara berlebihan, serta dari apa yang Engkau lebih ketahui dari pada aku, Engkau yang mendahulukan dan mengakhirkan, tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali hanya Engkau.”

Atau dalam hadis lain ada redaksi agar kita meminta ampun atas dosa yang tidak sengaja kita perbuat:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي، وَجَهْلِي، وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي، وَمَا  
أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي جَدِّي وَهَزْلِي، وَخَطِيئِي  
وَ عَمْدِي، وَكُلُّ ذَلِكَ عِنْدِي

Artinya: “(Ya Allah, Ampunilah segala kesalahan, ketidaktahuan, perbuatanku yang melampaui batas, serta segala kesalahan dan kekuranganku yang Engkau lebih mengetahuinya. Ya Allah, Ampunilah segala dosaku, baik yang aku lakukan secara sungguh-sungguh maupun bercanda, baik yang disengaja ataupun tidak, dan sungguh aku pernah melakukan semua itu. (HR Bukhari dan Muslim).”

Pesan penting yang digarisbawahi Gus Baha ialah dalam setiap kebaikan pasti ada keburukan. Ibarat dalam suatu galaksi ketika terdapat bintang yang bersinar terang, maka akan ada pula bintang yang meredup. Begitu pula dimana terdapat kiai kondang, maka di situ secara tidak sadar telah meredupkan prestasi kiai lainnya. Dari kebaikan yang kita lakukan bisa jadi ada yang merasa dirugikan.

Mentalitas dapat dilatih dengan menjaga hati dan mengatur niat dengan baik, contoh meniatkan beli baju untuk menutup aurat, atau beli mobil agar dapat berguna bagi orang lain atau minimal diri sendiri. Tidak menyusahkan orang lain termasuk dalam tuntunan agama.

“Para sahabat seperti Ibnu Mas’ud telah memberikan contoh, dimana ada riwayat mengatakan ‘Demi Tuhan saya tidak pernah melangkah satu tapak-pun kecuali saya tidak yakin bahwa saya tidak bisa meneruskannya.’”

Sayyidina Umar bin Khattab berkata, “jika kamu di pagi hari, maka jangan tunggu sore. Jika kamu di sore hari maka jangan tunggu pagi.”

Lebih lanjut Gus Baha selalu mengatakan bahwa hingga saat ini ia selalu melatih dirinya agar meminimalkan sifat keduniawian. Sebab pola pikir kemusyrikan dimulai dari kebiasaan (*habit*) yang berulang. Gus Baha mencontohkannya dengan analogi seorang PSK:

“Seorang PSK yang bekerja di Hongkong atau Jakarta yang memulai bekerja di umur 16 tahun bakal diampuni dosanya jika ia mau bertobat. Begitu pula dengan seorang koruptor yang sudah menjalankan hukumannya. Akan tetapi apabila mentalitasnya sudah berubah akibat hilangnya harapan serta akibat dari kebiasaan melakukan zina atau korup (jika tidak begini saya mau kerja apa? Atau tanpa korupsi merasa sudah merasa tidak bisa hidup), maka dosanya tidak akan terampuni.<sup>115</sup> Padahal nyatanya ia bisa makan hingga umurnya 16 tahun itu sebelum menjadi PSK. Dosa ini yang rawan dikatakan dengan syirik karena hatinya sudah merasa nyaman (*wa lākinnaḥū akhlada ilal-arḍi*). Itu sebabnya Sayyidina Ali ketika menafsirkan surah al-Muthaffifin: 14 mengatakan: ‘Manusia akan kalah pemikirannya melalui keseringan perilaku yang diperbuatnya.’ Sebagaimana yang dijelaskan pula dalam Qs. An-Nisa: 48.”

Selain memakai nalar yang sederhana dalam menjelaskan ayat,

Gus Baha juga kerap kali menyitir kisah-kisah hikmah di masa lalu seperti

---

<sup>115</sup> Sebagaimana yang dijelaskan pada Qs. An-Nisa: 48

kisah Israiliyat kiai Barseso. Meskipun kebenaran kisah ini diragukan di kalangan ahli hadis, tapi kisah ini bisa diambil sebagai pelajaran (*i'tibār*). Melalui kisah ini, Gus Baha menerangkan tentang satu kondisi mentalitas lagi, dimana kiai Barseso termakan oleh godaan setan sehingga melakukan perbuatan yang dilarang Allah hanya karena ingin menumbuhkan rasa bersalah. Nalar yang demikian sama halnya dengan konspirasi yang dilakukan saudara-saudara Nabi Yusuf saat hendak menyingkirkan beliau.

Gus Baha mengutip Qs. Yusuf: 9,

□ اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu bertobatlah sehingga kamu akan menjadi kaum yang saleh.”

Demikian interpretasi Gus Baha dalam menjelaskan kandungan Qs.

Al-A'rāf: 175-176. Mentalitas dalam konteks ketauhidan menjadi perhatian besar beliau karena sifatnya yang merusak dan sulit untuk dibenahi. Persoalan mentalitas ini menjadi bahasan yang sering beliau sampaikan secara berulang dalam dakwahnya.

Dari uraian Gus Baha tentang kisah Bal'am dapat disimpulkan bahwa pemikirannya dilandasi cara berpikir teosofis. Cara pandang teosofi merupakan gabungan dari diskursus dalam ilmu Tauhid dan ilmu Tasawuf. Spirit dari keilmuan ini ingin mengenalkan tentang ketuhanan dengan

memakai argumen rasional yang disusun secara logis, filosofis dan terstruktur.<sup>116</sup>

Dalam kajian teosofi, persoalan mentalitas erat kaitannya dengan maqamat dan ahwal yang menjadi bagian dalam ajaran tasawuf.<sup>117</sup> Maqamat merupakan jamak dari *maqām* yang secara etimologi bermakna tingkatan, tahapan, atau tempat orang yang berdiri. Al-Qusyairi mendefinisikan *maqāmat* dengan tahapan-tahapan etika seorang hamba untuk sampai (*wuṣūl*) kepada Allah dengan serangkaian ibadah, *mujāhadah*, dan *riyadoh*. Para ulama sufi membagi maqamat menjadi 7, 8 hingga 10. Abu Nasr al-Siraj berpendapat ada 7 tingkatan maqamat yakni *taubat*, *warā'*, *zuhd*, *faqr*, *ṣabr*, *tawakkal*, dan *riḍa*.<sup>118</sup> Al-Gazali menambah satu perkara dengan *ma'rifat*, sedangkan al-Kalabadzi menambahkan dua perkara lagi yaitu *tawādhu'* dan *mahabbah*;<sup>119</sup> Sementara itu *ahwāl* merupakan urusan kondisi batin ketika melakukan tahapan maqamat. Ada 6 macam *ahwāl* yakni *murāqabah*, *khauf*, *rajā'*, *syauq*, *mahabbah*, *ṭuma'ninah*, *musyāhadah*, dan *yaqīn*.

Meski terdapat perbedaan dalam penentuan jumlah dan penempatan tahapannya tersebut, semua ulama sufi sepakat untuk

---

<sup>116</sup> Siti Rohmah, Ilham Tohari, and M. Rudi Habibie, *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, Dan Perkembangannya* (Malang: Madani Media, 2020): 2.

<sup>117</sup> Roin Imron Rosi, *Teosofi* (Malang: Mazda Media, 2022): 115.

<sup>118</sup> J Jamaludin and S S Rahayu, "Maqamat Dan Ahwal Dalam Pandangan Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj Dalam Kitab Al-Luma'," *MA'RIFAT: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1, no. 1 (2022): 19–38, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/marifat/article/view/484>.

<sup>119</sup> Fitriyatul Hanifiyah, "Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat Dan Ahwal, Al-Ma'rifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019): 222.

menempatkan *taubat* di posisi pertama.<sup>120</sup> Ibnu Qayyim mengatakan bahwa *taubat* merupakan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa, berusaha sekeras mungkin untuk melepaskan diri dari perbuatan tersebut dengan disertai penyesalan atas apa yang dilakukannya. Imam Gazali menyampaikan sebelum bertobat hendaknya memahami prinsip dasarnya yakni iman. Dengan membenahi keimanan akan melahirkan rasa takut (*khauf*) dan penyesalan (*namam*), yang lantas kemudian menghasilkan sikap kewaspadaan dan sikap memperbaiki kekeliruan. Sehingga kesempurnaan tobat dapat dicapai.<sup>121</sup> Ulama sufi percaya bahwa dosa adalah hijab yang menjauhkan manusia dengan Tuhannya. Sehingga untuk bisa terhubung diperlukan penyucian jiwa (*tazkiyyatun nafs*).

Melalui penjelasannya, Gus Baha tidak langsung menjelaskan tentang *taubat* tapi secara perlahan beliau mendidik dengan membangun struktur berpikir mulai dari menerangkan bagaimana logika Yahudi atau logika kesesatan itu berasal. Setelah itu baru beliau menjelaskan pentingnya istigfar sebagai proses dalam meminta ampunan kepada yang Maha Kuasa. Terakhir beliau menutupnya dengan arahan agar perlahan kita belajar untuk menginternalisasikan Allah dalam setiap perbuatan agar

---

<sup>120</sup> Dalam tasawuf akhlaqi, terdapat tiga proses tahapan yang mesti dilalui oleh seorang *sālik*: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Ibarat sebuah ladang, *takhalli* ialah proses pembersihan segala jenis rumput yang tumbuh di atasnya. Sedangkan *tahalli* ialah proses pemanfaatan dan penanaman tumbuhan yang baik di atas tanah ladang tersebut. Sementara fase yang terakhir, *tajalli*, adalah fase pemantapan dari rangkaian proses pembelajaran dimana tersingkapnya tabir yang menutupi mata hati. Dalam rentetan proses ini, taubat merupakan langkah awal untuk memulai semua tahapan tersebut. Sehingga tidak hanya dibutuhkan pengamalan dengan ibadah, tapi juga pembenahan pola pikir. Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis, "Takhall, Tahalli Dan Tajalli," *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348-352.

<sup>121</sup> Imam al Gazali, *Teosofia Al-Qur'an Terjemah Dari Kitab Al Arbain Fi Ushuliddin* (Surabaya: Risalah Gusti, 2000): 210.

dapat terhindar jauh dari perbuatan kemusyrikan. Peneliti melihat ini sebagai refleksi kontemplatif beliau untuk menjelaskan Islam, Iman, dan Ihsan dengan cara yang praktis. Sehingga bisa diintisarikan bahwa eksplanasi yang disampaikan Gus Baha merupakan kombinasi bentuk pengajaran ketauhidan dan tasawuf secara berbarengan.

## **2. Interpretasi Ustaz Abdul Somad**

Dalam membaca Qs. Al-A'rāf: 175-176, UAS mengambil pesan ideal ayat dari kandungan tafsir akan ayat ini yakni kisah Bal'am bin Baura. Ia memulai penjelasannya dengan menyitir hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam kitab al-Mustadrak karya Imam Hakim an-Naisabur:

ويل لأمتي من علماء السوء

Artinya: “Celaka bagi umatku dari golongan orang-orang alim yang jahat”

Dalam penjelasannya, UAS memperingatkan bahaya ulama su' dalam kehidupan beragama. Ia mencontohkan bagaimana perjalanan Salman al-Farisi dalam mencari kebenaran agama, mulai dari agamanya sendiri Zoroastrer lalu hidup di kalangan Yahudi, kemudian berpindah ke agama Nasrani, hingga akhirnya ia mendengar tentang seorang Nabi bernama Muhammad. Perpindahan dari satu keyakinan ke keyakinan lainnya Salman lakukan karena rasa kecewanya melihat perilaku tokoh agama seperti pendeta-pendeta Nasrani yang menumpuk harta dari menjual surat pengampunan dosa. Tidak hanya itu, UAS mengutip buku A Dark History of Popes karya Brenda Lewis yang menyebutkan bahwa



banyak para petinggi gereja yang semestinya diagungkan, malah melakukan kejahatan. Paus Sergius III, dikenal sebagai *the most wicked of men* karena sering melakukan berbagai kejahatan mulai dari korupsi hingga perbuatan tidak senonoh kepada para wanita dan budak, selain itu ia pernah terlibat dalam skandal pembunuhan Paus Leo V dan seorang anti-paus bernama Christopher yang dicekiknya di penjara.<sup>122</sup>

Selain tokoh-tokoh penting dalam agama Nasrani, UAS memberi percontohan lain dengan menceritakan kisah murid Siddhartha Gautama yang terbelah menjadi dua. Satu golongan berdakwah di kota. Mereka hidup dengan menjilat penguasa. Sementara golongan yang kedua berada di hutan. Mereka hidup dengan cara sederhana dan damai dengan mengamalkan ajaran Buddha. Menurut UAS percontohan ini semua adalah representasi dari yang namanya ulama su' yang berasal dari masing-masing agama seperti layaknya Bal'am bin Baura yang ada dalam pesan ayat Al-A'rāf: 175-176.

UAS memberikan keterangan bahwa sifat ulama su' kata Nabi ialah suka mementingkan diri sendiri demi keuntungan pribadi.

يتخذون هذا العلم تجارة ويبيعون الى عمراء زمانهم ربحا  
لأنفسهم لا أربح الله تجارتهم

Artinya: mereka menjadikan ilmu sebagai komoditi yang dijual kepada para penguasa pada zamannya demi keuntungan pribadi sesaat mereka. Allah tidak akan memberikan untung dalam perdagangannya.

---

<sup>122</sup> Brenda Ralph Lewis, *A Dark History of The Popes* (New York: Metro Books, 2009): 19.

Ulama su' ini acap kali menjual ayat agama demi tujuan politik sesaat di waktu partai dan ormas-ormas itu membutuhkan.

“Para pemimpin partai-partai Islam di Jakarta itu sering curhat kepada saya, ‘ustaz, ini kalo kita tidak mendukung orang kafir ini, maka nasib partai kita akan hilang. Kita tidak akan menang dalam pemilihan umum.’ Mereka berdalih dengan memakai Qs. An-Nahl: 106.”

Artinya: Barangsiapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar.

“Padahal an-Nahl: 106 ini turun untuk menceritakan kondisi keluarga Amar bin Yasir, mereka ingin mengibuli saya dengan memakai dalil ini. Padahal sudah jelas Allah mengatakan untuk memilih pemimpin harus dari golongan umat Islam sendiri selagi itu masih memungkinkan. Sedangkan ini konteksnya di Jakarta partai Islam tidak dalam keadaan tertekan, jadi ini namanya *qiyās ma ‘al-fāriq*.”

Lalu mereka mengatakan lagi, “kalo tidak mendukung pemimpin ini maka partai Islam akan bubar. Padahal tidak ada satu-pun ketentuan yang demikian dalam undang-undang. Tinggal bagaimana kita meresponnya, mau menjadikan permasalahan ini sebagai fitnah atau ujian, mau menjadi sosok seperti Ubay bin Ka’ab yang penyabar atau Ubay bin Salul yang fasiq?”

Dewasa ini banyak pemuka agama yang bersurban dan memiliki kepawaiian merangkai kata tapi menjual ayat-ayat Allah dengan murah.

Hal ini juga pernah terjadi di zaman Imam Gazali.<sup>123</sup> Itu sebabnya ia membuat kategorisasi ilmu:

“Ilmu itu ada dua macam, yaitu ilmu lisan, itulah *hujjatullāh* atas makhluk-Nya, dan ilmu di dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat.”

Mereka mempermainkan ayat-ayat Allah untuk kepentingan simbiosis mutualisme. Padahal kekayaan yang dititipkan pada mereka itu adalah *istidraj*, orang sangka itu nikmat padahal sedang dimainkan oleh laknat.<sup>124</sup>

UAS mengajak untuk menyatukan barisan dan membuat komunitas yang solid seperti Hassan al-Banna. Sebab itu tujuan dakwahnya ialah ingin membangkitkan keresahan umat. Beliau kurang setuju dengan model dakwah yang tenang-tenang saja dengan berdzikir. Seorang ulama mesti bisa menggerakkan hati umat menuju jalan kebaikan melalui penegakan syariat.

Demikian intisari transkripsi dari pemikiran ustaz Abdul Somad ketika menerangkan pandangannya mengenai ulama su' yang menjadi pokok utama interpretasi beliau dalam menjelaskan pesan Al-A'rāf: 175-176, dimana UAS lebih cenderung menekankan pada persoalan muamalah dalam konteks komodifikasi agama.<sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Di dalam *Ihya*, Gazali menyebut ulama yang demikian dengan istilah *mutarassimūn*, yakni mereka yang hanya pintar dalam berdebat dan ceramah dengan memamerkan kemampuannya dalam berdalil. Sementara esensi agama yang bertujuan untuk menghidupkan kesadaran ruhani agar semakin dekat dengan Allah itu telah hilang. Gazali memberikan ciri tabiat ulama *mutarassimūn*: pertama, ilmu sekedar dipakai untuk berfatwa; kedua, ilmu untuk perdebatan; ketiga, ilmu untuk bertutur yakni mereka yang menghiasi kalamnya untuk memikat orang awam. Lihat: Imam al-Gazali, *Ihya Ulumuddin* (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2011): 8.

<sup>124</sup> Qs. Al-Araf: 182-3, Ali-Imran: 54

<sup>125</sup> Istilah komodifikasi berasal dari akar kata komoditi yang artinya segala sesuatu yang memiliki kualitas yang diinginkan atau memiliki nilai guna yang bersifat materiil atau sering juga disebut dengan komersialisasi. Jika dikontekstualisasikan dengan teori Marx, maka agama memiliki dua

Komodifikasi agama sendiri berangkat dari adanya transformasi nilai guna dalam agama, dimana awalnya agama berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengajarkan nilai-nilai luhur agama dengan berlandaskan pada ketuhanan, namun saat ini terjadi pergeseran yang menjadikan pengetahuan agama sebagai nilai tukar akibat adanya proses komodifikasi.

Komodifikasi erat kaitannya dengan paham kapitalisme. Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nation* mengatakan bahwa paham ini sudah terpatritasi dalam diri manusia. Smith memberi ilustrasi dengan sebuah hidangan yang tersaji di atas meja makan yang mana makanan tersebut tidaklah datang dari sebuah keajaiban melainkan dari apa yang manusia kejar sebagai kepentingan pribadi (*personal interests*).<sup>126</sup> Maxime Rodinson membagi dua pemahaman tentang kapitalisme: *Pertama*, kapitalis sebagai institusi yang hadir dalam sistem pasar dimana terdapat transaksi dengan tujuan mencari keuntungan melalui proses produksi dan akuisisi. *Kedua*, kapitalis sebagai suatu keadaan mentalitas.<sup>127</sup> Sebagai sebuah kondisi mental, kapitalis ini sangat membahayakan karena tidak hanya dapat membakar diri sendiri tapi juga orang lain. Habermas dalam bukunya sangat mengkritik mentalitas yang demikian karena menurutnya

---

posisi: *Pertama*, *the means of production*, dijadikan sebagai alat yang dapat dipakai untuk memproduksi barang dan jasa. *Kedua*, *the relations of production*, hubungan dalam beragama dimanfaatkan oleh ulama selaku pemegang otoritas dengan umat untuk menciptakan rasa berkebutuhan bersama (simbiosis mutualisme). Selengkapnya dapat dibaca pada John Raines, *Marx on Religion* (Temple University Press, 2002): 12.

<sup>126</sup> Nur Sayyid Santoso, *Kapitalisme, Negara Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015): 2.

<sup>127</sup> Maxime Rodinson, *Islam and Capitalism* (London: Penguin Books Ltd, 1977): 4.

manusia modern saat ini berpikirnya instrumental. Sehingga yang terjadi ialah reifikasi, yakni menganggap nilai, kultur, dan pengetahuan agama semuanya disifati secara “kebendaan” yang mengutamakan segi ekonomis ketimbang mengambil nilai-nilai estetis dan spiritualitasnya.<sup>128</sup>

Dalam menerangkan ayat 175-176, UAS memandang pengetahuan agama tidak lagi dihidupkan untuk kepentingan emansipatif.<sup>129</sup> Sehingga yang terjadi pengetahuan tersebut kehilangan daya kritisnya. Pengetahuan agama hanya dipakai oleh para tokoh untuk kepentingan teknis, sekedar instrumen untuk meraih tujuan-tujuan tertentu. Bahkan tidak jarang pula pengetahuan agama diperalat dan diselewengkan demi menyenangkan hati penguasa. Orientasinya tidak lagi ukhrawi tapi dalam rangka mengejar duniawi. Akibatnya pengamalan masyarakat dalam beragama menjadi kering karena itu dalam dakwahnya UAS sangat bersemangat membangkitkan keresahan umat untuk memikirkan kembali penghayatan terhadap nilai-nilai keyakinan dalam beragama.

Baik Gus Baha maupun UAS menilai kandungan ayat 175-176 ini sangat penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemahaman akan struktur kalimat, latar sosio-historis, dan kandungan pesan ayatnya.

---

<sup>128</sup> Paisal Hasibuan, “Habermas Dan Hermeneutika Kritis,” in *Kitab Suci Sebagai Kitab Sejarah* (Jakarta: PTIQ Press, 2023), 117; Jurgen Habermas, *Knowledge and Human Interests* (Baston: Beacon Press, 1971): 381.

<sup>129</sup> Kepentingan emansipatif bersifat intersubjektif, dalam dunia sosial pengetahuan agama semestinya dipergunakan untuk saling memahami perasaan, pikiran, dan tindakan orang lain. Ketika hidup bersama tidak bisa kita berperilaku subyektif belaka karena akan jatuh pada lubang keegoisan, atau berperilaku obyektif semata karena akan menjadikan kekakuan dalam beragama.

Dari struktur kalimatnya, ayat ini memuat beberapa kata kunci utama yang menunjukkan urgensi terhadap kandungan maknanya:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ

Artinya, bacakanlah kepada mereka kisah...

Ayat ini dibuka dengan memakai *fi'il amr* yang menunjukkan bahwasannya teks ini masuk ke dalam golongan yang bernilai instruksional.<sup>130</sup> Perintah di sini bisa bersifat temporal atau universal tergantung pada frekuensi penyebutannya dalam Al-Qur'an, penekanannya dalam dakwah Nabi, serta relevansinya terhadap dakwah beliau. Selain itu, penggunaan kalimat perintah juga menyiratkan betapa pentingnya informasi yang ada di dalamnya untuk disampaikan. Sebab itu karakter utama dari redaksi kalimat perintah selalu dinarasikan secara jelas, terkadang memakai bentuk *amtsal* untuk memberi penekanan pada akibat positif-negatif dari ayatnya agar pembaca dapat merenungi pesannya.<sup>131</sup>

الَّذِي

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini hanya menceritakan tentang peristiwa khusus yang dialami seseorang, sebab itu yang dipakai ialah bentuk tunggalnya, bukan *al-lazīna* (orang-orang). Namun karena

---

<sup>130</sup> Saeed membagi 5 tingkatan nilai yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an: nilai yang wajib, nilai fundamental, nilai perlindungan, nilai implementasi, dan nilai instruksional. Nilai yang wajib didapatkan dari serangkaian teks yang menunjukkan signifikansinya seperti ayat tentang ketauhidan dan eskatologi; Nilai fundamental merupakan nilai yang hanya satu ayat saja sudah cukup menunjukkan pentingnya ayat itu seperti ayat tentang larangan mendekati zina; Nilai perlindungan berasal dari ayat-ayat yang memiliki muatan teknis seperti ayat tentang mahram; Nilai instruksional ialah nilai yang umumnya berada pada ayat-ayat tentang perintah, larangan, petunjuk, nasihat, kisah, dan perumpamaan. Baca Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual* (Bandung: Mizan, 2016): 170.

<sup>131</sup> Abdul Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), 146 dan 158.

muatan kandungan ayat-nya berisi pelajaran, mayoritas ulama mengambil makna ayat ini secara universal.

فَأَنْسَلَخَ مِنْهَا

Diambil dari akar kata *salakha* yang artinya menguliti, membeset, atau mengupas. Kata ini menunjukkan arti terkelupasnya kulit dari daging. Ini merupakan metafora yang menggambarkan kebenaran ilmu yang diyakini seseorang yang alim, ia tinggalkan demi mendapatkan keuntungan lainnya.

فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ

Ada yang memahaminya dalam pengertian karena derajatnya yang tinggi, ia selalu diikuti oleh setan yang terus berusaha dengan keras mencari celah untuk menjerumuskannya. Sebagian yang lain seperti Quraish Shihab memahaminya dengan cara sebaliknya, sebab kedurhakaannya yang melampaui batas, setan yang pendurhaka-pun akhirnya mengikutinya.

فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ

Kata ini berasal dari akar kata *al-gayy* artinya kesesatan. Dari struktur kalimat ini menunjukkan bahwasannya kesesatannya ini sudah sangat jauh karena memiliki konsekuensi besar terhadap keberlangsungan iman (tauhid). Makna redaksi yang demikian jauh lebih dalam pengertiannya ketimbang redaksi semacam justifikasi seperti, “Dia adalah sesat”.

## أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ

Artinya, Cenderung terhadap dunia, atau merasa tentram dengannya, sehingga keinginannya hanya dunia semata. Disebut juga sifat materialistis karena menganggap jika ingin selamat, jalan satu-satunya ialah dengan memperbanyak harta hingga ia merasa kenikmatannya itu kekal.

## يَأْتُهُ

Berasal dari akar kata *al-lahtsu* artinya bernafas dengan kuat (terengah-engah) atau menjulurkan lidah karena capek. Dalam ayat ini kata tersebut dipakai untuk memberikan perumpamaan terhadap anjing. Jika anjing selalu menjulurkan lidah karena ia tidak memiliki kelenjar keringat yang cukup untuk mengatur suhu badannya (kodratinya), maka berbeda dengan manusia. Karakter atau watak dapat diubah selama seseorang tersebut punya usaha untuk mengubahnya. Penyandingan pemaknaan manusia dalam ayat ini yang digambarkan dengan sosok anjing memberi pemahaman bahwa derajat manusia bisa lebih rendah ketimbang binatang sekalipun jika akal dan imannya tidak dimanfaatkan untuk tujuan kebenaran.

Sementara itu untuk latar sosio-historis ayat ini tidak disebutkan secara spesifik karena bentuknya yang berupa ayat kisah. Hal ini berbeda



dengan jenis ayat-ayat muhkamat yang memiliki latar yang menjadi pra-kondisi turunnya ayat. Namun secara umum ayat ini di kelompokkan pada surah al-A'rāf yang berisikan 206 ayat, dan dipercaya bahwa seluruh ayatnya turun di Makkah. Meskipun ada sebagian yang berpendapat bahwa ayat 163-170 turun di Madinah, tapi pendapat tersebut dinilai lemah.<sup>132</sup> Kandungannya banyak berisi rincian penjelasan dari persoalan yang disinggung dalam surah al-An'am. Al-Biqā'i berpendapat, tujuan utama surah ini ialah peringatan terhadap mereka yang berpaling dari ajakan yang disampaikan dalam al-An'am: mulai dari persoalan ketauhidan, kebajikan dan kesetiaan pada janji, serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi. Contohnya, apabila diamati dari ayat 100-200 lebih banyak didominasi dengan muatan kisah nabi Musa dan Bani Israil (bangsa Yahudi). Berikut tabel representatif yang menunjukkan tema-tema yang berada di sekitar ayat utama 175-6 yang menjadi pokok pembahasan.

Tabel 4. 1 Ayat-ayat Yang Mengitari 175-176

Al A'rāf: 160-2	Kenikmatan yang diberikan kepada Bani Israil dan pembangkangan mereka terhadap perintah Allah.
Al A'rāf: 163	Kisah pelanggaran hari Sabtu
Al A'rāf: 164-6	Azab Allah kepada mereka yang melanggar hari Sabtu
Al A'rāf: 167	Kutukan Allah bagi bangsa Yahudi
Al A'rāf: 168-70	Keadaan orang-orang Yahudi
Al A'rāf: 171	Pengambilan sumpah terhadap bani Israil
Al A'rāf: 172-4	Fitrah Tauhid bagi seluruh manusia
Al A'rāf: 175-7	Pelajaran dari kisah seorang Ulama Bani Israil
Al A'rāf: 178	Kesesatan dan hidayah sepenuhnya dalam kuasa Allah

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an (Vol. 4)* (Jakarta: Lentera Hati, 2017): 3.

Dari tabel di atas tampak menyiratkan bahwa secara tematik ayat ini masih bercerita dalam konteks tentang orang-orang Yahudi Bani Israil. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan memotret tabiat jahat orang-orang Yahudi terdahulu yang menghalalkan segala cara agar tujuan mereka tercapai mulai dari pengingkaran janji, sumpah palsu, hingga suap-menyuap.<sup>133</sup> Sebab itu al-Qurtubi dalam tafsirnya masih dengan penjelasan yang selaras mengatakan anjing itu ketika diberi makan maka ia akan tunduk pada pemberinya. Sehingga siapapun yang melakukan perilaku suap, tabiatnya tidak jauh berbeda dengan anjing.<sup>134</sup>

Selanjutnya, kandungan ayat ini bercerita tentang sebuah peristiwa ketauhidan dimana terjadi penyelewengan yang dilakukan dengan sengaja oleh orang yang berilmu. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud. Namun dipercaya ayat ini turun kepada salah seorang dari tiga tokoh: Bal'am bin Baura, Umayyah bin Abi Shalt<sup>135</sup>, dan Abu Amir as-Shaifi<sup>136</sup>. Mayoritas ulama banyak berpegang pada pendapat yang pertama bahwasannya yang dimaksud pada cerita ayat ini ialah Bal'am,

---

<sup>133</sup> M. Fadhil Jailani, *Tafsir Al Jailani* (Jakarta: QAF, 2022): 183.

<sup>134</sup> Imam al Qurthubi, *Tafsir Al Qurtubi (Vol. 7)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008): 800.

<sup>135</sup> Umayyah bin Abi Shalt, ia adalah seorang tokoh Nasrani dari bani Tsaqif (Thaif). Umayyah sangat dihormati oleh masyarakat karena aktif menyebarkan ajaran Nasrani, selain itu ia juga mengabarkan informasi bahwasannya bakal ada nabi terakhir yang diutus. Sayangnya ia wafat dalam kekufuran karena rasa irinya kepada Nabi Muhammad, ia merasa yang paling layak untuk diangkat menjadi sebagai Nabi. Amr bin Ash dan Zaid bin Aslam berkata, "syairnya seperti orang beriman tapi hatinya kufur."

<sup>136</sup> Abu Amir As-Shaifi, ia adalah tokoh Yahudi dari Bani Aus yang disegani masyarakat Yatsrib. Ia dikenal sebagai rahib yang memiliki pengetahuan luas terhadap kitab-kitab agama Yahudi dan Nasrani. Namun karena sifat hasad (dengki), ia menjadi penentang utama Rasulullah ketika tiba di Yatsrib. Bahkan ia rela meninggalkan kampung halamannya karena tidak mau hidup dalam satu kota dengan Rasulullah.

seperti Ibnu Jarir at-Tabari dalam tafsirnya.<sup>137</sup> At-Tabari menerangkan bahwa Bal'am pada mulanya ialah kekasih Allah yang dianugerahi pengetahuan tentang *ism al-a'zam* (nama Allah yang agung). Namun akhir hayatnya justru celaka karena ia mengikuti hawa nafsunya untuk menerima permintaan dari orang-orang Yahudi. Ada banyak versi detail dari kisah Bal'am. Salah satunya ialah

“Suatu hari Nabi Musa dan rombongannya melakukan perjalanan dari Mesir. Di tengah perjalanan, Allah mewahyukan kepada beliau untuk singgah ke tanah Bani Kan'an daerah sekitar Palestina. Pada waktu itu, negeri Kan'an sedang dikuasai oleh pemimpin-pemimpin yang zalim. Ketika mereka mendengar kabar bahwa Musa dan kaumnya akan singgah ke tempat mereka. Mereka mulai merasa risau. Mereka meminta bantuan kepada Bal'am bin Baura, seseorang alim yang dipercaya memiliki derajat keimanan yang tinggi laiknya Musa. Bal'am terkenal sebagai sosok yang ampuh doanya. Ketika diminta mereka, Bal'am awalnya menolak sebab sadar bahwa Musa adalah utusan Allah. Tapi ketika masyarakat menambah upeti yang untuk diberikan kepadanya, Bal'am-pun mulai tergoda melalui jalur istrinya. Bal'am yang membuat rencana agar mengirimkan wanita-wanita ke tempat peristirahatan rombongan Musa agar mereka yang kelelahan melakukan zina, perbuatan yang sangat dibenci Allah. Rencana Bal'am membuahkan hasil, Allah-pun menghukum Bani Israil dengan siksaan berupa wabah. Musa menyadari ada yang tidak beres, saat tahu bahwa ini semua adalah perbuatan tipu daya dari Bal'am, ia-pun berdoa kepada Allah agar mencabut segala keistimewaan yang dianugerahkan kepadanya. Setelah mengetahui bahwa Musa tetap pergi ke negerinya. Bukannya bertaubat, Bal'am malah memacu kudanya untuk ke gunung Husbun dalam rangka memantau Musa dan tentaranya. Baru berjalan beberapa langkah, kudanya enggan bergerak. Tapi Bal'am tidak peduli dan terus memukul kudanya agar mau jalan. Sesampainya di hadapan Musa, Bal'am-pun mendoakan keburukan atas Musa dan rombongannya, tapi Allah membuat lidah Bal'am kelu sehingga yang keluar ialah doa untuk memberikan kerugian atas kaumnya sendiri. Nabi Musa-pun meminta kepada Allah agar Bal'am jangan dimatikan sebelum lidahnya menjulur laksana anjing.”<sup>138</sup>

---

<sup>137</sup> At-Tabari, “Jami` Al-Bayan,” h: 758.

<sup>138</sup> Untuk lebih lengkapnya dapat dirujuk riwayat dari Humaid bin Mas'adah, al-Mutsanna, al-Harits.

Kisah ini sangat populer diceritakan dalam kitab-kitab tafsir dan diambil menjadi sebuah pelajaran hikmah, contohnya seperti dalam karya Ibn Katsir<sup>139</sup>, Sayyid Qutb<sup>140</sup>, dan Quraish Shihab. Ada pernyataan menarik dari Quraish Shihab yang menekankan bahwa pelajaran dari kisah ini ialah contoh kesesatan yang sudah terlampau jauh dimana orang baik malah berakhir tragis menjadi orang jahat. Penyebab utama yang perlu diwaspadai setiap orang ialah candu pada duniawi yang berlebihan.<sup>141</sup>

Al-Maragi dalam tafsirnya menerangkan pernyataan menarik dimana ayat ini tidak hanya sekedar hikmah untuk refleksi diri, tapi juga untuk menampilkan contoh kasus yang nyata agar kisah atau peringatan yang ada di dalam Al-Qur'an tidak dianggap sekedar narasi fiktif belaka.<sup>142</sup>

Terakhir, pendapat yang juga unik dengan penekanan isu yang berbeda diutarakan oleh Hamka dalam tafsirnya. Hamka memberi judul dalam penjelasannya dengan Gelap Sesudah Terang, ia menjelaskan bahwasannya ilmu itu tidak hanya membawa cahaya tapi juga bisa membahayakan (*āfātul ilm*). Tidak ada bedanya antara Badui atau orang primitif dengan tokoh-tokoh besar seperti Einstein atau Oppenheimer, semuanya memiliki potensi untuk melakukan kebajikan dan keburukan. Sebab itu perlu berhati-hati dan waspada agar tidak terperosok pada

---

<sup>139</sup> Ibnu Katsir, "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," h: 608.

<sup>140</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 4. (Jakarta: Gema Insani Press, 2002): 161.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an (Vol. 4)* (Jakarta: Lentera Hati, 2017): 372.

<sup>142</sup> Ahmad Mustafa Maragi, *Tafsir Al Maragi (Vol 9)*, 2nd ed. (Semarang: Toha Putra, 1994): 195.

kubangan kesesatan karena berpaling dari jalan yang benar.<sup>143</sup> Menurut penulis pendapat Hamka ini sejalan dengan keterangan Iman Gazali yang memasukkan ayat ini sebagai referensi di dalam mengkategorisasi ulama akhirat dan ulama su' pada bab tentang Ilmu.

Dari pemahaman terhadap sisi struktur ayat, latar sosio-historis, dan pendapat yang disampaikan para mufasir bisa disimpulkan bahwa ayat ini memiliki nilai instruksional yang bersifat peringatan yang tergolong keras. Kandungan akan pesan ayatnya bukanlah perihal yang temporal akan tetapi berlaku selamanya karena kandungannya tidak hanya bercerita tentang relasi ulama dan jamaah-nya, tapi juga menyangkut akan keberlangsungan tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa kepada kaum Yahudi.

---

<sup>143</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 4. (Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001): 2602.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Konsep Dasar Pemikiran Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad

Gus Baha dan UAS dalam penelitian ini berposisi sebagai *reader* yang memiliki interaksi penuh dengan teks. Untuk menelusuri konstruksi dasar pemikiran keduanya, Hans Robert Jauss menawarkan teori horizon harapan (*reader's horizon of expectations*). Konsep ini memposisikan pembaca sebagai entitas aktif dalam proses membaca dan menafsirkan teks. Ekspektasi di sini merujuk pada harapan, pengalaman dan pengetahuan pembaca yang membentuk cara mereka membaca dan memahami teks.

Berdasarkan paparan data biografis sebelumnya menunjukkan Gus Baha dan UAS tumbuh dalam ruang lingkup yang berbeda. Gus Baha dibesarkan di lingkungan pendidikan non-formal yang sarat dengan tradisi *ngaji* kitab kuning dan *gojlokan* (candaannya) di sela-sela waktu senggang. Karakter ini merupakan kekhasan dari mereka yang tinggal di daerah-daerah pinggiran yang jauh dari pusat kekuasaan. Robert Redfield menamai hal ini dengan tradisi kecil, yakni kultur yang dianut oleh mereka yang heterodoks, yakni mereka yang menggabungkan unsur tradisi dan praktik lokal tanpa pengawasan ketat dari pusat sehingga bisa mengamalkan apa yang mereka

percaya secara lebih leluasa.<sup>144</sup> Itulah yang membuat dakwah Islam yang disampaikan Gus Baha penuh dengan suasana santai dan sejuk. Selain itu beliau juga memiliki prinsip *al-insān abdul ihsān* (manusia budaknya kebaikan). Dengan komunikasi dakwah yang rileks lebih dapat menarik hati umat sehingga pemanfaatan perangkat-perangkat yang sudah ada dalam budaya seperti penggunaan bahasa informal, anekdot, atau cara teka-teki menjadi kunci dalam metodenya menyampaikan ajaran Islam.<sup>145</sup>

Gus Baha sering mendeklarasikan pentingnya sistem sanad dalam berilmu karena itu bagian dari mekanisme di dalam tradisi untuk menjaga keberlangsungan Islam.:

“Kalau tidak ada sanad keulamaan dan orang memahami Qur’an dengan *literlek* atau harfiah, maka tingkat menyesatkannya itu bahaya sekali. Bukan sekedar bahaya tapi benar-benar bahaya.”<sup>146</sup>

Gus Baha termasuk tokoh yang sering mengutip pendapat atau mengisahkan perilaku ulama-ulama Indonesia. Hal ini sengaja dilakukannya agar Islam yang diajarkan tidak menyimpang jauh dari kearifan yang telah dicontohkan kiai terdahulu.

“Kiai Hamid Pasuruan itu pernah nangis sowan ke Kiai Cholil Sidogiri. Kiai Cholil ini mbahnya istri saya. Orang tahu Kiai Hamid itu orang alim, saleh, istiqomah dalam menjalankan sunnah. Tapi setelah terkenal khusyuk, orang pada macam-macam ngasih uang. Beliau sebagai ulama benar itu kan kecewa. Kecewanya karena kenapa khusyuknya malah jadi uang. Saya cerita ini supaya kalian tahu, bahwa saya pantas dapat cerita ini karena kiai Hamid

---

<sup>144</sup> Ronald A. Lukens-Bull, “Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam,” *Marburg Journal of Religion* 4, no. 2 (1999): 1–21.

<sup>145</sup> Dina Sofia, “Communication Patterns of Gus Baha’ Religious Speech (Ethnographic Study of Communication),” *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2, no. 3 (2022): 492.

<sup>146</sup> @kopidoang, “Pentingnya Sanad Ulama,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed April 10, 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSYJRrQkn/>.

itu *misanan*-nya embah saya orang Lasem. Makannya tidak ada ulama kecuali punya sikap sinis ke umat supayaantisipasi tidak semua kesalahannya itu jadi uang (materi).”<sup>147</sup>

Atau dalam kesempatan lain beliau menceritakan bagaimana sikap seorang wali yang juga berpredikat ulama seperti mbah Hamid:<sup>148</sup>

“Termasuk wali betul dalam konteks ini yakni mbah Hamid Pasuruan. Beliau misanan sama mbah saya. Beliau kalau sama Kiai Cholil Sidogiri sangat hormat, kepada ulama fiqh hormat. Padahal beliau sendiri mengajar Mabadi, Ihya, dan beliau juga hormat sama habaib. Beliau juga ngaji di depan umum, mengajar maupun belajar. Karena beliau mikir dan pernah cerita ke bapak saya, ‘kalau saya wali paling disowani orang sambil bawa gula. Tapi kalo aku ngajar fiqh, orang jadi paham tata cara ibadah.’ Itu baru wali sesungguhnya, karena yang ia pikirkan hanya kelangsungan Islam.”<sup>149</sup>

Sang ayahanda sangat memiliki peran besar dalam memengaruhi cara berpikir Gus Baha. Dalam banyak kesempatan Gus Baha sering menyebut kisah-kisah hikmah para ulama terdahulu yang didapatkan dari ayahnya. Ini menunjukkan bagaimana sang bapak berperan sebagai penghubung yang menanamkan kearifan yang ada pada masa lalu ke dalam diri Gus Baha. Pendekatan paling menonjol yang ditanamkan sang ayah ialah perihal falsafah ketauhidan.

“Bapak saya itu orang hapal Al-Qur’an, alim tapi lucu, senengannya guyon. Kalau mengajarkan saya tauhid-tasawuf itu gampang. ‘Ha, kamu ada tetangga yang punya Alphard. Sedangkan kamu miskin tapi ikut mikir itu pajaknya berapa, kalo rusak berapa bengkelnya.’ Terus kata bapak, ‘orang gak ikut punya kok mikir.’

---

<sup>147</sup> @ngugemidawuh, “Ketika Kiai Hamid Pasuruan Menangis,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed April 10, 2023, <https://vt.tiktok.com/ZSYJRG2mc/>.

<sup>148</sup> Gus Baha membedakan wali dengan ulama. Menurutnya, ulama memiliki keistimewaan lebih tinggi ketimbang wali. Sebab menjadi ulama harus menguasai pengetahuan agama, sementara menjadi wali tidak perlu. Gus Baha memaknai wali dan ulama dengan menyandarkan pada makna leksikal katanya yakni orang terkasih dan orang terpelajar.

<sup>149</sup> @NgajiHidup123, “Mbah Hamid Menurut Gus Baha,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed April 10, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYJRGAWa/>.



Dunia itu bukan punyaamu. Gak ikut bikin jadi gak usah terlalu berlebihan memikirkannya. Biar itu urusan yang punya.”<sup>150</sup>

Ketika menjelaskan pemikirannya dalam menafsirkan Qs. Al-A’rāf: 175-176, Gus Baha memperlihatkan pendekatannya yang sangat teosofis, dimana beliau menerangkan persoalan mentalitas dalam hal ketauhidan dan tasawuf. Kontribusi Gus Baha yang dapat dipetik dalam penjelasannya terhadap kisah Bal’am ialah tentang konsep rasionalisasi moral dan kebiasaan berbuat dosa. Rasionalisasi moral merupakan suatu konsep yang mengkaji bagaimana individu terjebak dalam siklus tindakan-tindakan tidak bermoral dengan keyakinan akan pengampunan ilahi. Pembeneran ini kemudian memperkuat pola perilaku dosa yang berulang hingga menciptakan kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan, meskipun individu ini menyadari kontradiksi moral dalam tindakan-tindakannya. Persepsi yang terbentuk dari menyepelekan dosa ini yang mengarahkan seorang ulama terjerembab ke dalam kemusyrikan.<sup>151</sup>

Selain itu cara Gus Baha mengutamakan penjelasannya dengan menekankan pada pembenahan nalar menunjukkan bahwa ajaran tasawuf yang ingin disampaikannya sangat rasional untuk memasuki maqam *taubat*. Hal yang demikian juga dipandang sebagai transformasi dalam pendekatan pengajaran tasawuf yang selama ini diperkenalkan di Indonesia. Dalam pengajaran di pondok-pondok pesantren ajaran tasawuf terlalu diperkenalkan

---

<sup>150</sup> @doelurBagus, “Ngaji Bareng,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed May 10, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYJ8xyJu/>.

<sup>151</sup> Jonathan Haidt mengistilahkannya dengan "rasionalisasi post-hoc", yakni pemikiran tentang moral muncul setelah adanya intuisi untuk memajukan agenda tertentu atau menjustifikasi tindakan kita sendiri. Argumen moral dibangun secara cepat dan dirancang sebagai strategi pembenaran. Selengkapnya dapat dibaca Jonathan Haidt, *The Righteous Mind* (New York: Pantheon Books, 2012).

sisi kemistikannya biasanya melalui cerita-cerita kewalian. Sehingga muncul banyak praktik *mujāhadah* yang tujuannya demi memperoleh fadilah-fadilah seperti layaknya kesaktian atau keberkahan.<sup>152</sup> Penjelasan yang rasional dan filosofis dari kisah-kisah sufistik tersebut luput untuk disampaikan. Sehingga kini pendidikan tasawuf kurang berkembang pesat dibandingkan pendidikan lainnya seperti hukum syariah.

Dulu lelaku sufistik diajarkan dengan tirakat seperti menyepi dari kerumunan agar hatinya bisa tenang dalam berkontemplasi akan alam raya. Gus Baha justru malah sebaliknya mengajarkan untuk terlibat dalam hubungan bermasyarakat. Ajaran Falsafahnya berangkat dari perenungan kontemplatif tentang kehidupan dalam ruang lingkup yang seluas-luasnya. Sebab itu dalam pengajiannya akan ayat ini, tidak hanya persoalan istigfar yang dibahas tapi Gus Baha juga menyarankan agar siapapun untuk melatih hatinya agar terpaut dengan Allah dalam setiap tindakan aktivitasnya. Hal tersebut dapat dilatih dengan pertama-tama membenahi pola pikirnya.

Selanjutnya, Gus Baha termasuk tokoh kharismatik yang nyentrik. Tampak jelas dari cara Gus Baha berdakwah, dimana beliau lebih sering mengadakan *ngaji* bersama dengan format duduk bareng atau memakai meja kecil dan kursi. Beliau tidak pernah sekalipun menggunakan mimbar atau podium. Gus Baha mengajar dengan berpegang pada kitab tertentu sebagai bahan bacaan. Di dalam videonya yang menerangkan Qs. Al-A'rāf ini, Gus Baha memakai kitab tafsir Jalalain sebagai materi kajian. Kitab ini termasuk

---

<sup>152</sup> Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities* 1, no. 1 (2020): 42–62.

bahan ajar dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang cukup familiar digunakan di pondok-pondok pesantren. Gus Baha terkenal memiliki kekayaan penguasaan kitab-kitab klasik yang kuat. Itu yang membentuk pemikirannya sangat luas dalam membahas suatu perkara. Zuhri mencatat setidaknya ada enam kitab yang sering dibuat *ngaji* dan digitalisasi menjadi *ngaji online*: Pertama, Tafsir Jalalain yang berisi pemahaman *Ahlussunnah wal jamaah* berbentuk tafsir karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti. Kedua, Al-Arbain fi Ushuluddin karya Imam Gazali yang berisikan 40 pokok ajaran agama. Ketiga, Hayatus Sahabah, kitab ini berisikan kisah kehidupan para sahabat Nabi karya Maulana Muhammad Zakariya al-Kandahlawi. Keempat, Musnad Ahmad, yang merupakan sosok pemuka mazhab fiqih yang rasionalis dan masih memiliki ketersambungan sanad keilmuan dengan Imam Syafi'i. Kelima, Nasaihu Ibad karya Imam Nawawi al-Bantani, yang berisikan kalam-kalam hikmah yang diadopi dari petuah Ibnu Hajar al-Asqalani. Keenam, kitab al-Hikam karya Ibnu Athaillah as-Sakandari yang sarat dengan ajaran-ajaran tasawuf-nya.<sup>153</sup>

Sedangkan UAS, dalam rihlah ilmiahnya lebih banyak didapatkan melalui institusi pendidikan formal. Sudah menjadi karakter bahwa lingkungan formal terkesan dengan keseriusannya dalam mempelajari agama. Redfield mengkategorisasikan kultur ini sebagai tradisi besar, yakni perilaku yang ada pada kaum ortodoks yang biasa dianut oleh masyarakat urban yang tekstualis. Itu sebabnya dalam berdakwah UAS lebih dikenal dengan

---

<sup>153</sup> Qudsy and Muzakky, "Dinamika Ngaji Online Dalam Tagar Gus Baha: Studi Living Qur'an Di Media Sosial," h: 10.

kemampuan oratorinya yang menggelegar di atas podium dengan keahliannya dalam memakai dalil-dalil naqli. Gaya seperti ini cukup populer dan disukai masyarakat kota. Ciri khas dakwah beliau ialah melalui permainan intonasi yang dipadukan dengan penggunaan pantun dan senandung yang disampaikan dengan aksen Melayu-nya, dan dibumbui dengan efek *sound system* yang membuatnya terlihat seperti *rapper* Al-Qur'an. Berbeda dengan Gus Baha, UAS lebih tematik dalam menyampaikan dakwahnya. Sehingga bisa dijuluki bahwa beliau benar-benar seorang dai tulen.

Dalam ceramahnya, UAS sering menyatakan titel akademis yang disandangnya. Hal ini beliau lakukan untuk mendapatkan rekognisi jika beliau memang pantas memberikan materi keislaman. Menurut peneliti gaya UAS dalam berdakwah cenderung ingin mensyiarkan ketauhidan yang bersifat *i'tiqadi* (keyakinan). Teologi ini berangkat dari keinginan sang tokoh yakni UAS untuk mengkombinasikan konsep *rububiyat*<sup>154</sup> dan *uluhiyyat*<sup>155</sup>, sehingga tidak hanya *iqrar* (kesaksian) tapi juga diperlukan aktualisasi keimanan.<sup>156</sup>

Pola pikir UAS mirip dengan Hasan al-Banna yang memiliki pendapat bahwa peradaban Islam tidak hanya dibentuk dari tradisi teks (*nash*), melainkan juga dibangun berdasarkan pergulatan masyarakat dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Sehingga bisa disimpulkan semangatnya dalam mengembangkan tauhid-*i'tiqadi* ini lebih bercorak aktivisme-positivistik

---

<sup>154</sup> Tauhid rububiyat meyakini bahwa Allah satu-satunya Dzat yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

<sup>155</sup> Tauhid ulahiyyat tidak hanya meyakini tapi juga menuntut ketertundukan dan kepatuhan akan perintah-Nya.

<sup>156</sup> Jum'at Amin Abdul Aziz, *Pemikiran Hasan Al-Banna* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

dengan cara-cara yang tegas melalui komunitas. Hal ini dipertegas oleh pernyataan UAS yang mengajak pengikutnya secara militan dalam berdakwah:

“Mari kita ciptakan komunitas yang baik seperti Hasan al-Banna. Meskipun kecil bisa seperti air bah yang besar menghanyutkan segala kotoran-kotoran. Kita sampaikan dakwah yang membangkitkan keresahan umat. Jangan hanya berzikir atau memejamkan mata saja. Dulu pada saat saya naik ke benteng *Qal’ah* yang dibangun Muhammad Ali Pasha, saya menyaksikan bagaimana penjara-penjara yang dibuat rezim Gamal Abdul Nasser untuk memenjarakan ulama-ulama ketika itu. Mereka dilucuti dan dicambuk hingga berdarah. Anjing herder dilepaskan untuk menyantap daging mereka. Tapi kuasa Allah, akhirnya anjing-pun bersimpuh di sanding para ulama itu. Anjing bisa membedakan mana ulama, mana perampok. Namun hari ini ada manusia yang sudah lulus *fit and proper test* tapi tidak tahu mana yang harus dipenjara, dan mana yang mesti dilepaskan.”

Ketika UAS menjelaskan makna ayat 175-176 dengan ajakan menghindari ulama su’ menunjukkan corak interpretasinya yang bersifat gerakan (*harakah*) dimana UAS mendorong pentingnya untuk membuat komunitas-komunitas kecil seperti Hasan al-Banna di atas. Peneliti berpendapat kontribusi UAS lebih pada mencontohkan pembangunan struktur sosial yang bermoral melalui jejaring komunitas, forum *muhibbin*, serta grup-grup online.<sup>157</sup> Bourdieu menyatakan pembangunan gerakan yang terstruktur lebih efektif pengaruhnya ketimbang sekedar ajakan dakwah tentang moralitas.<sup>158</sup> Sebab seorang individu dalam pikirannya akan terus

---

<sup>157</sup> Di daerah Pekanbaru banyak komunitas yang didirikan untuk mempopulerkan dakwah UAS seperti Fodamara (Forum Pemuda Masjid Raya), FSRMM (Forum Silaturahmi Remaja Masjid dan Mahasiswa), Komunitas Kampung Ustadz Abdul Somad (Fb), dan IRMA (Ikatan Ramaja Masjid An-Nur) yang mana saat ini perkembangannya sangat gemilang dimana mereka memiliki Kanal Youtube @Tafaqquh, toko buku, dan *study club*.

<sup>158</sup> Hanna Mari Husu, “Bourdieu and Social Movements: Considering Identity Movements in Terms of Field, Capital and Habitus,” *Social Movement Studies* 12, no. 3 (2013): 264–279.

menginternalisasi pengalaman sekitarnya. Sehingga dengan bersatu padu melalui penciptaan jejaring yang kuat dan berintegritas sebagai sebuah arena akan memengaruhi dan menstimulus individu-individu lainnya untuk menjadi insan yang baik. Setidaknya terdapat 5 hal secara tersirat yang dapat dipelajari dari UAS melalui ceramahnya tentang tema ulama su': *Pertama*, mobilisasi komunitas, UAS secara aktif mengumpulkan dan mengorganisir orang-orang untuk menciptakan front persatuan melawan praktik-praktik korup dan eksploitatif yang dilakukan oleh ulama su'; *Kedua*, pendidikan dan penyadaran umat (*education and awareness*), UAS mendidik masyarakat tentang ketauhidan dalam beragama yang mesti diaktualisasikan dalam perbuatan. Melalui ceramahnya tentang ulama su', UAS menggugah kesadaran akan manipulasi ulama su'; *Ketiga*, pemberdayaan (*empowerment*), UAS memberdayakan jamaahnya melalui kegiatan positif dengan pengetahuan dan alat yang dibutuhkan untuk menolak ajakan ajaran yang menyimpang; *Keempat*, penguatan integritas, dengan mempromosikan pokok-pokok ajaran agama seperti ketauhidan dan hukum syariah berarti sama dengan memulihkan integritas iman jamaahnya; *Kelima*, membangun ketangguhan (*building resilience*), dengan pembentukan komunitas yang kuat dan tangguh akan mampu bertahan dan menghalau segala upaya yang dilakukan oleh ulama su' untuk mengkomodifikasi dan mengeksploitasi keyakinan mereka tentang ajaran agama yang lurus.

Selanjutnya dalam persoalan politik, UAS berbanding terbalik dengan Gus Baha yang lebih aktif pada urusan politik kebangsaan. UAS sangat dekat

dengan wacana politik praktis di Indonesia. Menurutnya kekuasaan adalah kunci untuk mengoptimalkan ajaran Islam agar dapat dijalankan sesuai dengan syariat, sebagaimana yang tergambar dalam pernyataan berikut:

“Hei Pramugari! Pakai Jilbab kalian! Takutlah kepada Allah! Yang seperti ini tidak bisa dirubah pakai ceramah. Lalu kenapa orang Aceh bisa merubah maskapai penerbangannya? Pramugari pakai jilbab, Kenapa? Karena pakai kekuasaan.”<sup>159</sup>

Perbedaan karakter dakwah dari kedua tokoh di satu sisi bisa dilihat sebagai adanya kontestasi antara ulama yang berpendidikan non-formal yang ternyata juga mampu bersaing dengan ulama yang berpendidikan formal di tengah oase penceramah-penceramah milenial. Keduanya sama-sama memiliki harapan untuk menjadikan Islam sebagai solusi. Hanya saja metode yang Gus Baha dan UAS tempuh berbeda. Keduanya dikenal sebagai orang berilmu akan tetapi Gus Baha cenderung bersikap defensif sementara UAS dalam ceramahnya lebih tampak sikap ofensifnya dengan kekhasannya yang suka membincang isu-isu terkini yang jadi permasalahan umat.<sup>160</sup>

Di bawah ini, peneliti tunjukkan analisis komparatif yang disadur dari penjelasan tentang Gus Baha dan UAS menyangkut faktor-faktor konseptual yang membentuk pemikiran kedua tokoh dari pembacaan Qs. Al-A'rāf: 175-176:

---

<sup>159</sup> Yanuar and Nst, “Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh,” h. 378.

<sup>160</sup> Uswatun Hasanah and Usman Usman, “Karakter Retorika Dakwah Ustaz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik),” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2020): 84–95.

Tabel 5. 1 Analisis Komparatif Pemikiran Gus Bada dan UAS

Indikator	Gus Baha	Ustaz Abdul Somad
Pendekatan keilmuan	Tauhid – falsafi (teosofi)	Tauhid – <i>i'tiqadi</i> (aktivisme positivistik)
Aksentuasi persoalan	Mentalitas	Komodifikasi agama
Metode dakwah	<i>Ngaji</i> kitab yang diajarkan secara rasional dengan memakai analogi dan dalil qiyasi yang sederhana dan sesekali disampaikan dengan cara ketus. Mengaji menjadi metode khas Gus Baha untuk menjaga identitas keislaman seperti yang telah dicontohkan kiai-kiai terdahulu	-Gaya Tematik -Q & A, menjadi metode dakwahnya yang memungkinkan dialog dapat berjalan lebih akrab. Ini cara UAS untuk mengideologisasi bahwa Islam punya jawaban untuk semua permasalahan.
Tujuan dakwah	Menenangkan hati umat	Membangkitkan hati umat untuk aktif menegakkan syariat Islam
Isu politik	Politik kebangsaan	-Dianggap menjadi simpatisan HTI -Dicekal dan dideportasi dari beberapa negara karena ceramahnya yang problematis -Sering melakukan <i>endorsment</i> calon-calon kepala daerah dan presiden

## B. Implikasi Pemikiran Gus Baha dan Ustaz Abdul Somad

Demokratisasi informasi membawa nilai positif dan negatif bagi masyarakat. Di satu sisi, perubahan modulasi siaran dari analog ke digital, atau dari stasiun televisi ke media informasi serta layanan video *sharing* lainnya Youtube menyiratkan adanya kompetisi dalam memproduksi tayangan yang beragam (*diversity of content*) dimana harapannya dapat memberikan



tontonan yang semakin berkualitas (*quality of content*). Tapi ironisnya idealitas ini di lain sisi justru berbanding terbalik dari apa yang diharapkan. Ekses negatif dengan bertebarnya hoaks dan ujaran kebencian membawa dampak nyata ke arah keterpurukan sosial. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya beragam konten hedonistik, fleksing, dan siaran dakwah yang provokatif.<sup>161</sup>

Meski kenyataannya demikian, media-media yang ada di internet masih menjadi rujukan utama dalam referensi beragama terutama di kalangan kaum milenial.<sup>162</sup> Belakangan selain video, gaya *meme* dan *quote* juga sering dipakai sebagai alat penyampai pesan keagamaan. Kaum milenial terutama pengguna media mengambil inspirasi dari kata-kata puitis yang mengandung hikmah sebagai cara untuk meresapi pesan-pesan keagamaan.<sup>163</sup> Dengan memanfaatkan tombol *share*, informasi tersebut jadi terasa mudah untuk disampaikan kepada orang lain. Metode *sharing* ini semakin jamak digunakan terutama ketika media membuat sistem *repost* yang membolehkan seseorang untuk memposting ulang konten orang lain. Bahkan tidak sedikit yang menggunakan cara seperti memotong dan mengedit konten orang lain, lalu *direpost* di akunnya dan dimonetisasi untuk keuntungan pribadi.

Khalayak atau netizen ramai mengikuti akun-akun yang sering memproduksi pesan-pesan keislaman. Meskipun validitasnya tidak jelas atau

---

<sup>161</sup> Anggriani Alamsyah, "Youtube: Sebuah Kajian Demokratisasi Informasi Dan Hiburan," *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 98; Devie Rahmawati, "Media Sosial Dan Demokrasi Di Era Informasi," *Jurnal Vokasi Indonesia* 2, no. 2 (2014).

<sup>162</sup> Rusli, Muhammad Syarif Hasyim, and Nurdin, "A New Islamic Knowledge Production and Fatwa Rulings," *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 499–518; Noorhaidi Hasan, "Menuju Islamisme Populer," in *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), 1–25.

<sup>163</sup> Miski Mudin, *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*, ed. Nurul Afifah, I. (Yogyakarta: Bildung, 2019).

video yang dibagikan hanya berisi cuplikan potongan, mereka tidak mempermasalahkan hal tersebut karena yang diambil ialah pesannya. Sebab itu respon netizen-pun beragam terhadap konten-konten yang demikian. Sebagai contoh, konten Gus Baha yang lebih banyak ditonton ialah bentuk potongan dari isi ceramahnya dibandingkan pengajian beliau dalam versi lengkap. Konten ngaji Gus Baha yang menerangkan Qs. Al-A'raf: 175-176 ini jika ditelusuri dalam Youtube maka akan ditemukan 6 video yang sama dengan bentuk versi lengkap. Jumlah penontonnya sangat kecil: kanal dengan nama @Ngaji Gus Baha berjumlah 10,<sup>164</sup> @Ngaji Gus Baha Jogja berjumlah 79,<sup>165</sup> @Ngaji Gus Baha Official berjumlah 319, @Tafsir NU (dengan disertai teks kitab) berjumlah 50,<sup>166</sup> @Tafsir NU (berupa audio saja) berjumlah 2.5K,<sup>167</sup> dan @Rakyat Cerdas (tanpa iklan) berjumlah 3.5K.<sup>168</sup> Jumlah ini kalah dengan cuplikan potongan video beliau semisal dari akun Instagram @short\_gusbaha yang rata-rata jumlah yang nonton lebih dari 1000. Sementara itu video UAS yang mengulas ayat 175-6 juga *direpost* oleh banyak akun di antaranya: kanal bernama @Sahabat Sejati dengan jumlah

---

<sup>164</sup> @Ngaji Gus Baha, "Ngaji Gus Baha Tafsir Al Qur'an Surat Al A'raf 175-181," *Youtube*, last modified 2024, accessed April 12, 2024,

<https://youtu.be/4bEzgVEyGhI?si=CBuNnLCYSCdserDM>.

<sup>165</sup> @Ngaji Gus Baha Jogja, "Gus Baha Tafsir Jalalain Al A'raf 175-181 (Juz 9): 'Perumpamaan Orang Yang Mendustakan Ayat Allah,'" *Youtube*, last modified 2021, accessed April 12, 2024,

<https://youtu.be/IYXrzoFX3H4?si=Wx8IJofnbSZ4rNOg>.

<sup>166</sup> @Tafsir Nu, "Ngaji Tafsir Al-Jalalain Al-A'raf: 175-181 Disertai Teks Kitab," *Youtube*, last modified 2021, accessed April 12, 2024,

<https://youtu.be/2tRvmeUU65I?si=mC5DbfFkOIBJVw1m>.

<sup>167</sup> @Tafsir Nu, "Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Al-A'raf 175-181," *Youtube*, last modified 2020, accessed April 12, 2024, [https://youtu.be/4TcI3X\\_vELs?si=LiLLxiMG52piMUnN](https://youtu.be/4TcI3X_vELs?si=LiLLxiMG52piMUnN).

<sup>168</sup> @Rakyat Cerdas, "Ngaji Gus Baha Tanpa Iklan Qs. Al Araf: 175-181," *Youtube*, last modified 2022, accessed April 12, 2024, <https://youtu.be/XGHs8tub2KQ?si=T8p-Dxtvw7GDoeBw>.

penonton 9.3K, @Santri Kalong berjumlah 1.2K,<sup>169</sup> @Sang Pencari Ilmu berjumlah 1.2K,<sup>170</sup> @Metal Lee berjumlah @1.1K.<sup>171</sup> Berbeda dengan Gus Baha, video UAS baik itu dalam bentuk potongan atau versi lengkap memiliki jumlah *viewers* yang cukup fantastis lebih dari 1000 kali diputar. Hal ini menunjukkan bahwa gairah masyarakat untuk mendalami ajaran agama begitu besar. Kontestasi antar pendakwah-pun juga begitu berat. Meski masyarakat tidak terlalu memperdulikan kualitas dari sumber selama dapat memberikan manfaat baginya.

Demokratisasi informasi bisa menjadi peluang sekaligus tantangan. Hal ini menuntut para tokoh agama untuk lebih aktif berperan di media sosial. Apabila tidak dapat memanfaatkannya maka akan merubah kekuasaan dan otoritas dalam masyarakat seperti kasus fatwa-fatwa online yang disampaikan secara personal.<sup>172</sup> Uniknya, konsep penyematan predikat ulama di Indonesia umumnya lebih mengacu pada kredensial yang diberikan oleh masyarakat. Konsep ini jelas berbeda dengan negara-negara di Timur Tengah yang mana ulama rujukan (*mufti*) ditunjuk oleh negara; atau dalam agama Katolik dengan konsep pentahbisan Imam-nya.

Melalui spirit ayat Qs. Al-A'rāf: 175-176 mengajak agar kita tidak mudah terpaud pada kharisma seorang tokoh. Gus Baha mencontohkan dengan

---

<sup>169</sup> @Santri Kalong, "Ulama Su' Akhir Zaman," *Youtube*.

<sup>170</sup> @Sang Pencari Ilmu, "Inilah Ciri-Ciri Ulama Su'," *Youtube*, last modified 2017, accessed April 12, 2024, <https://youtu.be/5ZC4a1TC2CM?si=siqfksnAONFLpyDy>.

<sup>171</sup> @Metal Lee, "Ulama Su': Menjual Fatwa Untuk Kafir," *Youtube*, last modified 2017, accessed April 12, 2024, <https://youtu.be/0BBAGM2OyEI?si=m2n4wfk8c7xy9-6k>.

<sup>172</sup> Fatwa umumnya disampaikan oleh mereka yang punya otoritas lisensi seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah. Tapi belakangan muncul fatwa-fatwa personal yang disampaikan oleh tokoh tertentu. Lihat Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88.

membikin “gerakan cangkem elek” (*mulut pedes*). Lahirnya gerakan ini didasari atas kegundahan hati beliau melihat kondisi kelompok masyarakat dan tokoh agama yang sebagian suka menjustifikasi sesat amaliyah orang lain. Gerakan ini diamplifikasi oleh masyarakat umum tanpa harus memiliki pengetahuan yang mendalam karena basisnya yang digunakan ialah nalar analogi (*qiyas*). “Gerakan cangkem elek” juga memiliki basis epistemologinya yang disandarkan pada kisah Nabi Ibrahim dan Raja Namrud.<sup>173</sup>

Tabel 5. 2 Contoh Gambaran “Gerakan Cangkem Elek” Gus Baha

Kasus	Narasi	Cangkem Elek
Perihal salaman (Gus Baha) <sup>174</sup>	Tidak ada dalil tentang salaman atau wiridan. Nabi tidak memberikan tuntunan tentang itu.	“Kentut, buang air kecil, buang air besar, bahkan menyalakan ponsel setelah salat pun boleh dilakukan. Padahal kegiatan tersebut tidak ada dalilnya, sama halnya dengan berjabat tangan. Lalu, apakah kentut dan buang air setelah salat hukumnya haram dilakukan oleh setiap muslim? Mengapa hanya berjabat tangan yang dilarang?”
Perihal Ziarah Kubur (Gus Baha)	Ziarah kubur itu termasuk syirik, khurafat, dan percara pada tahayul. Ini merupakan perbuatan bid’ah.	“Orang-orang pergi ke makam bukan untuk meminta kepada mayit. Tapi untuk membaca doa dengan kalimat-kalimat <i>tayyibah</i> . Mendoakan mayit sebagai bentuk

<sup>173</sup> Siddiq Abdur Rozzaq and Toipah, “Gus Baha’s Cangkem Elek Movement as a Model of Religious Moderation,” *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (2021),

<sup>174</sup> @IW Setia, “Gus Baha: Gerakan Cangkem Elek,” *Youtube*, last modified 2019, accessed April 12, 2024, <https://youtu.be/xb835XCVSKU?si=JRaFyAdoPWKCbr1d>.

		bakti, bukan main gapek atau minta petunjuk togel.”
Sesama api tidak akan saling menyakiti (Frianimation) <sup>175</sup>	Jika berada di neraka, setan tidak akan kepanasan dan kesakitan, karena neraka berisi api, dan setan pun diciptakan dari api.	“Manusia yang konon diciptakan dari tanah, apabila ada manusia yang tertimpa tanah atau terkena lemparan tanah pun akan merasa kesakitan; atau ketika kamu ditampar, memang kamu tidak merasakan sakit? Itu kan kulit ketemu kulit.”
Perihal Ibu Pertiwi (nuisme.id)	Hati-hati bagi yang suka bilang Indonesia adalah Ibu atau Dewi Pertiwi. Pertiwi itu penguasa bumi. Dengan berkata seperti itu, sama aja mengakui ada Tuhan lain selain Allah.	“Ibu Pertiwi itu hanya sekedar istilah bahwa kita menghargai bumi dan seisinya laiknya bersikap baik kepada seorang ibu. Abu Hurairah maksudnya juga bukan bapak kucing. Kalo orang pada berpikiran gitu tentu itu akan menyesatkan.”

Berkenaan dengan ini pula, dalam salah satu berita, Gus Baha pernah mengomentari perilaku ulama masa kini yang melakukan perbuatan asusila dengan berpesan agar tetap yang disakralkan adalah ajaran Qur'an-nya, bukan ulamanya.<sup>176</sup> Pernyataan ini menyiratkan bahwa beliau ingin membenahi cara berfikir masyarakat agar lebih substantif dalam memandang suatu persoalan. Sebab itu beliau punya sikap yang berbeda dengan penceramah lain yang

<sup>175</sup> @Frianimation, “Iblis Di Neraka Tidak Merasakan Sakit,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed April 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYddxnTC/>.

<sup>176</sup> @ngajigusbaha4, “Tanggapan Gus Baha Kepada Kiai Yang Melakukan Kriminal,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed March 28, 2024, [https://www.tiktok.com/@ngajigusbaha4/video/7127154929210363162?\\_t=8miU6I0t81i&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@ngajigusbaha4/video/7127154929210363162?_t=8miU6I0t81i&_r=1).

kontra terhadap wahabi, Gus Baha justru sebaliknya mengutarakan bahwa ia menyukai karangan ulama-ulama wahabi dan salafi.

“Misalnya kita beda dengan Wahabi. Saya hanya mengkritik Wahabi dalam hal yang saya kritik saja. Dalam hal lain kita setuju. Misalnya tradisi mereka menghormati sahabat, merawat masjidil haram, atau menghapalkan Al-Qur’an kita setuju. Tapi untuk soal yang lain semisal mereka sering tidak hormat kepada tempat-tempat bersejarah, itu kita kritisi. Jadi kita mengkritik ke hal yang dikritik saja, kadang itu juga bawaan zaman, bawaan versi, bawaan tradisi. Jadi kita mengkritik bukan bawaan kebencian, tapi bawaan kondisi, dll itu. Orang mukmin mesti *salim as-sadri*.”<sup>177</sup>

Senada dengan Gus Baha, UAS juga memberikan contoh agar proporsional dalam menilai orang lain sesat. Dalam salah satu forum tanya-jawab, beliau mengatakan:

“Apakah wahabi itu sesat ustaz? Di mana letak sesatnya? Saya banyak berkawan dengan wahabi. Wahabi ini banyak levelnya. Ada level keras yang suka membentak ketika menengok, ada level yang menengah baik malah mereka merekomendasi bila anda ingin keluar dari rasa picik, maka bacalah buku Abdul Somad 37 masalah populer. Dia adalah ustaz Abdullah Shaleh Hadrami, salafi dari Malang. Jadi ada garis keras dan ada juga yang lunak. Jangan main pukul rata. Sesat itu mereka yang suka membida’ahkan yang tak bid’ah. Mereka yang seperti itu sama aja dengan penghuni neraka.”<sup>178</sup>

Letak perbedaan antara Gus Baha dan UAS ialah pada labelisasi atau tindakan stereotifikasi. Pada diskursus tentang wahabi ini, Gus Baha tidak pernah melabeli siapapun, beliau hanya mengikuti konstruksi umum tentang makna dari wahabi (pengikut Muhammad bin Abdul Wahab). Sedangkan UAS membuat kategorisasi antara kaum salaf yang disebutnya sebagai *salaf as-sālih*, dan *salaf al-wahhābī*. UAS berpegang pada hadis dalam Bukhori

---

<sup>177</sup> Faisal M. Hamdani, “Yang Dikritik Gus Baha Pada Salafi Wahabi,” *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed April 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYe8ghgm/>.

<sup>178</sup> @Love Islam, “Apakah Wahabi Sesat?,” *Tiktok.Com*, last modified 2022, accessed April 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYe2G62b/>.

yang menyebutkan 3 kurun paruh pertama, itulah yang disebut sebagai *salaf as-sālih*, adapun kurun waktu berikutnya disebut *khalaf*. Adapun *salaf al-wahhābī* adalah orang-orang yang dulu mengikuti jalan Muhammad bin Abdul Wahab. Kelompok mereka tidak segan untuk mengkafirkan siapa saja yang berbeda pandangan dan membunuhnya. UAS juga mengutip hadis Nabi dan menunjuk bahwa yang dimaksud hadis ini ialah *salaf al-wahhābī* karena pada zaman dulu para pengikutnya diperintahkan untuk mencukur rambutnya.

UAS mengutip hadis, “Akan datang orang-orang dari arah timur. Mereka membaca al-Qur’an, tidak melewati tenggorokan mereka, mereka telah keluar dari agama Islam seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Ciri tanda mereka adalah mencukur rambut.”<sup>179</sup>

Tidak hanya kepada kaum wahabi, UAS juga pernah melabeli para penceramah dari NU dengan sebutan NU garis lurus dan tidak lurus. Mereka yang termasuk ke dalam golongan “garis lurus” ialah ulama yang aktif mengkonter kelompok liberal dan sekuler seperti Buya Yahya, KH. Idrus Romli, dan KH. Lutfi Basori.<sup>180</sup> UAS memang tidak menyebutkan secara gamblang tentang siapa yang dimaksud dengan “NU garis tidak lurus” itu. Tapi melalui pernyataan di atas dapat diduga bahwa mereka yang merangkul kelompok liberal dan sekulerlah yang digolongkan pada labelisasi tersebut karena dalam video itu UAS mengatakan bahwa di NU banyak penyusup seperti mereka yang membenci kaum habaib seperti Habib Rizieq. Tindakan yang dilakukan UAS tentu mengundang banyak respon. Apa yang beliau

---

<sup>179</sup> Abdul Somad, *37 Masalah Populer*, 2015, <https://infokito.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/37-masalah-populer.pdf>.

<sup>180</sup> M. Faruq Ubaidillah, “Ustaz Somad Dan NU Garis Lurus, Catatan Untuk Amamur,” *Geotimes*, last modified 2018, accessed April 12, 2024, <https://geotimes.id/opini/ustaz-somad-dan-nu-garis-lurus-catatan-untuk-amamur/>. @Huda Muyas Official, “Nu Garis Lurus Menurut Ustaz Abdul Somad,” *Youtube*, last modified 2019, accessed April 12, 2024, [https://youtu.be/E\\_5TLrQuR3w?si=KP2\\_Qhdigc\\_ozLT2](https://youtu.be/E_5TLrQuR3w?si=KP2_Qhdigc_ozLT2).

lakukan, serupa dengan saat Imam Gazali membagi kategori ulama. Menurut hemat penulis, stereotifikasi punya sisi positif dan negatif. Positifnya, tindakan ini memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi tokoh tertentu. Namun negatifnya ialah tindakan tersebut rawan jatuh pada generalisasi yang mana dapat mengarahkan pada kesalahpahaman (diskriminasi dan prasangka). Henri Taefil dan John Turner mengemukakan bahwa tindakan stereotifikasi mempermudah masyarakat untuk mengidentifikasi dan memilih kelompok yang sepaham dengan dirinya.<sup>181</sup> Di era informasi sosial yang kompleks seperti saat ini, penyederhanaan diperlukan sebagai jalan pintas untuk memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Sehingga ia tidak tersesat dalam kebingungannya sendiri.

Setelah mengelaborasi dampak berupa tindakan yang lahir dari pengalaman Gus Baha dan UAS dalam merefleksikan pemikirannya, peneliti menyimpulkan masing-masing tokoh memiliki implikasi teoritis dan praktis sebagai konklusi dari pemikirannya.

Bagan 5. 1 Kontribusi Teoretis Gus Baha di dalam Teosofi



<sup>181</sup> Heriyadi, *Konstruksi Sosial Anak Buruh Migran: Tinjauan Komunikasi Antarpersonal*, *Вестник Росздравнадзора*, vol. 4 (Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2023): 5.



Dalam maqam tingkatan pertama yakni *taubat*, Gus Baha telah memberikan kontribusi besar akan konsep rasionalisasi moral dan kebiasaan berbuat dosa. Sebagaimana yang telah diungkapkan dalam penjelasan sebelumnya,<sup>182</sup> konsep tersebut diaktualisasikan melalui anjuran untuk memperbanyak istigfar, menginternalisasi kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, dan mengambil pelajaran melalui kisah atau kalam hikmah yang *output*-nya berupa “gerakan cangkem elek” ini. Tindakan reflektif yang dilakukan Gus Baha mentransformasi banyak hal terutama melalui “gerakan cangkem elek” ini telah menggugah moral masyarakat untuk berani bersuara mengkritisi tokoh-tokoh yang sering mengeluarkan narasi ekstremisme.

Selain itu juga pemikiran Gus Baha mengenai mentalitas ulama su’ berimplikasi pada pendekatan pengajaran pendidikan tasawuf yang selama ini terkesan diarahkan ke ranah mistisisme, lalu diubah oleh beliau dengan pendekatan yang bersifat rasionalis, kemudian perenungan atau kontemplasi tidak lagi dibatasi pada alam (kosmosentris) melainkan juga kehidupan sosial masyarakat, serta perilaku menarik diri dari keramaian sosial (*solitary*) diganti dengan perilaku melibatkan diri dalam bermasyarakat.<sup>183</sup>

Tabel 5. 3 Implikasi Teoretis Pemikiran Gus Baha dalam Ranah Tasawuf

Tren Sufisme Lama	Tren Sufisme Baru Ala Gus Baha
Perenungan terhadap alam raya (kosmosentris)	Perenungan terhadap kehidupan sosial masyarakat (antroposentris)
Tercerabut dari hubungan di masyarakat ( <i>solitaire</i> )	Terlibat aktif dalam hubungan di masyarakat ( <i>solidarity</i> )
Mistik – filosofis	Rasional – filosofis; rekonstruksi sosial-moral

<sup>182</sup> Lihat hal: 85.

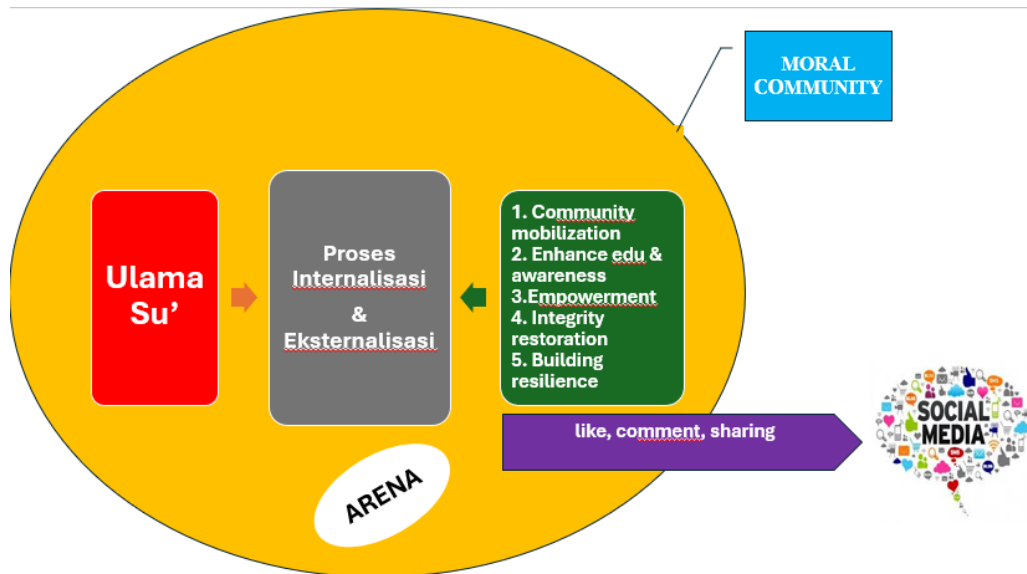
<sup>183</sup> Haidar Bagir, *Mengenal Tasawuf* (Bandung: Noura (PT. Mizan Publika), 2019): 91-98.

Sedangkan UAS melalui tindakan reflektifnya yang berbentuk stereotifikasi memiliki implikasi teoretis terutama dalam pengembangan konsep identitas sosial. Melalui proses identifikasi semakin memudahkan masyarakat untuk mengkategorisasi suatu kelompok berdasarkan ciri, tindakan dan pemikiran tertentu. Kontribusi utama UAS ialah pemikirannya untuk menciptakan komunitas moral agar dapat menjaga dan menguatkan antar individu dari bahaya ulama su'. UAS menyadari kontestasi antar pendakwah tidak dapat dihindarkan, sementara masyarakat terus menginternalisasi dan mengeksternalisasi informasi yang didapatkan dari media, sehingga menurut beliau perlu mekanisme untuk menyalurkan visi dan misinya yakni melalui pembangunan komunitas yang solid. Dengan UAS sebagai pemimpin komando, ia telah berhasil memanfaatkan media sosial sebagai arena untuk menyebarkan pemikirannya. Setidaknya ada 5 hal seperti yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya,<sup>184</sup> kontribusi UAS untuk menghadapi bahayanya ulama su' ialah dengan cara: memobilisasi jamaahnya, meningkatkan pendidikan dan kesadaran mereka, melakukan pemberdayaan melalui kegiatan yang positif, penguatan pokok-pokok ajaran agama, dan membangun ketangguhan dengan bergerak melalui komunitas moral yang solid dan militan untuk menghalau paham-paham yang tidak sesuai dengan syariat.

---

<sup>184</sup> Lihat hal: 90

Bagan 5. 2 Kontribusi Teoretis UAS di dalam *Moral Community Building*



Sementara itu untuk implikasi praktisnya ialah dari cara-cara yang diperkenalkan kedua tokoh dapat memancing lahirnya program-program pemberdayaan ulama selaku simbol pemimpin agama yang diharapkan dapat memiliki karakter lokal dan berwawasan global (*think globally act locally*).<sup>185</sup> Hal ini bisa terwujud apabila terdapat niat untuk memperkuat jaringan kerjasama karena fakta hari ini dunia bergerak dalam komunitas yang terstruktur dan saling bergandengan. Program seperti kaderisasi ulama dan beasiswa pengembangan wawasan internasional tentang moderasi beragama untuk kiai pesantren adalah beberapa contoh resepsi estetis yang lahir dari harapan untuk membentuk generasi ulama selaku pemimpin di masa mendatang.

<sup>185</sup> M. Amin Abdullah, "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community," *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 391–426.

### C. Fungsi Qs. Al-A'rāf: 175-176 dalam Fenomena Tentang Memilih

#### Ulama

Al-Qur'an memiliki dua peran ganda. Pertama, sisi relasionalnya yang mana Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab suci (*scripture*) pada saat ada seseorang yang menghubungkan diri dengannya. Berbeda dengan kaum agnostik yang memperlakukan Al-Qur'an hanya sebatas buku bacaan (*text book*). Sebab dari relasi ini akibatnya Al-Qur'an juga dipercaya memiliki peran dalam mengonstruksi fenomena keagamaan yang terjadi di masyarakat. Sehingga Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai sumber inspirasi tapi juga turut memproduksi praktik perilaku keagamaan. Peran ganda Al-Qur'an inilah yang menjadi dasar dari lahirnya Living Qur'an.

Istilah Al-Qur'an yang hidup memberikan indikasi bahwa kitab suci ini memiliki fungsi di masyarakat. Fungsi tersebut menurut Ahmad Rafiq dapat dipetakan menjadi dua yakni Fungsi Informatif dan Fungsi Performatif.<sup>186</sup> Kedua fungsi ini mempertemukan fenomena teks dan fenomena pembaca dalam proses penerimaan Al-Qur'an. Dalam ranah kajian untuk mengulas Qs. Al-A'rāf: 175-176, sebagaimana uraian pada bab sebelumnya telah dijelaskan konteks makna ayat ini bercerita tentang Kisah Ba'am bin Baura. Sementara diskursus yang terjadi pada konteks pembaca yakni situasi yang dihadapi Gus

---

<sup>186</sup> Data teks maupun data praktik dapat dipahami secara informatif dengan cara menangkap pemahaman akan makna dan pesan teks tersebut. Sementara fungsi performatifnya diambil dari data teks atau praktik yang dipersepsikan sebagai sumber praktik dan tindakan. Pada fungsi yang kedua ini data tersebut ditangkap sebagai media pesan, tapi juga sebagai perintah, petunjuk atau stimulan untuk melakukan sesuatu. Baca Ahmad Rafiq, "Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar.": xi-xii.

Baha dan UAS ialah fenomena terkait pemaknaan ulama yang mulai bergeser disebabkan banyaknya kasus kriminalitas yang menerpa tokoh-tokoh agama.

Fungsi informatif yang dapat diambil dari pembacaan keduanya terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176 ialah bagaimana ayat ini dijelaskan kandungan maknanya oleh Gus Baha dengan menyoroti mentalitas dalam konteks ketauhidan sebagai persoalan utama yang perlu diwaspadai. Sementara UAS lebih menekankan persoalan muamalah dalam konteks komodifikasi agama yang terjadi pada relasi ulama su' dan penguasa. Dari keterangan linguistik yang ditunjukkan pada bab sebelumnya, kedua tokoh baik Gus Baha dan UAS meresapi nilai instruksional ayat ini yang menurutnya memang banyak termuat dalam kategori ayat-ayat bergenre kisah atau peristiwa. Keduanya melihat ayat ini begitu penting informasinya sehingga perlu dijelaskan maksud pesannya. Adapun perbedaan interpretasi lebih disebabkan karena perhatian kedua tokoh yang juga memiliki perbedaan latar sehingga konsentrasi dalam menjelaskan ayat ini-pun juga berbeda. Ada beberapa indikator yang menyebabkan perbedaan interpretasi Gus Baha dan UAS: pendekatan keilmuan, aksentuasi persoalan, metode dakwah, tujuan dakwah dan aktivitas politik.<sup>187</sup>

Sedangkan fungsi performatif ayat terefleksikan melalui pengalaman Gus Baha dan UAS saat menjawab tantangan persoalan tentang munculnya dakwah dari tokoh agama yang bernada provokatif. “Gerakan cangkem elek” dan pemberian stereotifikasi merupakan langkah yang lahir sebagai bentuk

---

<sup>187</sup> Penjelasan terkait indikator ini dapat dilihat ringkasan pada tabel 5.1

resistensi untuk melindungi masyarakat kecil dari paham radikalisme dan sekularisme. Ini menunjukkan bahwasannya ayat 175-176 surah al-A'rāf ini hidup melalui spirit maknanya (*embodied meaning*) yang termanifestasi dalam langkah-langkah konkret melalui pengalaman reflektif Gus Baha dan UAS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Qs. Al-A'rāf: 175-176 memiliki fungsi sebagai perintah untuk membangun mekanisme sumber daya manusia yang kritis. Landasan dalil naqli yang demikian membuat masyarakat tersadar bahwa orang alim-pun dapat terjatuh dalam lubang kesesatan. Sehingga tidak perlu glorifikasi yang berlebihan apalagi hingga taraf fanatik kepada tokoh tertentu. Program-program inovatif yang diselenggarakan oleh pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat seperti sertifikasi penceramah dan pembuatan website [cariustaz.id](http://cariustaz.id) merupakan langkah awal dimana menunjukkan bahwa spirit ayat ini terus hidup dalam berbagai dinamika keberagamaan di masyarakat.

#### **D. Refleksi: Memaknai Ulama di Masa Kini**

Islam mengajarkan tentang keseimbangan bahkan itu menjadi prinsip dasar yang paling utama dalam beragama. Dalam memaknai ulama selaku manusia biasa (*human being*), ulama tunduk pada konsep kesetaraan dimana ketetapan hukum juga berlaku kepada mereka. Namun konsep keseimbangan ini di sisi lain juga diimbangi dengan pengakuan adanya aturan dalam hierarki sosial. Akibat beban tugas profetik yang krusial, ulama mendapatkan kredit

atau keistimewaan tertentu yang diberikan oleh masyarakat sebab ilmu dan sikap keilmuannya.<sup>188</sup>

Untuk mengingatkan kembali bahwasannya makna ulama yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk secara umum kepada siapapun yang telah mendapatkan gelar predikat ulama dengan beragam penyebutannya dari masyarakat. Penelitian ini tidak menyoalkan permasalahan identitas, melainkan kualifikasi yang mesti dimiliki atau dijauhi oleh tokoh agama dari sisi penyikapannya terhadap ilmu. Penulis cenderung lebih cocok menyelaraskan makna ulama yang ada dalam penelitian ini dengan istilah yang dipakai oleh al-Gazali yakni *al-mutarassimūn*. Istilah *al-mutarassimūn* di sini menunjuk pada ulama yang memonopoli ilmunya demi kepentingan yang bersifat teknis (instrumentalistik). Pengetahuan agama diperalat sehingga menghilangkan esensi dari agama itu sendiri yang memiliki tujuan kepentingan emansipatif.

Lumrah diketahui bahwa ilmu menjadi prasyarat seseorang disebut sebagai Ulama. Gus Baha dalam tayangan videonya memberikan pengertian perbedaan ulama dan wali. Menurut Gus Baha, predikat wali bisa didapatkan oleh siapapun bahkan orang yang hilang akal sekalipun. Sebab itu di Indonesia ada sosok yang terkenal dengan istilah Wali Majdzub. Sementara ulama memiliki beban tanggungan untuk meneruskan risalah para Nabi dalam mendakwahkan ketauhidan dan ajaran agama.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup> Kredit tersebut bisa dalam bentuk pengakuan, penghormatan, penghargaan, kepopuleran, dsb.

<sup>189</sup> @fadlan03, "Perbedaan Wali Dan Ulama," *Tiktok.Com*, last modified 2023, accessed May 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYebEqx3/>.

Tugas berat yang diemban para ulama menuntut kepemilikan ilmu dan sikap keilmuan yang jelas. Bahkan realitas sosial menunjukkan sikap keilmuan derajatnya dapat berada di atas ilmu dan menjadi daya tarik seorang ulama itu disukai atau dibenci. Dalam banyak kasus, orang yang berilmu namun tidak memiliki sikap keilmuan yang terpuji dapat memudahkan *privilege* atau keistimewaan yang telah diberikan kepadanya. Terlebih dalam era disrupsi saat ini, seorang ulama sudah menerima penilaian (*evaluation*) dari masyarakat berdasarkan pengetahuan akan informasi yang didapatkan dari media, tanpa harus mengenal sosok ulama itu secara personal. Di sinilah kesempatan sekaligus tantangan bagi para ulama untuk menggarap ladang dakwahnya dengan secara aktif membangun *branding* yang terbaik untuk dirinya dalam mensyiarkan ajaran agama Islam.

Kedua tokoh, Gus Baha dan UAS telah menjadi contoh permodelan tokoh-tokoh muslim yang berpengaruh. Dalam isu tentang persepsi masyarakat dalam memilih tokoh agama, pilihan panutan tentunya dikembalikan lagi pada preferensi masing-masing. Ada pernyataan menarik dari Abdur Arsyad, seorang komedian yang pendapatnya ini bisa dikatakan representasi dari kaum milenial masa kini:

“Saya tahu kapan harus dengar ustaz Hannan, kapan saya harus dengar ustaz Khalid, kapan saya harus dengan ustaz Felix. Misal saya telah melakukan sesuatu yang sangat bersalah, maka saya akan menonton ustaz Hannan. Cara beliau berdakwah memenuhi kebutuhan saya dimana saya butuh untuk menangis dan menyesali perbuatan saya. Sedangkan saat saya butuh gairah untuk beribadah, maka saya akan menonton ustaz Adi Hidayat dan ustaz Felix. Namun jika saya lagi kepingin rindu banget sama Rasulullah, maka saya akan menonton ustaz Khalid Basalamah dan ustaz Salim



Afillah. Sementara ketika saya merasa hidup lagi tenang, maka tontonan yang saya butuhkan adalah Gus Baha.”<sup>190</sup>

Seorang netizen bernama Desinta juga memberikan testimoni yang sama:

“Kalo versi saya: pengen belajar pernikahan atau *parenting* maka ke ustaz Salim dan Oemar Mita. Pengin belajar pemikiran Islam dan isu terkini, saya merujuk ustaz Felix. Pengin bellajar tentang Al-Qur’an, saya suka ustaz Adi Hidayat. Pengin belajar fiqh, panutan saya ustaz Abdul Somad.”<sup>191</sup>

Dari pernyataan Abdur Arsyad dan Desinta, kita belajar tentang arti tontonan keagamaan (*religious spectacle*) yang perlu dipertimbangkan pula oleh seorang ulama yang sedang berdakwah. Bagaimanapun dakwah ditujukan untuk mengajak orang menjalankan kebaikan, bukan mengarahkan pada keburukan. Persoalan mengenai kompetisi antara ulama yang berdakwah, pernyataan dari Gus Baha tentang proporsional dalam mengkritik perlu diresapi sebagai sebuah pedoman untuk menghadapi fenomena dalam memersepsikan tokoh agama agar tidak saling mudah mengkafirkan sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.

“Kita gak boleh mengkafirkan umat Nabi berdasarkan dawuhnya Nabi. Itu yang gak diinginkan Nabi. Nabi itu penginnya yang di luar ikut merapat ke Islam, bukan yang sudah di dalam malah dikeluarkan. Sebab itu mbah Ali maksum sering mengutip hadis dalam kitab Mizan al-Kubra:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُودَ وَشَقَّ الْجُيُوبَ وَدَعَا بِدَعْوَى  
الْجَاهِلِيَّةِ

Artinya: Bukan dari golongan kami siapa yang menampar-nampar pipi, merobek-robek baju dan menyeru dengan seruan jahiliyyah (meratap).

<sup>190</sup> @adefachlevi, “Saat Yang Tepat Dengerin Ceramah,” *Tiktok.Com*, last modified 2024, accessed April 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYegd86q/>.

<sup>191</sup> @desinta\_isharyadi, “Komentor Akun YukNgajiid,” *Instagram*, last modified 2024, accessed April 12, 2024, <https://www.instagram.com/reel/C3o6lwIP6ir/?igsh=M2xqMzAzbxRhaWFh>.

“Hadis-hadis tentang *laisa minna* di atas maksudnya hanya pada hal ini saja (في تلك الخصلة). Mbah Ali, Mbah Maimoen, dan para ulama tidak pernah menerangkannya dengan *laisa minna fayakūnu huwa kāfiran* (bukan golongan dari kita, maka ia keluar menjadi kafir).”<sup>192</sup>

Kisah Bal’am yang terkandung dalam Qs. Al-A’rāf: 175-176 menjadi pelajaran yang bisa dijadikan sebagai peringatan agar seorang ulama atau cendekiawan berhati-hati dalam mengambil sikap. Anugerah ilmu yang telah diberikan oleh Allah semestisnya dipergunakan sebagai instrumen untuk menapaki jalan kebenaran dan mencegah sebisa mungkin dari penyelewengan. Ayat ini cukup relevan dengan keadaan situasi kondisi saat ini di era disrupsi. Mengapa ayat ini cukup signifikan? Karena ulama mengemban tugas profetik yang membuat diri mereka diikuti masyarakat. Keberlangsungan panji Islam ditentukan dari kepemimpinan tokoh agamanya. Sebab itu pelatihan serta pendidikan terhadap calon-calon tokoh yang ingin menjadi ulama perlu didorong sejak kini agar di masa mendatang telah siap pemimpin-pemimpin agama yang matang dan berwawasan global namun tetap bersikap lokal (menjunjung adat dan tradisi).

---

<sup>192</sup> @Manhaj Salaf, “Tafsir Laisa Minna,” *Tiktok.Com*, last modified 2024, accessed April 12, 2024, <https://vt.tiktok.com/ZSYeqN7VR/>.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Gus Baha dan UAS merupakan model rujukan masyarakat dalam beragama. Dalam fenomena isu persepsi terhadap tokoh agama, Gus Baha dan UAS menyadari akan perubahan di masyarakat ketika menilai tokoh-tokoh agama yang dianggap sebagai ulama. Munculnya kegundahan akibat kasus kriminalitas yang dilakukan oleh oknum kiai mendorong kedua tokoh untuk merekonstruksi kembali makna dari ulama. Melalui pembacaan terhadap Qs. Al-A'rāf: 175-176, Gus Baha mendidik agar seorang ulama tidak terperosok ke dalam logika kealimannya. Logika Yahudi ini dapat merusak ketauhidan seseorang dan mengarahkannya pada kemusyrikan. Sementara UAS mengambil pesan dari ayat ini berdasarkan kandungan tafsirnya yakni kisah Bal'am bin Baura dengan mewanti-wanti agar tidak sepatutnya seorang ulama menjual kebenaran pengetahuan agama lainnya komoditi untuk kepentingan dirinya sendiri.

Perbedaan hasil interpretasi dari kedua tokoh disebabkan karena perbedaan dalam pendekatan keilmuan, aksentuasi persoalan, metode dan tujuan dakwah, serta aktivitas politik yang melatari masing-masing keduanya. Respon masyarakat sangat positif terhadap perbedaan ini dimana mereka

mengibaratkan karakter keduanya seperti *puzzle* yang saling melengkapi. Sehingga semakin beragam wawasan yang disampaikan membuat masyarakat menjadi semakin toleransi dan juga kritis terhadap pengetahuan agama yang disiarkan oleh masing-masing tokoh.

Implikasi teoretis dan praktis yang direfleksikan dari pemikiran Gus Baha dan UAS menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'an terus hidup mulai dari yang awalnya berupa penjelasan makna yang disampaikan oleh kedua tokoh melalui isu ketauhidan dan muamalah menjadi pengalaman praktis yang memunculkan wacana baru berupa "gerakan cangkem elek" dan tindakan stereotifikasi. Kontribusi Gus Baha sangat besar karena telah menyumbangkan konsepsi tentang rasionalisasi moral dan kebiasaan berbuat dosa yang dibungkus dalam wacana teosofi. Begitu pula dengan UAS yang melalui dakwahnya telah memberikan percontohan tentang semangat untuk pembangunan struktur (komunitas moral). Sehingga membantu dan menjaga umat yang masih awam dari bahaya ulama su'.

Kegamangan dalam memilih ulama tidak mungkin terjadi jika tidak ada *trigger* yang membuat masyarakat akhirnya bersikap selektif dan kritis dalam memilih panutan. Selama masyarakat masih menyimpan harapan tentang keberlangsungan Islam, maka selama itu pula nilai-nilai spiritual yang terinspirasi dari pesan Al-Qur'an akan menyetubuh (*embodied meaning*) ke dalam berbagai bentuk diskursus baru.

## **B. Saran**

1. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggali lebih dalam gagasan-gagasan keislaman yang dibawa oleh Gus Baha dan UAS. Penelitian ini telah memperlihatkan bahwa pemikiran keduanya memberikan kontribusi besar mengenai cara pandang konsepsi tentang makna ulama. Dari mulanya pendekatan teologis menjadi antroposentris dengan memosisikan ulama selaku manusia biasa (*human being*). Sebab keterbatasan dalam tema, peneliti hanya bisa mengulas konsepsi Gus Baha dari satu pembahasan saja yakni sisi teosofinya yang itu hanya berkenaan dengan maqam *taubat*. Sementara masih ada maqam lain di dalam ranah tasawuf yang masih belum dikaji. Harapannya peneliti ke depan dapat mengambil peluang penelitian ini boleh dengan menggunakan tema besar yang sama atau berangkat dengan memakai tema lain yang berbeda seperti membahas secara spesifik konsep sufistik Gus Baha. Begitu juga kajian tentang UAS, peneliti hanya bisa menampilkan satu sisi dari pemikiran beliau tentang ulama su' ketika menginterpretasikan al-A'rāf: 175-176. Masih banyak gagasan menarik yang bisa digali dari pemikiran beliau misalnya berkenaan dengan komunikasi dakwahnya yang sangat efektif dalam membangun sebuah komunitas moral yang solid. Penelitian ini belum sempat menganalisis efektifitas dan produktivitas dari jejaring komunitas yang dibangun oleh UAS terhadap ketahanan masyarakat dalam menghadapi narasi ekstremisme dan radikalisme.

2. Akibat pesatnya perkembangan media sosial, peneliti menyarankan kepada masyarakat agar menjadi pengguna (*user*) yang cerdas dalam memilih konten keagamaan. Kontestasi antar tokoh agama dalam berdakwah menjadi realitas yang menampilkan metode persuasif yang dibawa oleh para tokoh. Dari penelitian Qs Al-A'rāf: 175-176, Allah memberikan pesan stimulan agar menjadi pribadi yang kritis terhadap kebenaran pengetahuan agama yang didapatkan dari para penceramah. Ikut andilnya masyarakat dalam memberikan kritik yang proporsional dapat menghilangkan fanatisme yang berlebih kepada seorang tokoh. Sebagaimana pesan Gus Baha dalam penelitian ini agar tetap menanamkan pikiran bahwa yang sakral ialah Qur'an-nya bukan ulamanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Sabda* 12, no. 2 (2017): 116–121.
- Abdullah, M. Amin. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community." *Al-Jami'ah* 55, no. 2 (2017): 391–426.
- Abdurrahman, Syarif. "Gus Baha Tegaskan Umat Islam Harus Kuat Secara Ekonomi Dan Politik." *Kumparan.Com*. Last modified 2023. Accessed April 12, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/gus-baha-tegaskan-umat-islam-harus-kuat-secara-ekonomi-dan-politik-x4TDG>.
- . "Rahasia Mbah Moen Didik Gus Baha." *NU Online*. Last modified 2020. Accessed March 5, 2024. <https://www.nu.or.id/nasional/rahasia-mbah-moen-didik-gus-baha-tQpta>.
- Ade Wahidin. "Konsep Ulama Menurut Al-Qur'an (Studi Analitis Atas Surat Fathir Ayat 28)." *Jurnal Al Tadabbur* 1, no. 1 (2014): 38–56.
- Akmal, Andi Muhammad. "Konsepsi Ulama Dalam Alquran." *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 174–189.
- Alamsyah, Anggriani. "Youtube: Sebuah Kajian Demokratisasi Informasi Dan Hiburan." *Jurnal Politik Profetik* 9, no. 1 (2021): 98.
- Amal, M. Khusna, Damanhuri, and Iksan. *Islamic Populism and Democracy in Post-New Order Indonesia*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020. <http://digilib.uinkhas.ac.id/653/1/buku.pdf>.
- Anchong, Farahaina binti, and Haji Awang Asbol bin Haji Mail. "Kesultanan Brunei Dan Aceh Tradisional, Abad Ke-14 Hingga 19 Masihi: Satu Perbandingan Konsep Daulat Dan Derhaka Pada Era Pengaruh Islam." *Susurgalur* 8, no. 1 (2020): 27–42. <https://journals.mindamas.com/index.php/susurgalur/article/view/1287>.
- Ardli, Muhammad Nabat, and Miftahul Huda. "Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo." *Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 275–286.
- Arifianto, Hermawan. "Kiai Fahim Mawardi Divonis 8 Tahun Penjara, Terbukti Cabuli Santriwati." *Liputan6*. Last modified 2023. <https://www.liputan6.com/surabaya/read/5372398/kiai-fahim-mawardi-divonis-8-tahun-penjara-terbukti-cabuli-santriwati?page=2>.

- Arnold, Thomas W. *Preaching of Islam*. 2nd ed. London: Constable & Company LTd., 1913.
- Asna, Lathifatul, and Nasihun Amin. “Hermeneutics of Reception by Hans Robert Jauss: An Alternative Approach Toward Quranic Studies.” *International Journal Ihya’ ’Ulum al-Din* 24, no. 2 (2022): 160–171.
- Atmaca, Gökhan. “Belam in the Context of Verses 175-176 of Sura Al-Araf.” *International journal of Science Culture and Sport* 2, no. 5 (2014): 230–230.
- Aziz, Jum’at Amin Abdul. *Pemikiran Hasan Al-Banna*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Azra, Azyumardi. “Biografi Sosial-Intelektual Ulama Perempuan: Pemberdayaan Historiografi.” In *Ulama Perempuan Indonesia*, xxix–xxx. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- . *Renainsans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana Dan Kekuasaan*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Tasawuf*. Bandung: Noura (PT. Mizan Publika), 2019.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al Mujam Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim. Al-Mu’jam Al Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an*. Kairo: Dar al Kutub al Mishriah, n.d.
- Cahyono, Agung Mandiro. “Problematika Ulama.” *Jurnal Ilmiah Spiritual (JIS)* 7, no. 2 (2021): 139–154.
- Chapakiya, Suraiya. “Gagasan ‘Al-Muallim Ar-Rabbani’ Menurut Syeikh Ismail Lutfi Al-Fatoni.” *Firdaus Journal* 4, no. 1 (2024): 44–50.
- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan, and Chairul Azmi Lubis. “Takhall, Tahalli Dan Tajalli.” *PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 348–352.
- Denny, Frederick M. “Qur’an Recitation: A Tradition of Oral Performance and Transmission.” *Oral Tradition* 4, no. 1/2 (1989): 5–26.  
[https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.oraltradition.org%2Fwp-content%2Fuploads%2Ffiles%2Farticles%2F4i-ii%2F2\\_Denny.pdf&psig=AOvVaw1DCBDXH0lseDUDRWqKzLOB&ust=1711426312396000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAUQn5wMahcKEwj4i-f8x](https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjournal.oraltradition.org%2Fwp-content%2Fuploads%2Ffiles%2Farticles%2F4i-ii%2F2_Denny.pdf&psig=AOvVaw1DCBDXH0lseDUDRWqKzLOB&ust=1711426312396000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAUQn5wMahcKEwj4i-f8x).
- Dewi, Subkhani Kusuma. “Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif.” *Jurnal Living Hadis* 2, no. 2 (2017): 179–207.
- Eickelman, Dale F. “New Media in the Arab Middle East and the Emergence of Open Societies.” *Remaking Muslim Politics: Pluralism, Contestation,*



*Democratization* (2009): 37–59.

- Ekaptiningrum, Kurnia. *Gus Baha Dan Quraish Shihab Bicara Soal Merawat Ukhuwah Kebangsaan*. Yogyakarta, 2024. <https://ugm.ac.id/id/berita/gus-baha-dan-quraish-shihab-bicara-soal-merawat-ukhuah-kebangsaan/>.
- Era. “Profil Gus Baha, Ulama Sederhana Yang Digandrungi Kawula Muda.” *Kumparan.Com*. Last modified 2021. Accessed March 5, 2024. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/profil-gus-baha-ulama-sederhana-yang-digandrungi-kawula-muda-1vEjH7fFR0Y/full>.
- Fadli, and Karina M. Tehusjarana. “It Takes No Edict. Surge in Piety Gives Rise to Sharia-Inclined Society in Indonesia.” *The Jakarta Post*. Last modified 2019. Accessed April 7, 2024. <https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/02/it-takes-no-edict-surge-in-piety-gives-rise-to-sharia-inclined-society-in-indonesia.html?src=mostviewed&pg=news/2019/07/03/mosque-used-to-store-meth.html>.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty Muhammad, and Muh Rusli. “Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia.” *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022).
- Fajrie Alatas, Ismail. “Living Sunna: Scholars, Community Leaders, and The Integration of Islam in Java.” In *Southeast Asian Islam: Integration and Indigenisation*. India: Routledge, 2024. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VaQBEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT45&dq=info:hbiCfYuQyZkJ:scholar.google.com&ots=Cvnz9o4\\_AV&sig=LBqKATf1V0cyvGZ7v9ljdzjVcv4&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=VaQBEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT45&dq=info:hbiCfYuQyZkJ:scholar.google.com&ots=Cvnz9o4_AV&sig=LBqKATf1V0cyvGZ7v9ljdzjVcv4&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Farid, Mohtazul, and Medhy Aginta Hidayat. “Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai Di Madura.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 992–1009.
- Fatih, Muhammad. “Konsep Ulama Dalam Pandangan Mufassir Indonesia: Studi Aspek-Aspek Keindonesiaan Dan Metodologi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka Dan Penafsirannya Terhadap Term ‘Ulama’ Dalam Al-Qur’an.” *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction* 3, no. 2 (2020): 67–78.
- Gazali, Imam al. *Ihya Ulumuddin*. Jeddah: Dar al Minhaj, 2011.
- . *Teosofia Alquran Terjemah Dari Kitab Al Arbain Fi Ushuliddin*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- George, Mary W. *The Elements of Library Research*. Princeton University Press, 2008.

- Al Ghazali, Abu al-Hamid Muhammad bin Muhammad. *Ihya Ulumuddin*. Vol. 1. Dar al Minhaj, 2011.
- Ghofur, Abdul. “Konsep Ulama Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi Dam Quraish Shihab).” IAIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/5158/>.
- Gultom, Heidi, and Rheinhard Sirait. “Abdul Somad: Ustadz Jaman Now.” *Newmandala.Org*. Last modified 2019. Accessed April 7, 2024. <https://www.newmandala.org/abdul-somad-ustadz-jaman-now/>.
- Haidt, Jonathan. *The Righteous Mind*. New York: Pantheon Books, 2012.
- Hamdani, Faisal M. “Yang Dikritik Gus Baha Pada Salafi Wahabi.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed April 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYe8ghgm/>.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar Jilid 13*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001.
- . *Tafsir Al Azhar*. Jilid 4. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001.
- . *Tafsir Al Azhar Jilid 7*. Singapore: Kerjaya Printing Industries Pte Ltd, 2001.
- Hanifiyah, Fitriyatul. “Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat Dan Ahwal, Al-Ma’rifah Dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni.” *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 2 (2019).
- Hardiyanto, Sari. “Pasca Dugaan Persekusi UAS, Yaqut Cholil Ditolak Di Pekanbaru.” *Jawa Pos*. Last modified 2018. Accessed April 7, 2024. <https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/0173421/pascadugaan-persekusi-uas-yaqut-cholil-ditolak-di-pekanbaru>.
- Hasan, Noorhaidi. “Menuju Islamisme Populer.” In *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, Kontestasi*, 1–25. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- Hasanah, Uswatun, and Usman Usman. “Karakter Retorika Dakwah Ustadz Abdus Somad (Studi Kajian Pragmatik).” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 2 (2020): 84–95.
- Hatina, Meir. “Introduction.” In *Guardian of Faith in Modern Times: Ulama in*

- the Middle East*. London: Brill Academic Pub, 2008.
- Helland, Christopher. "Online Religion As Lived Religion." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).
- Heriyadi. *Konstruksi Sosial Anak Buruh Migran: Tinjauan Komunikasi Antarpersonal*. *Вестник Росздравнадзора*. Vol. 4. Sukoharjo: Tahta Media Grup, 2023.
- Husu, Hanna Mari. "Bourdieu and Social Movements: Considering Identity Movements in Terms of Field, Capital and Habitus." *Social Movement Studies* 12, no. 3 (2013): 264–279.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul, and N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Jailani, M. Fadhil. *Tafsir Al Jailani*. Jakarta: QAF, 2022.
- Jamaludin, J, and S S Rahayu. "Maqamat Dan Ahwal Dalam Pandangan Abu Nashr Al-Thusi Al-Sarraj Dalam Kitab Al-Luma'." *MA'RIFAT: Jurnal Ilmu Tasawuf* 1, no. 1 (2022): 19–38.  
<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/marifat/article/view/484>.
- Jarir at-Tabari, Ibnu. *Jami' Al Bayan an Ta'wil Al Qur'an (Jil. 11)*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Jauss, Hans Robert. *Towards an Aesthetic of Reception. The Modern Language Review*. University of Minnesota Press, 1982.
- Kamaludin, Mohammad. "Polemik Program Sertifikasi Dai: Studi Wacana Kritis Di Media." *LENVARI: Journal of Social Science* 2, no. 1 (2024): 25–41.
- Katsir, Ibnu. *Lubab At-Tafsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . *Lubab At-Tafsir Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2003.
- . *Lubab At-Tafsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . *Lubab at Tafsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- . "Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim."
- Krämer, Gudrun, and Sabine Schmidtke. *Speaking for Islam: Religious Authorities in Muslim Societies. Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*. Vol. 100, 2006.
- Lewis, Brenda Ralph. *A Dark History of The Popes*. New York: Metro Books, 2009.
- Lukens-Bull, Ronald A. "Between Text and Practice: Considerations in the Anthropological Study of Islam." *Marburg Journal of Religion* 4, no. 2

(1999): 1–21.

- Mahalli, Jalaluddin al-, and Jalaluddin as- Suyuthi. *Tafsir Jalalain*. Vol. 2. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Mahartika, Loudia. “6 Negara Yang Pernah Tolak Kehadiran Ustaz Abdul Somad, Terbaru Singapura.” *Liputan6*. Last modified 2022.  
<https://www.liputan6.com/hot/read/4965358/6-negara-yang-pernah-tolak-kehadiran-ustaz-abdul-somad-terbaru-singapura?page=6>.
- Mansur, M. “Living Qur’an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an.” In *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Marlow, Louise. “Scholars.” In *Encyclopaedia of the Quran*, edited by Jane Dammen McAuliffe, 537–540. Brill Publishers, 2004.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual: Diskursus Hadis, Otoritas, Dan Dinamika Keberislaman Di Media Sosial*. Edited by Nurul Afifah. I. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- . “Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif.” In *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*. 1st ed. Yogyakarta: TERAS, 2007.
- Musthofa, Qowim. “Profil KH. Bahaudin Nur Salim Dan Pengaruhnya Pada Generasi Milenial.” *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1, no. 1 (2022).
- Muzakka, Ahmad Khotim. “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88.
- Najwah, Nurun. “Tawaran Metode Dalam Studi Living Sunnah.” In *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, 131. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Newton, K.M. *Twentieth-Century Literary Theory. Approaches to American Cultural Studies*. 2nd ed. UK: Macmillan Education, 1997.
- Ngaji Gus Baha Official. “Ngaji Bareng Gus Baha Al A’raf: 175-178,” 2022.  
[https://youtu.be/Q\\_y14IZP67s?si=StFKBqoEOffxCQYJ](https://youtu.be/Q_y14IZP67s?si=StFKBqoEOffxCQYJ).
- Papastephanou, Marianna. “Principle of Self-Reconstruction (Selbsteinholungs Prinzip).” In *The Cambridge Habermas Lexicon*. Cambridge University Press, 2019.
- Prayoga, Unggul, and Laily Liddini. “Makna Kata Ulama Dalam Qs. Fatir: 28

- (Implementasi Semiotika Roland Barthes).” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 139–152.
- Purwandi, Lilik, and Hasanuddin Ali. *Potret Umat Beragama*. Jakarta, 2021. <https://alvara-strategic.com/wp-content/uploads/2022/01/Potret-Umat-Beragama-2021.pdf>.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, Hasse Jubba, Zaenuddin Hudi Prasajo, and Egi Tanadi Taufik. “The Making of Living Hadīth: A New Direction of Hadīth Studies in Indonesia.” *Culture and Religion*, no. April (2024): 1–20.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Subkhani Kusuma Dewi. *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, Dan Transmisi*. 1st ed. Yogyakarta: Q-Media, 2018.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, and Althaf Husein Muzakky. “Dinamika Ngaji Online Dalam Tegar Gus Baha: Studi Living Qur’an Di Media Sosial.” *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Qurthubi, Imam al. *Tafsir Al Qurthubi Vol. 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Qurtubi, Imam al. *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 14*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 4*. Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al-Qurtubi Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . *Tafsir Al Qurtubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–169.
- Rachmadi, Rendy Darmawan, Risman Bustamam, and Akhyar Hanif. “Anjing Sebagai Tamtsil Al Qur’an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab.” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2023). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>.
- Rachmawati. “Kontroversi Mas Bechi Anak Kiai Jombang Pelaku Pencabulan Santriwati Dan Drama Penangkapannya, 6 Bulan Jadi DPO.” *Kompas*. Last modified 2022. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/11/18/080800378/kontroversi-mas-bechi-anak-kiai-jombang-pelaku-pencabulan-santriwati-dan?page=all>.

- Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 469–484. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/qurdis/index>.
- . "Sejarah Al-Qur'an: Dari Pewahyuan Ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)." In *Islam, Tradisi, Dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- . "Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci: Sebuah Pengantar." In *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. 3rd ed. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022.
- Rahmawati, Devie. "Media Sosial Dan Demokrasi Di Era Informasi." *Jurnal Vokasi Indonesia* 2, no. 2 (2014).
- Raines, John. *Marx on Religion*. Temple University Press, 2002.
- Ridho, Miftahur. "Ustadz Abdul Somad and the Future of Online Da'wa in Indonesia." *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2019): 147–158.
- Rohmah, Siti, Ilham Tohari, and M. Rudi Habibie. *Teologi Islam: Sebuah Potret Sejarah, Doktrin, Dan Perkembangannya*. Malang: Madani Media, 2020.
- Rosi, Roin Imron. *Teosofi*. Malang: Mazda Media, 2022.
- Rozzaq, Siddiq Abdur, and Toipah. "Gus Baha's Cangkem Elek Movement as a Model of Religious Moderation." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 1, no. 1 (2021).  
<https://www.syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/view/5%0Ahttps://www.syekhnurjati.ac.id/sejati/index.php/sejati/article/download/5/2>.
- Rusdi, Hilda Husaini. "Dinamika Resepsi Terhadap Surah Al-Fil (Analisis Teori Resepsi Hans Robert Jauss)." *Jurnal Ilmu Agama* 24, no. 2 (2023): 243–258.
- Rusli, Muhammad Syarif Hasyim, and Nurdin. "A New Islamic Knowledge Production and Fatwa Rulings." *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 2 (2020): 499–518.
- Saat, Norshahril. *The State, Ulama and Islam in Malaysia and Indonesia*. Amsterdam University Press, 2018.
- Saeed, Abdullah. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan, 2016.
- Saiban, Kasuwi. "Konsep Ulama Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Pada Wacana Kependidikan Islam." *Ta'limuna: Jurnal Kependidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 84–95.
- Satnawi, Satnawi. "Rekonstruksi Makna Ulama Dalam Realitas Sosial Masyarakat Indonesia." *Tafhim Al-'Ilmi* 14, no. 2 (2023): 267–278.

- Sejati, Sahabat. “Apa Itu Ulama Su’?,” 2017.  
<https://www.youtube.com/watch?v=NgXmdqvtLTM>.
- Setiyani, Wiwik. “The Exerted Authority of Kiai Kampung in the Social Construction of Local Islam.” *Journal of Indonesian Islam* 14, no. 1 (2020): 51–76.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an (Vol. 4)*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al Misbah Vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shofiyullah, Saifiddaulah. “Penelusuran Eksistensi Makna Ulama Di Masa Pandemi (Studi Analisis QS. Fathir: 28 Dan QS. Al-Syu’ara: 197).” In *Qur’anic Studies on Pandemic Issue*. Pontianak, 2021.  
<https://conference.iainptk.ac.id/index.php/buaf5th/article/view/77>.
- Singh, Raj, and Pratima Pratima. “Jauss’ Theory of Reception.” *International journal of health sciences* 6, no. June (2022): 2151–2162.
- Sofia, Dina. “Communication Patterns of Gus Baha’ Religious Speech (Ethnographic Study of Communication).” *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)* 2, no. 3 (2022): 492.
- Somad, Abdul. *37 Masalah Populer*, 2015. <https://infokito.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/09/37-masalah-populer.pdf>.
- Suib, Muhammad. “Makna Ahlul Bait Dalam Al-Qur’an Menurut Ulama Tafsir Nusantara.” *Anwarul* 4, no. 1 (2024): 81–100.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- Suryani, Lilis. “Amtsal Dalam Al Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili Surat Al A’raf: 175-8).” UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Tenorio, Christine B., Hasse Jubba, Zuly Qodir, and M Hidayati. “Knowledge Production-Consumption: A Comparative of Two Famous Online Preachers in Indonesia and the Philippines” (2020). <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.1-10-2019.2291749>.
- Thabathaba’i, M. Husain. *Tafsir Al Mizan Vol. 17*. Teheran: Dar al Kutub al Islamiyah, n.d.
- Ubaidillah, M. Faruq. “Ustaz Somad Dan NU Garis Lurus, Catatan Untuk Amamur.” *Geotimes*. Last modified 2018. Accessed April 12, 2024.  
<https://geotimes.id/opini/ustaz-somad-dan-nu-garis-lurus-catatan-untuk-amamur/>.
- ustadzabdulsomad\_official. “Bursa Calon Gubernur Riau.” *Independensi Survei Indonesia*. Last modified 2024. Accessed May 10, 2024.

<https://www.instagram.com/p/C6NgfynPIHW/?igsh=aWFqMGk4dXBsYTgz>

Utami, Kristi Dwi. "Kiai Abal-Abal Pemeriksa Santri Di Semarang Diancam 15 Tahun Penjara." *Kompas*, 2023.

<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/08/kyai-abal-abal-pemeriksa-santriwati-di-semarang-diancam-15-tahun-penjara>.

Wahid, Din. "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia." *JIIS (Journal of Indonesian Islam)* 6, no. 2 (2012): 245–264.

Yanuar, Deni, and Ahmad Nazri Adlani Nst. "Gaya Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad Pada Ceramah Peringatan Maulid Nabi Muhammad Di Masjid Raya Baiturahman Banda Aceh." *Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 25, no. 2 (2019): 354–385.

Yulianti, Revi, Shifa Azzahra, Sri Mulyani, Tsania Tazlila Wardani, and Wismanto Wismanto. "Ilmu Pengetahuan Dan Keutamaan Orang Berilmu Menurut Persepektif Hadits." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 645–655.

"Dawuh Gus Baha." *NU Online*. Last modified 2019. Accessed March 7, 2024. [https://x.com/nu\\_online/status/1138957581139959809](https://x.com/nu_online/status/1138957581139959809).

"Diduga Cabuli 3 Anak, Ketua MUI Deket Lamongan Ditangkap Polisi." *JTV Bojonegoro*. Last modified 2024. Accessed January 8, 2024. <https://www.jtvbojonegoro.com/2024/01/diduga-cabuli-3-anak-ketua-mui-deket.html>.

"Kemenag: Penceramah Bersertifikat Bukan Sertifikasi Profesi." Last modified 2020. Accessed December 28, 2023. <https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-penceramah-bersertifikat-bukan-sertifikasi-profesi-vjrmr>.

"Reception Theory." *Wikipedia*. Accessed June 7, 2024. [https://en.wikipedia.org/wiki/Reception\\_theory](https://en.wikipedia.org/wiki/Reception_theory).

"Ulama Cadre Education Scholarship 2023." Last modified 2023. Accessed December 28, 2023. <https://lpdp.kemenkeu.go.id/en/beasiswa/targeted/beasiswa-pendidikan-kader-ulama-2023/>.

@adefachlevi. "Saat Yang Tepat Dengerin Ceramah." *Tiktok.Com*. Last modified 2024. Accessed April 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYegd86q/>.

@desinta\_isharyadi. "Komentar Akun YukNgajiid." *Instagram*. Last modified 2024. Accessed April 12, 2024. <https://www.instagram.com/reel/C3o6lwIP6ir/?igsh=M2xqMzAzXRhaWFh>



- @doelurBagus. “Ngaji Bareng.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed May 10, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYJ8xyJu/>.
- @fadlan03. “Perbedaan Wali Dan Ulama.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed May 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYebEqx3/>.
- @Frianimation. “Iblis Di Neraka Tidak Merasakan Sakit.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed April 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYddxnTC/>.
- @Huda Muyas Official. “Nu Garis Lurus Menurut Ustaz Abdul Somad.” *Youtube*. Last modified 2019. Accessed April 12, 2024. [https://youtu.be/E\\_5TLrQuR3w?si=KP2\\_Qhdigc\\_ozLT2](https://youtu.be/E_5TLrQuR3w?si=KP2_Qhdigc_ozLT2).
- @IW Setia. “Gus Baha: Gerakan Cangkem Elek.” *Youtube*. Last modified 2019. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/xb835XCVSKU?si=JRaFyAdoPWKCbr1d>.
- @khabibghofur84. “Hukum Puasa Untuk Nirakati Anak Dan Keturunan.” *Tiktok.Com*. Last modified 2024. Accessed March 27, 2024. [https://www.tiktok.com/@khabibghofur84/video/7344621813655211269?\\_t=8mgfmb96LdC&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@khabibghofur84/video/7344621813655211269?_t=8mgfmb96LdC&_r=1).
- @kopidoang. “Pentingnya Sanad Ulama.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed April 10, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYJRrQkn/>.
- @Love Islam. “Apakah Wahabi Sesat?” *Tiktok.Com*. Last modified 2022. Accessed April 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYe2G62b/>.
- @Manhaj Salaf. “Tafsir Laisa Minna.” *Tiktok.Com*. Last modified 2024. Accessed April 12, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYeqN7VR/>.
- @Metal Lee. “Ulama Su’: Menjual Fatwa Untuk Kafir.” *Youtube*. Last modified 2017. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/0BBAGM2OyEI?si=m2n4wfk8c7xy9-6k>.
- @Ngaji Gus Baha. “Ngaji Gus Baha Tafsir Al Qur’an Surat Al A’raf 175-181.” *Youtube*. Last modified 2024. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/4bEzgVEyGhI?si=CBuNnLCYSCdserDM>.
- @Ngaji Gus Baha Jogja. “Gus Baha Tafsir Jalalain Al A’raf 175-181 (Juz 9): ‘Perumpamaan Orang Yang Mendustakan Ayat Allah.’” *Youtube*. Last modified 2021. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/IYXrzoFX3H4?si=Wx8IJofnbSZ4rNOg>.
- @ngajigusbaha4. “Tanggapan Gus Baha Kepada Kiai Yang Melakukan Kriminal.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed March 28, 2024. [https://www.tiktok.com/@ngajigusbaha4/video/7127154929210363162?\\_t=8miU6I0t81i&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@ngajigusbaha4/video/7127154929210363162?_t=8miU6I0t81i&_r=1).
- @NgajiHidup123. “Mbah Hamid Menurut Gus Baha.” *Tiktok.Com*. Last modified

2023. Accessed April 10, 2024. <https://vt.tiktok.com/ZSYJRGAWa/>.
- @ngugemidawuh. “Ketika Kiai Hamid Pasuruan Menangis.” *Tiktok.Com*. Last modified 2023. Accessed April 10, 2023. <https://vt.tiktok.com/ZSYJRG2mc/>.
- @Rakyat Cerdas. “Ngaji Gus Baha Tanpa Iklan Qs. Al Araf: 175-181.” *Youtube*. Last modified 2022. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/XGHs8tub2KQ?si=T8p-Dxtvw7GDoeBw>.
- @Sang Pencari Ilmu. “Inilah Ciri-Ciri Ulama Su’.” *Youtube*. Last modified 2017. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/5ZC4a1TC2CM?si=siqfksnAONFLpyDy>.
- @Santri Kalong. “Ulama Su’ Akhir Zaman.” *Youtube*.
- @Tafsir Nu. “Kajian Tafsir Al-Jalalain Surat Al-A’raf 175-181.” *Youtube*. Last modified 2020. Accessed April 12, 2024. [https://youtu.be/4TcI3X\\_vELs?si=LiLLxiMG52piMUnN](https://youtu.be/4TcI3X_vELs?si=LiLLxiMG52piMUnN).
- . “Ngaji Tafsir Al-Jalalain Al-A’raf: 175-181 Disertai Teks Kitab.” *Youtube*. Last modified 2021. Accessed April 12, 2024. <https://youtu.be/2tRvmeUU65I?si=mC5DbfFkOIBJVw1m>.

## AYAT UTAMA

### Al-A'rāf: 175-176

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَآنْسَلَخَ مِنْهَا فَأَتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ  
وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ  
يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

175. Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.

176. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

### Asy-Syuara: 197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Apakah tidak (cukup) menjadi bukti bagi mereka bahwa ia (Al-Qur'an) diketahui oleh para ulama Bani Israil?

### Fatir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

(Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Daftar Gambar

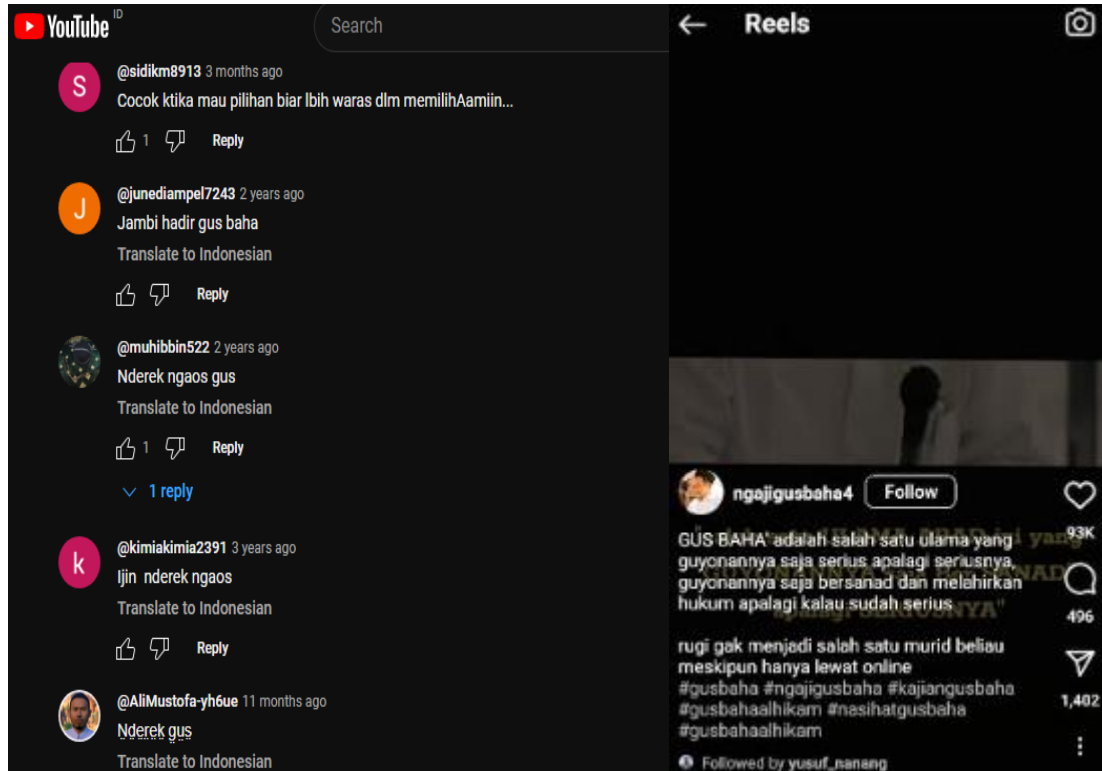
Gambar 6.1

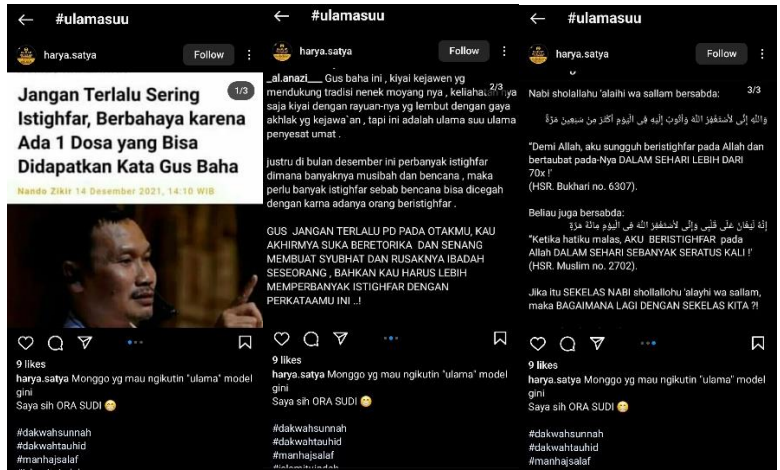
Ngaji Tafsir Alquran oleh Gus Baha & Kajian Ceramah Agama oleh UAS



Gambar 6.2

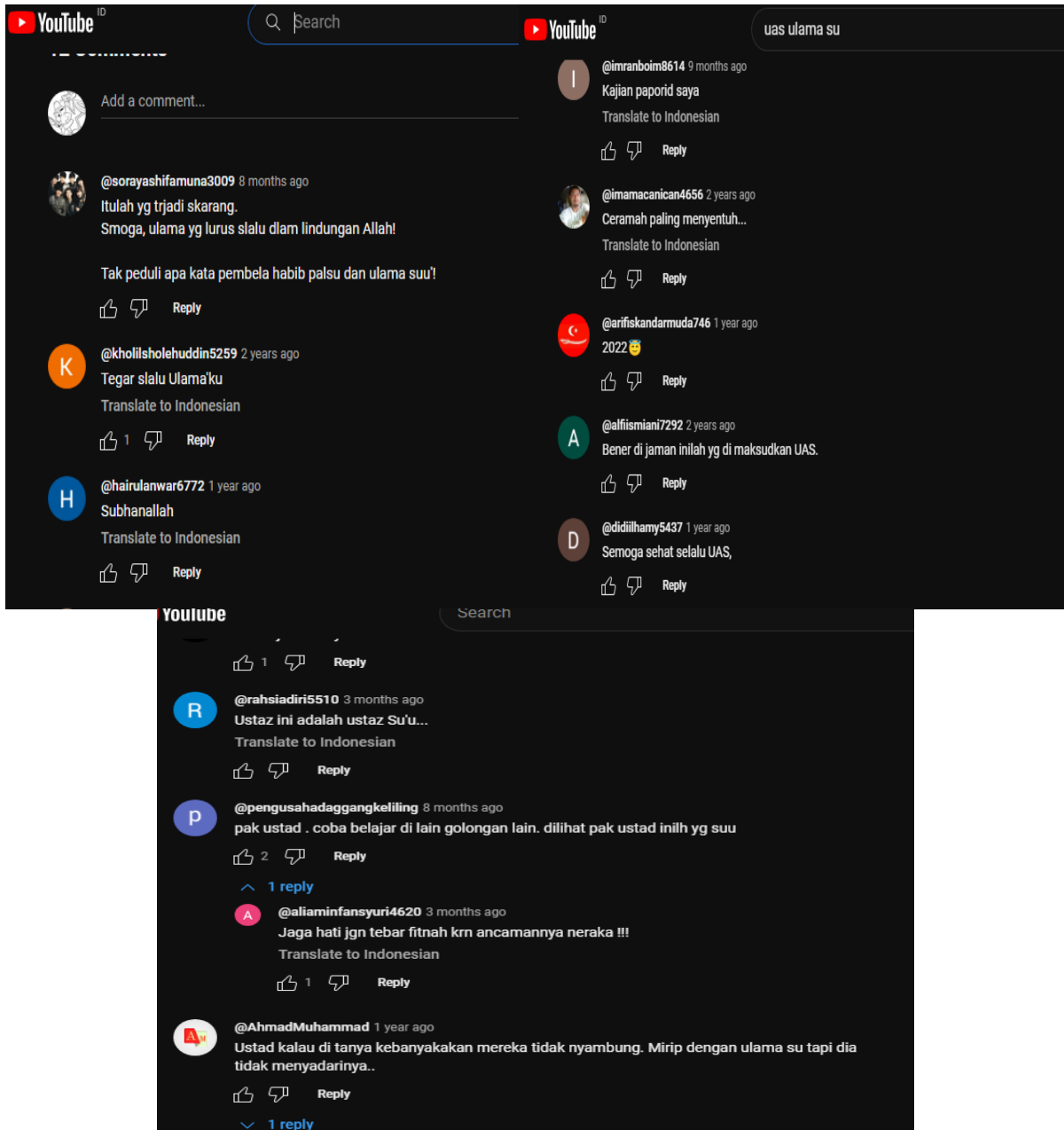
Komentar warganet terhadap pengajian Gus Baha





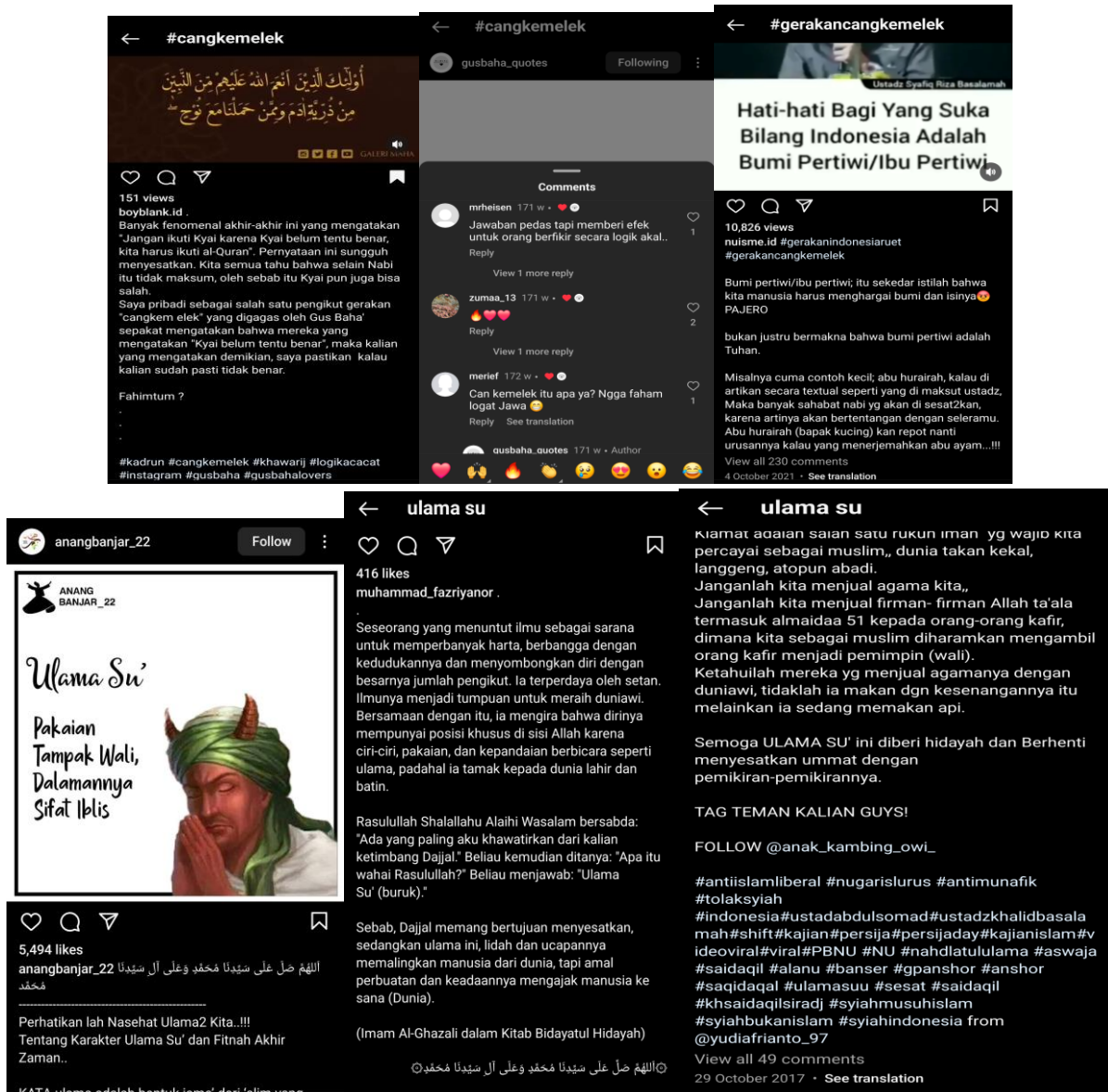
Gambar 6 3

### Komentar warganet terhadap ceramah UAS



Gambar 6. 4

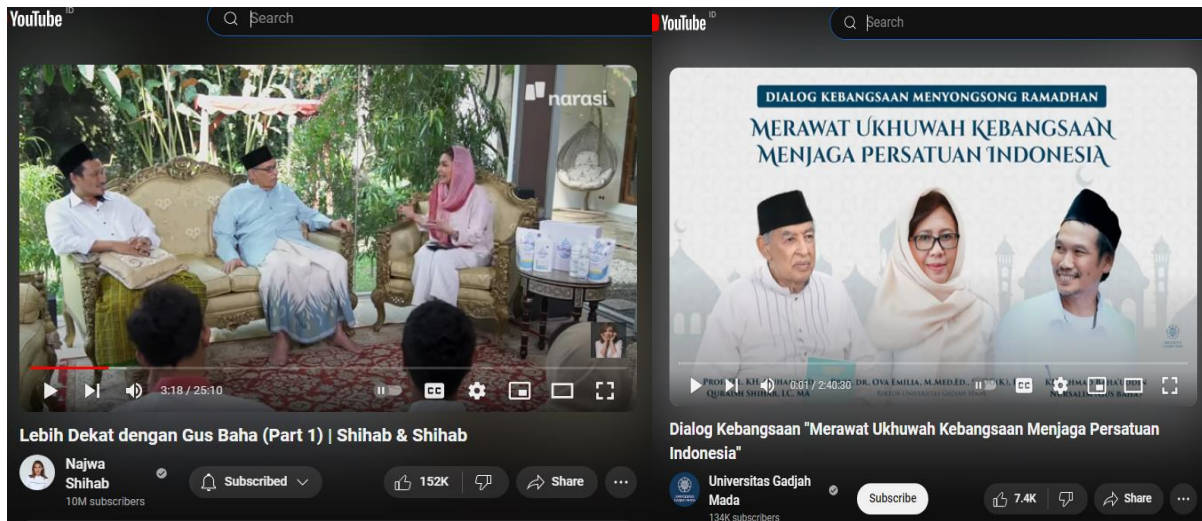
Aplikasi pemikiran dakwah Gus Baha dan UAS oleh warganet





Gambar 6. 5

Safari Dakwah Gus Baha dan UAS: kegiatan seminar dan wawancara eksklusif



## **RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nurul Huda  
NIM : 200204210001  
TTL : Samarinda, 14 November 1994  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Tahun Masuk : 2020  
Alamat Rumah : Jl. Sultan Sulaiman, Gg. Mulia, Samarinda  
Email : nurulhudasm@gmail.com / cyriellegb@gmail.com



## **RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL**

SDN 015, Samarinda, Kaltim, Tahun 2000-2006,  
SMP Syaichona Cholil Plus, Samarinda, Kaltim, Tahun 2006-2009,  
MAS Mambaus Sholihin, Gresik, Jawa Timur, Tahun 2009-2012,  
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Tahun 2013-2018 Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir.

## **RIWAYAT PENDIDIKAN NON-FORMAL**

PP. Syaichona Cholil Plus, Samarinda, Kalimantan Timur  
PP. Mambaus Sholihin, Gresik, Jawa Timur  
World Bible Indonesia, cab. Yogyakarta  
Elfast Pare, Kediri, Jawa Timur  
Hakim Lc. Pare, Kediri, Jawa Timur  
Global English, Kediri, Jawa Timur